al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

DAKWAH MMI (MENGURAI KEKERASAN SOSIAL PADA DISKUSI DI LKiS YOGYAKARTA)

Abdul Jalil
Dosen Antropologi FIB Universitas Halu Oleo Sulawesi Tenggara

Keywords:
Models of Propagation, MMI, Social Violence, and LKiS.

Abstrak

Kasus penyerangan oleh oknum tertentu ketika terjadi diskusi di LKiS tentu sangat meresahkan masyarakat, apalagi sampai menimbulkan kekerasan sosial. Pada saat yang bersamaan, kondisi masyarakat yang dinamis dan beragam, kerap kali menafsirkan suatu masalah sesuai kondisi masyarakat masing-masing, sehingga persoalan yang timbul tidak kunjung selesei. Dalam kaitan itu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mengapa begitu mudahnya perilaku kekerasan sosial timbul menyertainya, dan selalu identik dengan Dakwah model Majlis Mujahidin Indonesia (MMI). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis, menggunakan data primer dan sekunder dengan mempelajari lokus penelitian kekerasan sosial sesaat setelah terjadi diskusi di LKiS Yogyakarta. Faktor internal sebagai penyebab yang perlu mendapatkan perhatian serius dari setiap komponen bangsa, kondisi kesejahteraan masyarakat yang belum baik dan miskin ilmu pengetahuan agama yang melanda masyarakat serta kerinduan mereka atas sentuhan pembinaan keimanan tidak lagi mereka peroleh, serta kehadiran seorang tokoh yang mampu memberikan pencerahan, dengan mudah dapat membawa mereka menjadi manusia yang berperilaku keras. Sementara ada kelompok umat lain yang merasakan keyakinannya terusik, dan tidak berfungsinya sistem keamanan yang ada, maka muncullah kekerasan sosial untuk menjawab kehadiran para manusia yang melakukan tindakan kekerasan.

Alamat korespondensi:
e-mail: jalil_kaya79@yahoo.co.id
© 2016 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Abstract

Attacks promoted by certain elements during a discussion in LKiS of course disturb the society, moreover when they causes social violence. At the same time, the dynamic and diverse condition of society often interprets a problem according to the social condition so the problem never comes to an end. In accordance to the fact, the research was conducted to investigate why the social violence happens easily and it is always identical with Majlis Mujahidin Indonesia (MMI). The research applies descriptive analysis method using the primary and secondary data by learning the locus of research on the social violence happened after the discussion in LKiS Yogyakarta. The internal factors as causes that need to get serious attention from all components of the nation include the poor condition of social welfare, the lack of religious knowledge and the need of a figure who is able to enlighten the society. These factors cause the society behave cruelly. Meanwhile, there are other groups of people who feel that their faith was disturbed, and the absent function of existing security system, have resulted the social violence as an answer for the people who commit acts of violence.

A. Pendahuluan

Akibat kekerasan bernuansa agama di sejumlah daerah di Tanah Air mengakibatkan hilangnya rasa aman warga. Kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah di Cikeusik, kasus pengusiran warga penganut Syiah di Sampang Madura merupakan contoh fakta hilangnya rasa aman akibat kekerasan agama. Berdasarkan Laporan Tahunan 2012 oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM disebutkan bahwa ada dua kasus yang terus terjadi berulang-ulang, yakni penodaan agama dan perusakan rumah ibadah (Zaenal Abidin Baqir, 2012), termasuk yang baru saja terjadi terkait perusakan rumah ibadah adalah pembakaran masjid di Torikara Papua dan Perusakan gereja di Aceh, jika kedua kasus ini tidak ada, maka gambaran kehidupan beragama di Indonesia akan jauh lebih baik, masalahnya justru dewasa ini, kasus kehidupan beragama dari segi kualitas meningkat, diantara indikatornya adalah ditemukannya empat korban meninggal, tiga korban pada peristiwa penyerangan terhadap Ahmadiyah di Cikeusik 2011 dan satu orang pada kasus Syi ah di Sampang Madura 2012.

Terkait dengan Ahmadiyah, sebenarnya pemerintah provinsi hingga kabupaten/kota telah bertindak lebih jauh dan lebih keras terhadap komunitas Ahmadiyah dari ketetapan SKB tahun 2008. Sedikitnya ada 19 aturan yang dikeluarkan gubernur, bupati/wali kota atau kepala kantor tingkat pemerintah daerah (Suhadi Cholil, 2012). Termasuk peraturan wali kota Bogor yang cenderung intoleransi. Soal konflik rumah ibadah, ada kasus GKI Taman Yasmin yang berlarut hingga mengundang perhatian internasional. Tren pemerintah daerah bertindak lebih keras dari pemerintah pusat terjadi. KH Dian Nafi' pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Solo menyatakan melihat potret buram kehidupan keberagamaan di Tanah Air, hal yang mendesak dilakukan yaitu perlunya tindakan *peace making* dan menumbuhkan sikap "respek diri". Ada kontradiksi, Indonesia melalui Presiden mendapat penghargaan sebagai Negara yang mampu memberikan kenyamanan antar umat beragama, namun banyak problem di lapangan yang belum terselesaikan secara baik bahkan masih cenderung diskriminatif dalam penanganannya, seperti kasus syiah di Sampang Madura.

Bersama dengan itu, begitu banyak masyarakat maupun lembaga ataupun organisasi massa keagamaan yang mulai menampilkan sikap penolakannya serta banyak yang menyatakan rasa bimbang dan resah mereka atas keadaan yang berkembang, melihat keadaan di mana kelompok itu bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Pihak pemimpin yang sering melakukan tindak kekerasan atas nama agama tidak urung menyatakan pembelaanya dengan mengatakan bahwa yang berhak menentukan perilaku salah adalah pihak yang berwajib dan kejaksaan. Sesama manusia biasa tidak punya hak menyatakan orang lain salah, apalagi sampai menduga orang lain memiliki keyakinan yang tidak benar. Justru bagi mereka yang mengatakan tindakan perilaku kekerasan yang dilakukan golongannya dianggapnya sebagai pemecah belah persatuan dan kesatuan bangsa khususnya dan disharmonisasi empat pilat kebangsaan yang lain. Pada akhirnya suasana yang menimbulkan ketegangan bahkan

konflik antar pihak di Yogyakarta, seperti yang terjadi pada diskusi buku *Allah, Liberty, and Love* karya Irshad Manji di Yogyakarta berakhir ricuh. Menurut informasi, aksi ini dilatarbelakangi penolakan atas homoseksual, sosok Manji bagi mereka adalah representasi dari kelompok lesbian. Berdasarkan *press release*, kelompok penyerang menyatakan propaganda kebebasan dan lesbianisme Manji sebagai bentuk penistaan dan penodaan terhadap Islam serta propaganda atheisme terselubung (S.W Bal Tommy, 2013).

Dalam perspektif sosial-budaya, adanya agama tidak terlepas dari masyarakat tempat para pemeluk agama yang bersangkutan berada. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai sistem pengetahuan dan keyakinan untuk memenuhi kehidupan didunia dan kesiapan untuk memasuki kehidupan di kemudian hari. Jika fungsi agama seperti itu, maka wajarlah kalau agama dianggap sebagai roh dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, agama diharapkan menjadi perekat persatuan yang bermuara pada upaya mencegah terjadinya kekerasan sosial dan mewujudkan kedamaian, namun untuk mewujudkan harapan seperti ini tidaklah mudah, karena agama juga bisa menjadi sumber ketegangan yang mengarah pada terjadinya kekerasan sosial. Ada dua alasan yang mendasarinya, *pertama,* di dalam internal umat beragama itu sendiri ada kecenderungan untuk melakukan klaim kebenaran atas agama yang dianut, secara sepihak; *kedua,* berawal dari klaim sepihak, maka lebih mudah melahirkan pilihan sosial yang cenderung akan melahirkan perbedaan-perbedaan pemahaan, penyikapan dan tindakan-tindakan terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. Fenomena kekerasan seperti ini nampak jelas akhir-akhir ini dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Perbedaan dan variasi keagamaan dalam kehidupan beragama tidak dilihat sebagai khazanah melainkan justru melahirkan kondisi yang berpotensi menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.

Fenomena yang terjadi di Yogkarta khususnya dan umumnya di Indonesia dewasa ini karena munculnya gerakan-gerakan atas nama agama

untuk melakukan tindakan kekerasan sosial sebagai reaksi negatif terhadap sebagian masyarakat yang *notabene* melahirkan pemikiran-pemikiran liberal. Diantara penyebabnya adalah reaksi negatif terhadap alam kebebasan yang dinikmati seperti sekarang ini memungkinkan seseorang atau kelompok orang mendeskripsikan apa saja yang diyakininya dan atau bagian dari hak asasi manusia (HAM) serta reaksi atas ketidakpuasan terhadap agama-agama formal yang banyak disalahgunakan, atau dipakai sebagai topeng untuk menutupi kejelekan perbuatan manusia termasuk keinginan seseorang atau kelompok untuk memformalkan tradisi religiusitas lokal ke dalam agama.

Cara-cara kekerasan dengan dalih apapun tidak dapat dibenarkan, baik menurut agama, etika, maupun prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah ekses dari tindakan kekerasan maupun teror yang dilakukan tersebut. Bahwa kekerasan sosial bukan merupakan solusi dalam menghadapi perbedaan keyakinan antar umat manusia, bahwa dengan dialog dirasakan suatu cara yang elegan untuk mengatasi kasus-kasus kekerasan di Yogyakarta. Dengan menggelar dialog, pihak pimpinan maupun pengikutnya akan dihadapkan pada pengujian terhadap argumentasi pemahaman keagamaan mereka, lembaga keagamaan dan tokoh agama lainnya dapat memberikan pencerahan dalam dialog tersebut, sampai kelompok-kelompok keagamaan yang diindikasikan dengan tindakan kekerasan dapat tersadarkan pemahamannya yang salah selama ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi substansi permasalahan dan alternatif pemecahan yang komprehensif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekerasan sosial, dengan mencari jawaban mengapa begitu mudahnya perilaku kekerasan atas nama agama dilakukan oleh sebagian organisasi massa yang *notabene* adalah muslim, solusi apa yang diperlukan dalam mencegah timbulnya kekerasan sosial yang menyertainya. Eksistensi lembaga keagamaan tinggal hanya sebagai lambang saja, para pengikut dan pemimpin aliran-

aliran keagamaan tidak mengindahkan pernyataan tersebut. Langkah pemerintah melalui aparat penegak hukum dengan menyeret pemimpin dan pengikut aliran-aliran sesat ke meja hijau dirasa untuk sementara waktu dapat meredam berbagai kegiatan ritual dan perkembangan ajaran mereka. Namun selesai menjalani hukuman, maka pemimpin dan pengikunya masih tetap menjalankan kegiatan mereka sesuai dengan keyakinan yang ada pada diri mereka. Masalah lain yang dirasakan serupa, penggunaan cara pendekatan dengan kekerasan sosial yang dilakukan oleh anggota organisasi sosial keagamaan, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), masyarakat umum maupun aparat keamanan juga tidak membawa hasil yang baik, malah dirasakan terjadi ekses dari kekerasan yang dilakukan, baik kepada pengikut pemimpin dan keluarga mereka. Begitu juga rusaknya sarana fisik yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan tersebut tidak terhitung banyaknya dan lebih banyak membawa kerugian kepada kehidupan sosial yang berkepanjangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan beragama dewasa ini mengalami gejolak sosial yang mencekam, disebabkan banyaknya perilaku kekerasan sosial atas nama agama yang bermunculan dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga banyak masyarakat dan lembaga sosial keagamaan yang melakukan tindakan kekerasan. Kebijakan pemerintah sering dirasakan tidak bermanfaat dalam menekan munculnya kekerasan sosial atas nama agama dan juga tidak mampu meredam gejolak masyarakat yang melakukan kekerasan. Untuk itulah berdasaran rumusan permasalahan ini, maka *permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana munculnya tindakan kekerasan sosial oleh MMI yang merupakan organisasi berbasis Dakwah pada kasus penyerangan diskusi di LKiS*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang melatrbelakangi penyerangan diskusi pada LKiS Mei 2012 dan mengapa kekerasan sosial selalu menyertai dalam kontek Dakwah ormas MMI, sementara manfaatnya adalah dapat berguna bagi penelitian-penelitian dengan tema yang sama serta memberi kontribusi/ bahan masukan bagi pemuka agama dan masyarakat pada umumnya.

Kerangka Teori

Kerusuhan atau kekerasan sosial terjadi karena ada ada dua faktor dominan yang mengakibatkannnya, diantaranya: *pertama*, kerusuhan dan kekerasan sosial karena ada faktor penunggangnya atau aktor intelektual dibalik kerusuhan; *kedua*, kerusuhan dan kekerasan sosial sebagai akibat dari ketimpangan struktur sosial, ekonomi, dan politik. Meminjam istilah Gusdur, sebagai Pendangkalan Agama. Bagi Gusdur, kerusuhan dan kekerasan sosial terjadi karena masyarakat kurang memahami esensi beragama yang menghargai perdamaian. Agama dijadikan alat legitimasi politik untuk kepentingan dan golongan sendiri. Fenomena pendangkalan agama dipicu oleh intaraksi yang intensif umat Islam Indonesia dengan sejawatnya di Timur Tengah.

Termasuk beberapa ideologi yang mampu menjadikan pelaku berlaku kasar adalah beberapa literatur klasik yang salah ditafsirkan. Misalnya Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa sejumlah kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren banyak mendukung tindakan kekerasan atas nama agama, seperti orang tua diperbolehkan memukul anaknya jika tidak mau sembahyang, selain itu ajaran jihad yang termuat dalam kitab tersebut dianggap mengajarkan tentang kekerasan, selain makna jihad juga diartikan sebagai berperang melawan musuh dalam Islam berkonotasi positif (Gunawan, 2013).

Dalam hasil penelitian oleh Aliansi Kebangsaan dan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB), disebutkan bahwa tidak adanya kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang terjadi di tanah air, merupakan faktor pemicu bagi masyarakat maupun individu melakukan caranya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Aparat hukum tidak melakukan tindakan pengamanan sebagaimana mestinya. Bahkan seringnya, petugas keamanan terlambat tiba di tempat terjadinya kericuhan, sementara masyarakat telah melakukan kekerasan terhadap

orang-orang yang tidak bersalah, kemudian setelah aparat hukum menangkap dan memproses orang-orang yang diduga melakukan tindakan kekerasan tertentu, ternyata secara spontan dilepaskan kembali, karena tidak terbukti melakukan tindak pidana.

Pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya akan membawa umatnya menjauhi sifat anarkis. Setiap orang yang beriman akan menyatakan tidak menginginkan pertumpahan darah, tidak menginginkan penyiksaan/pembunuhan anak-anak, penindasan semua lapisan dari berbagai aspek, dan sebagainya. Tujuan luhur hidup manuisa sama dengan tujuan luhur ajaran agama, yaitu mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan bagi penganutnya, tetapi fakta di lapangan justru yang terjadi paradok, di satu sisi agama mengajarkan nilai-nilai kebijakan yang luhur dan anti kerasan, pada sisi lain ajaran agama bisa mengiringi kehidupan manusia dengan wajah yang tidak bersahabat, hal ini terjadi apabila agamanya atau keyakinannnya dicela, dilecehkan atau dihinakan oleh orang lain (Sukidi, 2002: 13).

Sejatinya setiap agama mengajarkan kasih sayang, cinta kasih dan perdamaian di muka bumi. Sejak berabad-abad lamanya, perbedaan entitas agama telah menimbulkan konflik yang paling keras, paling lama, paling luas, dan paling banyak mengambil korban. Pada citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan, dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani, tercermin dengan atas nama Tuhan, orang dapat melakukan penindasan, kekerasan, dan berkonflik. Tentu ramalan Huntington (L.E Horrison & S.P Huntington, 2006: 15) tidak berlaku lagi karena baginya perbedaan tidak selalu identik dengan konflik, begitu juga konflik tidak pula mesti ada kekerasan, tetapi yang terjadi bentuk-bentuk kekerasan dan konflik agama selalu dapat dihubungkan dengan bangkitnya fundamentalisme agama yang menampilkan cita-cita sosial politiknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis, menggunakan data primer dan sekunder dengan mempelajari lokus penelitian kekerasan sosial sesaat setelah terjadi diskusi di LKiS Yogyakarta, yakni Mei 2012. Data primer didapat dengan observasi dan wawancara terhadap informan kunci, sedangkan data sekunder didapat dengan studi pustaka, termasuk beberapa informasi, baik dari media cetak maupun elektronik, termasuk media internet.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Diskursus mengenai kekerasan sosial hampir tidak pernah terselesaikan secara jelas, sebagaimana para aktivis Komnas HAM selalu menyatakan bahwa maraknya beberapa kekerasan massa di tengah masyarakat tidak lepas dari tindakan yang dilakukan oleh aparat selalu tidak berujung pada penyelesaian, berangkat dari sini, masyarakat cenderung melakukan tindakan karena menganggap alat negara mandul, termasuk kasus penyerangan pada diskusi Mei 2012 di LKiS. Tentu dalam pandangan penulis, bahasan ini bukan sudah basi melainkan perlu diurai siapa saja yang telah melakukan tindakan kekerasan dan mengapa perlu ada tindakan yang seharusnya bisa didialogkan. Masih sangat hangat dalam memori masyarakat Indonesia, terutama ketika sesaat akan dilantiknya Ahok sebagai Gubernur telah terjadi penolakan oleh sebagian masyarakat muslim dengan bendera FPI DKI Jakarta, setelah dilakukan kajian oleh aparat, ternyata tindakan yang cenderung anarkis tersebut telah direncanakan jauh hari oleh seorang yang bernama Habib Novel dengan memberitahukan para anggota FPI. Menariknya, pernyataan Ahok sangat logis dengan nada menantang bahwa wajar jika FPI memberontak karena ijin operasi FPI telah habis pada tahun 2013.

Deskripsi Kasus

Sebelum terjadi penyerangan oleh oknum dalam diskusi di LKiS bersama Irshad Manji, hari sebelumnya juga ada informasi bedah buku karya Irshad Manji, namun gagal terselenggara karena panitia tidak diijinkan oleh pihak kampus atas desakan organisasi tertentu dengan alasan Irshad Manji sosok yang telah melakukan penodaan agama. Namun akhirnya, Jaringan Perempuan Yogyakarta mencoba mengajak kerjasama dengan pihak LKiS, dan akhirnya terselenggara, meskipun pada awalnya juga terdengar dan desakan agar dibatalkan, seperti beberapa laskar Islam meminta Direktur LKiS Farid Wajid diskusi agar dibatalkan. Menurut Tahksin salah satu panitia LKiS, hal serupa juga telah terjadi di Solo, beberapa ormas mendesak agar tidak terselenggara diskusi dengan sosok yang dianggap sebagai simbol penodahan agama, namun panitia mencoba tetap digelar melalui kerjasama dengan tokoh non-Islam, akhirnya diskusi diselenggarakan dengan aman.

Apa yang menjadi unik bagi sebagian orang dengan kegiatan serangkaian oleh Irshad Manji di Indonesia, tentu tidak semua bisa digeneralisasikan, artinya teman-teman yang biasa dengan kebangsaan, atau aliran ormas yang notabene bukan ekstrim dan radikal, atau boleh dibilang pasti pendukungnya para ormas yang lebih cenderung inklusif, atau sedikit sekuler. Namun penulis mencoba memahami banyaknya pertentangan oleh masyarakat Muslim Indonesia dari perspektif akademik, misalnya Dina Y Sulaeman, seorang *alumnus magister Hubungan Internasional Unpad dan research associate Global Future Institute menuturkan bahwa Manji membantah jika* bukunya 'Allah, Liberty, and Love' itu bukan tentang homoseksualitas. Memang, tesis utama yang dia bangun adalah kebebasan, jangan takut untuk melakukan apapun karena yang paling benar hanya Tuhan; dan tidak ada manusia yang boleh mengklaim diri sebagai yang paling benar. Hanya setelah dibaca lebih dalam, salah satu bentuk kebebasan yang dibela Manji adalah kebebasan untuk menjadi homoseks. Menurutnya, penentangan terhadap homoseksualitas adalah penentangan budaya, bukan agama.

Berikut kronologi penyerangan Diskusi buku Irshad Manji di LkiS pada 9 Mei 2012. Menurut penuturan Dian Paramitha, kronologi peristiwa 9 Mei 2012, bermula pada pukul 12.00 Irshad Manji men-tweet, mengajak diskusi bukunya di LKiS Jogja pukul 19.00 untuk umum. Bagi Irshad Manji, info ini mungkin penting karena serangkaian kegiatan di Indonesia, di LKiS merupakan kegiatan yang terakhir di Indonesia. Pada pukul 17.00, Manji juga tweet lagi yang isinya mengajak ekstrimis untuk ikut bertukar pikiran. Tepat pada pukul 19.00, Manji bersama ketiga temannya, Nocky-Jow-Inong, termasuk Dian menuju LKiS, Jalan Paru Sorowajan Banguntapan Bantul. Dan sekitar pukul 19.30, mereka sampai disana. Gerbang dalam keadaan tertutup dan digembok. Dari luar bisa dilihat adanya diskusi di pendopo bagian dalam rumah itu. Setelah 10 menit lamanya, baru kami dibukakan pintu dan ditanyai kami dari mana. Saya hanya menjawab bahwa saya mahasiswa UGM. Saya dan teman-teman saya dipersilahkan masuk. Sekitar pukul 20.00 WIB, mereka berlima dipersilahkan duduk di lantai dalam pendopo. Dian mengambil posisi paling dekat dengan Irshad Manji. Diskusi berlangsung santai dan damai. Bahkan kami disuguhi pisang rebus, ketela, dan teh. Saat itu sedang tanya-jawab menggunakan bantuan translator. Irshad sempat ditanyai mengenai issue utama isi bukunya, mengenai sarannya, bahkan dikritik. Sekitar pukul 20.15 WIB, saat Irshad hendak menjawab, ada seseorang dalam diskusi itu berteriak "FPI!" Terlihat ada segerombolan laki-laki berpakaian ekstrimis, yang baru kemudian diketahui massa dari Majelis Mujahidin Indonesia-menghampiri gerbang sambil berteriak-teriak. Selang beberapa detik mereka mendorong-dorong gerbang hingga rusak dan jebol. Mereka masuk namun sempat dihalangi 2 (dua) temannya sehingga mereka tidak langsung maju menghampiri kami. Saya datangi mereka untuk tau apa yang akan mereka lakukan pada saya. Salah satu berteriak, **"karena polisi tidak bisa mengamankan, maka kami!**" Saya masih berani disitu sampai kemudian batu-batu mulai dilemparkan ke arah kami dan teman saya, Nocky, meneriaki nama saya untuk mundur. Dia berhasil menggagalkan

rencana bodoh saya menghadapi mereka. Saya mundur dan menuju ke pojokan rumah. Saat saya lari, saya menoleh ke belakang, beberapa dari massa MMI menendang dan menginjak-injak makanan sambil berteriak "Allahu Akbar!" Saat itu juga saya menangis. Negaraku dan agamaku dirusak! Lalu mereka melempari buku-buku Irshad, memecahkan pot, dan melempari kaca perpustakaan dengan batu. Salah satu teman Irshad, Emily, seorang wanita kulit putih menangis, tangannya kesakitan. Teman saya, Mas Jow, atas ceritanya langsung kepada saya, dia hampir kena parang dan akhirnya dipukuli bahkan diinjak-injak massa. Keadaan mencekam selama setengah jam, lalu massa pergi. Sekitar pukul 20.30 WIB, Saya mencari dimana Irshad, ternyata dia masih duduk di lantai sambil memeluk kedua temannya. Dia selamat dan dialah yang paling tenang menghadapi serangan ini. Saya datangi dia sambil menangis, saya katakan padanya, *I'm so sorry for everything. My country is not this bad. I'm sorry*...lalu dia memeluk saya dan mencium pipi saya, dia berkata, *Don't be sorry. I understand. Thank you for being here. Don't be sorry okay*...Sekitar pukul 20.45 WIB, setelah suasana kondusif, Irshad dibawa ke dalam rumah. Saya keluar dan melihat mobil polisi sudah datang. Saya hampiri polisi yang baru saja keluar dari tempat duduk pengemudi. Saya katakan padanya, "kemana aja Pak? Kenapa baru datang setelah seperti ini?" Dia terlihat marah dan menyuruh saya berbicara dengan atasannya. Saya datangi atasannya dan mengeluhkan hal yang sama. Dia hanya bisa terdiam saja dengan wajah bingung. Ada seorang laki-laki menepuk-nepuk pundak saya saat saya mengeluh. Ternyata itu atasan lain. Dia menjelaskan bahwa acara ini tidak ijin sehingga polisi tidak tau. Saya katakan padanya, kalaupun ijin, biasanya polisi justru melarang kami berdiskusi dengan alasan keamanan. Saya tambahkan, besok lagi jika ada diskusi seperti ini, polisi wajib melindungi kami, dan mengungsikan mereka yang melakukan kekerasan. **Kekerasan itu melanggar aturan, diskusi itu dilindungi negara!**" Dia terlihat tidak senang saya kritik namun dia kooperatir. Dia menyalami saya dan berkata, "besok lagi jika ada acara seperti ini, kita bekerjasama." Beberapa wartawan merekam

kejadian itu. Sekitar pukul 21.30 WIB, Setelah semua nampak aman, saya dan ketiga teman saya pulang dengan selamat. Semoga Irshad Manji dan kawan-kawan semua juga selamat dan tetap berani melawan kekerasan (Dian Paramita dalam dianparamita.com, diakses Oktober 2014).

Sebuah Analisis

Kalau diperhatikan lebih mendalam, berbagai kerusuhan dan kekerasan sosial merupakan fakta sosial yang telanjang di tengah masyarakat dan telah menyayatkan cukup pedih bagi kehidupan kemajemukan bangsa. Peristiwa semacam itu menggoreskan tinta hitam dalam perjalanan sejarah kehidupan berbangsa. Dari sudut pandang psikologi sosial, kekerasan atau kerusuhan sosial sebagai perwujudan dari perilaku tak terkontrol. Sementara menurut pendekatan teori politik, perilaku tak terkontrol muncul sebagai akibat dari mulai merosotnya kewibawaan aturan main yang telah dibuat dan disepakati bersama. Aturan main (*rule of game*) merupakan pranata sosial yang berfungsi sebagai pengelola interaksi, baik interaktif masyarakat dengan pemerintah maupun antar sesama anggota masyarakat sendiri. Pada kerusushan atau kekerasan sosial tertanggal 9 Mei 2012 di LKiS itu, hanya referensi yang menggambarkan sebagai kasus SARA.

Berkaitan dengan timbulnya kekerasan atas nama agama di Yogyakarta, khususnya pada kasus kekerasan oleh sekelompok organisasi masyarakat terhadap pembubaran diskusi di LKiS, maka kekerasan yang bernuansa agama dapat terjadi karena kelompok tertentu menganggap bahwa adanya *figure* yang dipresentasikan sebagai penistaan dan penodaan terhadap Islam serta propaganda atheisme terselubung, meskipun belum sepenuhnya dibenarkan. Sementara jika diskusi oleh LKiS atau sejenisnya, kemudian mengganggu dan melecehkan kaidah dan kepercayaan dari kelompok umat, maka kelompok umat yang dilecehkan (MMI) tadi akan melakukan tindakan kekerasan untuk melawan kelompok yang melecehkan tersebut. Dan yang sering dilakukan oleh sekelompok organisasi sosial tersebut adalah pemahaman tentang berjihad di jalan Tuhan sering

membawa keinginan melakukan kekerasan demi membela agama dan keyakinan yang dipeluknya.

Selain nuansa nilai-nilai keagamaan, nilai harga diri juga merupakan faktor pendukung atas terjadinya kekerasan, seperti budaya siri di Makassar, apabila harga dirinya terinjak-injak oleh kelompok masyarakat, maka sebagai jawabannya mereka tidak segan-segan untuk menjawabnya dengan kekerasan, yang menurut budaya mereka pantas dilakukan. Tentu penulis bukan sepenuhnya mengamini budaya semacam ini, karena budaya juga hidup dalam konteks masyarakat Indonesia, yang lebih ada terlebih dahulu dan jauh lebih dikedepankan melalui dialog kebangsaan dan tanpa saling menyakiti antar budaya masing-masing daerah.

Melihat kekerasan sosial apapun yang terjadi di depan mata, perlu kiranya mengurai kekerasan sosial atau konflik dari perspektif definisi itu sendiri. Konflik dapat didefinisikan sebagai perilaku kompetitif atau agresif. Konflik adalah mekanisme psikologis dasar yang berpusat disekitar tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Konflik dapat hadir kapan saja ketika suatu perangkat tujuan, kebutuhan atau minat tidak sesuai dengan perangkat yang lain. Konflik pada awalnya merupakan hal yang tidak diinginkan, padahal kehidupan seseorang tidak bisa terhindar dari kenyataan berupa konflik, baik kecil atau besar. Konflik memiliki ciri merangsang, membangkitkan, dan menggairahkan, dan memiliki o*utcome* positif (Zulkifli Nasution, 2008: 16).

Konflik juga memiliki *outcome* negative, dengan ciri seperti: tujuan yang tidak tercapai, adanya komunikasi tertutup, dan sikap-sikap permusuhan yang lebih banyak dihasilkan. Konflik dalam suatu kelompok kerja dapat mengganggu bahkan membantu kelompok itu sendiri, tergantung dari sifat pekerjaan. Ketika kelompok mengerjakan tugas-tugas yang rutin, konflik yang berhubungan dengan tugas mungkin berpengaruh bagi para anggota kelompok untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ketika kelompok mengerjakan suatu tugas yang lebih sulit, seperti membuat keputusan, konflik tentang tugas tersebut dapat benar-benar menolong kelompok itu untuk berhasil (Jhon Kelsay and Summer B. Twist (eds), 1994: 4-9).

Konflik dapat muncul dalam berbagai tingkatan di dalam organisasi. Bisa bersifat intrapersonal, misalnya seseorang harus memilih di antara dua pilihan, yang sama-sama besar pengaruhnya bagi dirinya. Jika konflik interpersonal ini terjadi dalam kelompok, maka konflik ini dapat disebut konflik intragrup. Jika satu kelompok tidak bersepakat dengan kelompok lainnya, maka konflik *inter-grup* atau *intra-organizational* akan terjadi. Sementara *conflik parties* adalah orang-orang, golongan, atau kelompok yang terlibat konflik secara langsung.

Dengan demikian, penyelesaian konflik perlu dengan cara-cara mediasi, artinya perlu dicari mediator yang bersifat netral dalam soal perselisihan. Mediator tidak berwenang dalam mengambil keputusan tetapi hanya member arahan atau nasehat atau upaya-upaya agar kedua pihak saling mendekat untuk mengurangi tuntutan-tuntutan yang tidak bisa dipenuhi pihak lain. Selain mediator, perlu juga dibentuk lembaga atau panitia-panitia tetap yang bersifat representatif bagi kedua pihak. Cara ini memungkinkan adanya akomodsi yang bisa dilanjutkan dengan asimilasi, agar asimilasi terwujud, diperlukan upaya penyelesaian tersebut harus menghasilkan atau ada tindaklanjutnya.

Adanya lembaga-lembaga yang secara intensif mendorong asimilasi sangat diperlukan. Lembaga tersebut mampu memunculkan benih-benih toleransi, sehingga masyarakat yang bertikai mudah untuk saling mendekat dan bersilaturahim. Pembinaan kebudayaan dan ideology nasional ternyata tidak mampu memupus orientasi agama. Bahkan dampak kebijakan pembangunan yang belum menjamin pemerataan kesempatan dan hasil-hasilnya, telah melanggengkan persaingan laten antara loyalitas agama dan kebangsaan dalam benak sebagian besar anggota masyarakat.

Cara penyelesaian konflik yang lazim digunakan adalah konsiliasi (perdamaian), mediasi (perantara), arbitrasi (pengadilan), *coercion* (paksaan), dan *dtente* (mengurangi ketegangan). Urutan ini dibuat berdasarkan kebiasaan seseorang dalam mencari penyelesian konflik dari yang lebih mudah (tidak formal) baru ditempuh dengan cara resmi (formal).

Selain teori tentang definisi konflik, juga perlunya Teori Integrasi. Integrasi merupakan suatu penyatuan dari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa, meliputi: sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Horizontal berarti mempersatukan adanya perbedaan tingkat kehidupan sosial, perbedaan suku, ras, agama, dan budaya masyarakat. Dimensi vertikal berarti mempersatukan adanya perbedaan elit dengan massa yang disebabkan faktor ikatan primordial dalam masyarakat

Integrasi nasional mencakup dua masalah pokok, yaitu: *pertama,* bagaimana membuat rakyat tunduk dan patuh kepada tuntutan-tuntutan Negara, yang mencakup perkara pengakuan rakyat terhadap hak-hak yang dimiliki Negara; *kedua,* bagaimana meningkatkan consensus normative yang mengatur perilaku politik setiap anggota masyarakat. Konsensus ini tumbuh dan berkembang diatas nilai-nilai dasar yang dimiliki bangsa secara keseluruhan (Lemhanas, 1994: 3).

Proses menuju integrasi tidak selalu lancar dan mulus, seringkali menemukan hambatan-hambatan, seperti adanya primordialisme, suku, ras, agama, dan bahasa. Dalam setiap kebijakan pemerintah selalu ada reaksi setuju dan tidak, hal ini wajar karena negara Indonesia dibentuk dari suatu masyarakat yang majemuk, ada yang merasa diuntungkan dengan kebijakan tersebut, dan banyak yang merasa dirugikan, maka kelompok yang dirugikan akan menyalurkan kekecewaanya melalui kelompok-kelompok yang ada didalamnya.

Integrasi masyarakat dalam Negara dapat tercapai apabila terciptanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial; selain itu sebagian besar anggotanya terhimpun dalam berbagai unit sosial yang saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial; adanya saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun didalam pemenuhan kebutuhan ekonomi secara menyeluruh (Marihanafiah dalam Teori Integrasi, 2013).

Dalam konteks kekerasan sosial yang terjadi pada LKiS dengan kemasan diskusi, hampir tidak dapat diungkap secara hukum, bagi pihak kepolisian merasa kecolongan jika hal itu sesuatu yang harus dilindungi, sementara kekerasan begitu mudah terjadi. Bagi kepolisian, menyarankan agar penyelenggara atau panitia (LKiS dan Jaringan Perempuan Yogyakarta) hendaknya ijin atau memberi tahukan terlebih dahulu kepada pihak kepolisian, apalagi sosok yang didiskusikan penuh dengan fenomenal. Selain itu, ketika Mei 2014 para Jaringan Perempuan Yogyakarta melakukan demo di depan Kapolda DIY dengan tema Menolak Untuk Lupa kekerasan di LKiS adalah sesuatu yang absurd untuk diungkap, bagi kepolisian hal yang sangat tidak bisa ditindak lanjuti jika oknum itu sebuah lembaga bukan nama personil yang diindikasikan melakukan tindakan anarkis, sebagaimana ketika para panitia/pihak LKiS dimintai keterangannya oleh kepolisian tidak bisa menyebut identitas pelaku.

Umumnya para jamaah MMI dengan laskar jihadnya, masih sangat susah untuk diajak diskusi, apalagi bagi mereka sosok yang dianggap lesbian (Irsad Manji) hadir di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Muslim. Dan secara administrasi LKiS Sorowajan masih satu kecamatan dengan markaz MMI, yaitu Banguntapan. Meskipun demikian, kiranya perlu direnungkan kembali, bahwa jika pelarangan diskusi Irsad Manji dari himbauan oleh Sri Sultan sebagaimana ketika hendak di UGM dicegah, ternyata juga damai tidak dapat terselenggara, namun ketika hanya sesama masyarakat sipil, anggap LKiS dengan MMI, rasanya negara tidak hadir, kalaupun hadir tidak berperan, karena peristiwa sudah berlalu, baru aparat datang.

Dari beberapa stakeholder yang menjadi informan, sampai tulisan ini dikirim, sepertinya memang ada hal yang belum berani diungkap oleh pihak kepolisian, misalnya kalau alasan belum adanya oknum yang disebut sebgai dalang kekerasan, pihak panitia/LKiS atau JPY sudah mengirimkan foto, dan sampai sekarang belum juga ada kejelasan. Artinya apapun jika terkait dengan unsur pidana, semestinya alat negara lebih tajam

dan berfungsi bukan terkesan mandul. Selain itu, sebagaimana peristiwa di Jakarta tentang ditangkapnya habib novel atas tindakannya dengan bendera FPI yang secara umum juga ormas yang fundamentalis bahkan radikal, bisa diungkap.

Persoalanya, apakah ormas semacam MMI yang ketika diwawancarai bukan satu-satunya pelaku, dan mereka lebih menyebutnya sebagai aksi-reaksi, juga bisa disamakan peristiwa FPI yang di Jakarta, yakni wacana pembubaran ormas yang cenderung anarkis. Tentu dibutuhkan kajian lebih mendalam, menurut UU No.7 tahun 2013, pemerintah memberikan 3 kali peringatan tertulis dengan jenjang waktu 30 hari, jika peringatan di patuhi, alias tidak melakukan kericuhan di masyarakat, pemerintah bisa mencabut peringatan tersebut, namun jika tidak dipatuhi, ormas dilingkup wilayah propinsi dapat dicabut oleh kepala daerah dengan pertimbangan DPRD, Kepala Kejaksaan tinggi dan Kepolisian.

Menengok Model Diskusi pada LKiS

Sebagian dari generasi muda NU telah membangun komunitas ilmiah yang bernama "LKiS" Lembaga Kajian islam dan Sosial, lembaga ini mencoba mengkonstruk pemikiran islam yang berbeda dengan para generasi tua di NU. LKiS mengkaji sosial keagamaan dan kebangsaan (Mohammad Shodik, 1999). Wacana agama yang mereka kembangkan adalah "Islam Transformatif Dan Toleran", adapun solidaritas yang dibangun meliputi 3 bentuk: solidaritas sesama muslim, kebangsaan, dan kemanusiaan. Mereka juga ikut membangun "dialog kehidupan umat beragama", wawasan humanities. Pada tahun 1990an, salah seorang aktivis LKiS menulis dalam perspektif dan wawasan humanities ini, tentu tidak relevan lagi sebagai sesuatu monopoli superioritas dan klaim paling berhak atas kebenaran. Dalam perspektif dan kesadaran seperti itu, terbuka kemungkinan suatu kerjasama dan dialog yang lebih mendasar dan mampu mengoyak kedok-kedok ideologis dan kepentingan dalam pola hubungan sosial politik ekonomi masyarakat.

Dakwah MMI

Penulis cenderung menggunakan organisasi ini sebagai organisasi dakwah karena selain visi misinya yang sudah sering didengar menegakkan syariat Islam di Bumi Indonesia dan pentingnya negara Islam, sepak terjangnya cenderung amar makruf nahi mungkar dalam perspektif perjuanganya tanpa melihat kondisi bangsa Indonesia yang lebih dahulu mapan dibanding lahirnya generasi-generasi organisasi Islam semacam ini

Gerakan keagamaan Islam ini telah muncul endemik di masa reformasi. Hal ini bisa dimaklumi karena di masa reformasi gerakan-gerakan Islam ini bisa secara bebas muncul dan menggerakkan ide-ide dan kepentingan mereka. Isu-isu penerapan syari'at Islam, mendirikan negara Islam masih menjadi misi utama, sebagaimana ketika masa orde baru. Gerakan Islam di masa reformasi lebih tegas, mereka tidak takut, bahkan mereka ternyata sudah menyiapkan berbagai konsep yang berkaitan dengan berbagai isu penting dilihat dari sisi Islam (Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, 2005: 121-122).

Reformasi politik di Indonesia sebenarnya telah ikut mendorong lahirnya kelompok-kelompok Islam yang cukup fundamentalis dan bahkan sebagian radikal. Di masa reformasi ini, lahir pula kelompok dengan nama "Forum Komunikasi Ahli Sunnah Wal Jama'ah, yang didirikan oleh Ja'far Umar Thalib, seorang veteran perang Afganistan. Dahulu, Ja'far merupakan pengikut Al-Irsyad, salah satu organisasi Islam yang cukup tua, seusia organisasi NU dan Muhammadiyah, bagi Ja'far, melalui organisasi ini, berharap bisa menghidupkan sunnah nabi dengan melaksanakan Islam sebagaimana di praktekkan Nabi. Kelompok ini mempunyai sebuah milisi yang dikenal dengan sebutan lasykar jihad (tentara untuk perang). Kelompok laskar jihad (juga Front Pembela Islam), bisa dikategorikan fundamentalis radikal bukan hanya karena mereka mempertahankan Islam dari ancaman para sekularis non-Islam, tetapi karena mereka menegakkan agenda politik untuk menegakkan norma-norma Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Majelis Mujahididin (MM) adalah organisasi atau kelompok Islam yang lain, bisa dikategorikan fundamentalis radikal bahkan kehadirannya sangat penting sekali dalam memperkuat fundamentalisme dan radikalisme Islam di Indonesia. Kelompok ini merekrut anggotanya dari berbagai wilayah Indonesia dan berusaha mendekati berbagai organisasi Islam yang sudah ada, seperti NU dan Muhammadiyah. MM juga mempunyai milisi dengan nama *Jundullah* (tentara allah). MM berbeda dengan dua organisasi Islam sebelumnya, terutama terkait keanggotaanya. MM selain anggotanya lebih besar, juga mencakup wilayah yang lebih luas, termasuk luar Jawa.

Selan itu, MMI adalah Generasi Mujahid, yakni generasi Muslim penerus perjuangan Islam; yang mengamalkan, mendakwahkan, dan memperjuangkan tegaknya Syari'ah Islam, baik secara individual (sendiri) maupun institusional (bersama-sama). Kesadaran Islami, yang didukung dengan hujjah aqliyah maupun naqliyah ini, akan dapat memacu generasi mujahid untuk senantiasa tampil total (kaffah). Yaitu, totalitas dalam kepribadian, totalitas dalam beramal, totalitas dalam berjihad, dan dalam segala dimensi kehidupan sebagai aplikasi keimanannya. Dan untuk tampil total (*kaffah*) para mujahid hendaknya berpegang pada asas keutuhan dan persatuan (*wihdah*), persaudaraan (*ukhuwah*) serta solidaritas (*ta'awun*).

D. PENUTUP

Idealnya masing-masing pihak terkait kekerasan sosial yang terjadi tidak perlu ada lagi, apalagi kita hidup di negara Pancasila dan bukan negara Islam. Peristiwa yang selalu sering selain terkait kekerasan atas nama agama, juga antar supporter bola. Pada 23 Oktober 2014 di media harian Tribun Jogja memberitakan bahwa salah satu suporter dari Persis telah tewas pasca laga Persis Solo versus Martapura FC. Sebelumnya juga diberitaka pula bahwa terjadi kekerasan massa antar suporter yang menewaskan salah satu suporter, yang tidak lain juga mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, umumnya alasan yang mendasari adalah masing-masing supporter belum secara ksatria menerima kekalahan dari timnya. Kekerasan juga tidak

hanya fisik, banyak pula yang sekedar curhat atau *update* status bahkan hanya kicauan yang dianggap menghina masyarakat Yogya di media sosial berdampak hukum, seperti kasus Florence Sihombing, mahasiswi pascasarjana Fakultas Hukum UGM, dan sekarang sudah dianggap lengkap atau P21 untuk diserahkan ke Kejaksaan Tinggi.

Referensi

Laporan Penelitian:

Laporan Tahunan CRCS 2011 tentang Kehidupan Beragama di Indonesia

Laporan Tahunan CRCS 2012 tentang Kehidupan Beragama di Indonesia

Buku, Tesis, dan Makalah:

Baqir, Zainal Abidin. 2013. Laporan Tahunan CRCS: Kualitas Konflik Agama Meningkat, Mediasi Dilematis, Dalam Acara Launching dan Diskusi Laporan Tahunan 2012 Kehidupan Beragama di Indonesia, pada 25 April 2013.

Harrison, L.E; Huntington, S.P. 2006. Kebangkitan Peran Budaya, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Jhon Kelsay and Summer B. Twist (eds). 1994. Religion and Human Right

Lemhanas RI. 1994. Kewaspadaan Nasional, Integrasi Nasional. Jakarta: Lemhanas RI.

Nasution, Zulkifli. 2008. Aliran-aliran sesat dan Upaya Membangun Kesatuan dan Persatuan Bangsa. Tesis UGM, tidak diterbitkan.

Sodik, Mochammad. 1999. Gerakan Kritis Komunitas Lkis-Suatu Kajian Sosiologis. Tesis UGM tidak diterbitlkan.

Sukidi. 2002. New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza. 2005. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: LIPI Press

Informan:

Wawancara dengan Suhadi Cholil pada 21 Maret 2012, peneliti Program Studi Lintas Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM di Yogyakarta.

Wawancara dengan Takshin pada 7 Oktober 2014, salah satu panitia diskusi LKiS

Internet:

Dian Paramita, "Kronologi Penyerangan Irshad Manji di LKiS", http://www.dianparamita.com/blog/kronologi-penyerangan-irshad-manji-lkis-jogja, diakses pada 12 Oktober 2014

Gunawan, "Sekali lagi Kitab Kuning Mendukung Kekerasan?"*,* , diakses pada 8 Juni 2012

Marihanafiah, "Teori Integrasi"*,* http://subpokbarab.wordpress.com/2008/09/ 18/teori-integrasi, diakses 5 Juni 2013.

Tommy, s.w bal, 'Selenggarakan Diskusi Irshad Manji, Kantor LKiS Diserang"*,* www.balairungpress.com/2012/025, diakses 25 April 2013, diakses pada 2 Juni 2013

al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

BUDAYA DAN KEARIFAN DAKWAH

Masykurotus Syarifah, M.H.I.
Dosen Tetap STAI Nazhatut Thullab, Sampang, Madura

Keywords:
Wisdom, propaganda, culture.

Abstrak

Ketika membahas tentang propaganda dan komunikasi lintas budaya, setidaknya ada tiga kata kunci untuk membongkar masalah ini, yaitu propaganda, komunikasi, dan budaya. Ketiga hal ini memiliki makna dan fungsi masing-masing. Di sinilah perlunya penguraian lebih mendalam tentang hal tersebut.

Mempelajari komunikasi lintas budaya adalah wajib karena itu merupakan tiket untuk kita agar mampu beradaptasi di manapun kita berada, terutama di Indonesia di mana berbagai suku dan budaya hidup berdampingan. Konflik berkepanjangan dapat terjadi jika seseorang tidak memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak melakukan melakukan apapun untuk komunikasi lintas budaya. Dengan mempelajari komunikasi lintas budaya, seseorang bisa memahami perbedaan dengan bersikap netral atau moderat. Sehingga konflik yang timbul antar budaya etnis yang berbeda tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, mempelajari komunikasi lintas budaya dapat membuat kita lebih berhati-hati dalam membangun hubungan dengan budaya lain. Para pendakwah harus memahami tempat, budaya, kebiasaan dan bahasa objek dakwahnya karena hal tersebut menentukan kesuksesan dakwah yang dilakukannya.

Alamat korespondensi:
e-mail: masykurohs@gmail.com
© 2016 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Abstract

When talking about propaganda and cross-cultural communication, there are at least three key words to unravel these issues, namely propaganda, communication, and culture. All of the three have their own meaning and function. Here the need for more in-depth decomposition.

Learning cross-cultural communication is necessary because it is a ticket for us to be able to adapt wherever we are, particularly in Indonesia where the various tribes and cultures live together. A prolonged conflict would occur if the person does not understand the differences and does nothing with cross-cultural communication. By studying how to build the cross-cultural communication, people will understand the differences and be neutral or moderate. So the conflict rose among different ethnic cultures will not happen.

In addition, studying the cross-cultural communication will make us more cautious in building relationship to the different cultures. Preachers should be able to understand the place, culture, customs, and language of his objects because it will determine the success of their preaching.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya (Enjang, 2009. 24-34). Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara berkomunikasi sangat bergantung pada budaya: bahasa, aturan, dan norma masing-masing (Liliweri, 2011. 9). Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memperhatikan pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Alo liliweri dalam buku "Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya" menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yaitu merupakan interaksi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memilki latarbelakang kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2009. 12-13).

Komunikasi merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan

manusia lainnya. Setiap orang membutuhkan hubungan social dengan orang lainnya dan kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa komunikasi akan terisolasi.

Dalam bukunya, Abraham laswell mengatakan bahwa komunikasi adalah *who says what to whom in this channel with what effect* (siapa berbicara apa dengan media apa yang menghasilkan efek). Efek disini merupakan sikap dan tingkah laku dari hasil berkomunikasi tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan dari komunikator dan komunikan yang menghasilkan efek. Disini jika kita runtut, kebanyakan para ahli mendefiniskan komunikasi dari unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur komunikasi adalah: komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek.

Untuk memahami interaksi antar budaya, terlebih dulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Adapun komunikasi lintas budaya adalah, komunikasi yang dilakukan untuk segala macam budaya. Sudah diketahui bahwa di dunia ini banyak sekali ragam budaya. Kita ambil contoh Indonesia saja. Di negri ini, ratusan macam budaya berbeda. Kebanyakan kegagalan berkomunikasi adalah akibat faktor ketidak pahaman akan budaya. Sementara itu *Noise* yang paling berpengaruh dalam proses komunikasi adalah budaya. Komunikasi lintas budaya mencoba untuk melakukan pendekatan pendekatan dengan berbagai cara, seperti psikologis, sosiologi, kritik budaya, dialog budaya dan lain lain. Di sini komunikasi lintas budaya mencoba untuk memberikan pemahaman bersama dan mencoba untuk mengerti akan keragaman budaya di Indonesia. Dari sini akan terbentuk suatu pengertian bersama akan adanya perbedaan budaya. Komunikasi lintas budaya mencoba

untuk memahami akan keragaman tersebut. Sehingga benturan-benturan kebudayaan atau disintregasi social tidak akan terjadi (Mulyana, 2001. 12).

Menurut teori komunikasi antar budaya, Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Hall terlebih dahulu membedakan budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*). Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para penganut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan *(the say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku non-verbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat. Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan non-verbal. Manusia yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku non-verbal dan juga akan mampu melakukan hal yang sama. Watak komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks rendah. Dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah, pengkajiannya dengan pendekatan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Bagaimana para da'i melakukan tugasnya sebagai pengayom masyarakat, penyelamat masyarakat dan memajukan masyarakat dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dekat dan ramah dengan budaya yang dianut masyarakat setempat (Aripuddin, 2011. 16).

Kemudian dalam kaitannya dengan ilmu dakwah adalah pada tujuan dan fungsi dari komunikasi antar budaya itu sendiri. Tujuan studi dari komunikasi antar budaya menurut Litvin bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang

mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri (Mulayana, 1998. xi). Tentunya dengan terlebih dahulu kita perluas dan perdalam pemahaman kita terhadap kebudayaan seseorang tersebut.

Selanjutnya dalam segi fungsi, seperti yang kita ketahui sebelumnya, ilmu dakwah adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya mengajak umat manusia kepada jalan Allah, dibangun dan dikembangkan dengan metode ilmiah sehingga dapat berfungsi dalam rangka memahami, memprediksi *(prediction)*, menjelaskan *(explanation)* dan mengontrol *(control)* berbagai fenomena dan persoalan yang terkait dengan dakwah.

Metode ilmiah yang dimaksud oleh Ilmu Dakwah, tercantum pula pada Komunikasi antar budaya seperti yang dipaparkan Alo Liliweri pada bukunya "*Dasar-dasat komunikasi antar budaya"*. Bahwa menurut beliau komunikasi antar budaya memiliki Fungsi sosial, diantaranya :

1. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

2. Menjembatani

Dalam poses komunikasi antar peibadi, termasuk komunikasi antar budaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembantani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3. Pengawasan

Praktik komunikasi antar budaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan (Liliweri, 2011. 9).

Dengan adanya ketiga fungsi komunikasi antar budaya tersebut, komunikasi antar budaya dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam mengembangkan ilmu dakwah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah

Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (dakwah antar suku, budaya dan bangsa), dimana Da'i dan mad'u berbeda suku dan budaya dalam satu kesatuan bangsa atau pun berbeda bangsa (Enjang, 2009. 69).

Sebagai pengembang teoritis dakwah, komunikasi antar budaya dapat menjelaskan secara sistematis fenomena yang berkembang berkaitan dengan proses dakwah (fungsi pengawasan), kontrol (pengendalian) suatu fenomena yang berkaitan dengan proses kegiatan dakwah dengan harapan agar fenomena itu dapat terjadi sesuai dengan tujuan yang hendak di capai (fungsi menjembatani), serta mampu memberikan penjelasan berbagai fenomena di suatu masyarakat, agar pengembangan dan pelaksanaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien (fungsi sosialisasi nilai).

B. Strategi Dakwah Antar Budaya

Fenomena dan objek dakwah yang sangat beragam, maka beragam pula tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di manapun dan kapanpun. Melihat beragamnya objek dakwah, maka beragam pula strategi dakwah yang dilakukan oleh da'i. Demikian juga budaya dari objek dakwah sangat beragam.

Apa sebetulnya yang disebut dengan dakwah? Kata dakwah sering diungkapkan dalam al-Qur'an secara langsung oleh Allah dalam ayat al-Qur'an. Ini membuktikan bahwa dakwah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan menusia. Tidak salah jika M.Iqbal, seorang pembaru dari Pakistan berkata "sesuatu yang paling berpengaruh dalam kehidupan saya adalah nesehat ayah yang mengatakan; anakku, bacalah al-Qur'an seakan akan ia diturunkan padamu" (Basith, 2006. 26).

Dakwah menurut bahasa berasal dari kata دعا- يدعو- دعوه, yang berarti panggilan, seruan dan ajakan (Pimay, 2005. 3). Sedangkan menurut istilah, banyak sekali definisi dakwah. Menurut Saifudin Azhari, dakwah adalah segala aktivitas yang mengubah suatu situasi lain yang lebih baik menurut ajaran islam. Tetapi juga berupa usaha usaha meneruskan dan menyampaikan kepada perorangan dan umat. Konsepsi Islam tentang

pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak yang membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan berumah tangga tangga, bermasyarakat, bernegara (Anshari, 1969. 87). Dakwah secara normatif yakni mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfud, 1970. 27).

Pengertian Dakwah Antar budaya Dakwah pada hakikatnya adalah upaya aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kehidupan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap dan berperilaku manusia pada dataran individual maupun sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Rozi, 2007. 34).

Dalam dakwah, unsur dakwah meliputi dai, *mad'u,* metode, materi, media. Dan dalam komunikasi, unsurnya dalah komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek. Keduanya hampir sama maknanya, hanya saja dalam unsur dakwah, efek tidak dicantumkan. Namun pasti setiap komunikasi baik dilakukan dengan kemasan dakwah, akan tetap meberikan efek tersendiri.

Seorang da'i, dituntut untuk bisa menyampaikan materi kepada *mad'u* secara gamblang dan dapat diterima oleh *mad'u*, ini merupakan keharusan. Karena seorang da'i dianggap berhasil apabila ia telah mampu memahamkan *mad'u*-nya. Dalam komunikasi, hal ini disebut komunikasi efektif. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, seorang dai harus bisa memahami kondisi *mad'u*. Di sinilah letak pentingnya komunikasi lintas budaya, karena dengan memahami budaya yang ada, maka dakwah dapat dilaksanakan dengan baik.

Salah satu metode yang digunakan dalam berdakwah adalah dakwah *bil hikmah*, dakwah *bil hikmah* dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu melalui pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah

mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan, mapun konflik. Inilah yang bisa diterapkan dalam konsep dakwah lintas budaya.

Penekanannya adalah cara melaksanakan dakwah Rasulullah dan menjadi rujukan dan referensi dakwah bagi kita saat ini. Melakukan dakwah yang sebenarnya adalah hal yang sangat mudah. Karena kita dapat melakukan dakwah dimana saja dan kapan saja. Dalam menyampaikan dakwah kita harus merujuk kepada Al-Quran dan Hadis Nabi. Salah satu metode dakwah yang sampai saat ini masih relevan dipraktekkan oleh para dai adalah dapat merujuk kepada Hadis Nabi sebagai berikut: Permudahlah, jangan mempersulit, sampaikan Kabar gembira dan jangan membuat orang lari (HR. Bukhari). Mempermudah urusan bukanlah membolehkan segala sesuatu hal dalam kehidupan ini. Misalnya, apabila seseorang baru masuk Islam, setelah mengucapkan dua kalimah syahadah. Maunya jangan langsung dengan serta merta kita menyuruh membayar zakat, dan naik Haji. Akan tetapi ia baru saja masuk Islam maka kita memberikan kabar-gembira, kabar yang menyenangkan serta menyejukkan tentang Islam. Misalnya kita memberikan penjelasan bahwa Islam Agama yang menghormati sesama manusia.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena akan selalu berada pada "budaya" yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman itu banyak ditemui dalam berbagai kejadian yang

mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis.

Komunikasi dan dakwah tidak bisa dipisahkan. Karena dakwah adalah aktifitas berkomunikasi. Namun lebih khusus komunikasi tentang agama Islam, penyebaran Islam, dan juga anjuran baik dan buruk. Disini dakwah dan komunikasi lintas budaya diperlukan. Mengingat majemuknya budaya di Indonesia menuntut seorang da'i untuk bisa menjadi da'i yang profesional. Penggunaan metode dakwah yang benar adalah keharusan.

Eksistensi dakwah akan senantiasa bersentuhan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya, sesuai konsekuensi posisi dakwah, dakwah sebagai satu variabel dan problematika kehidupan sosial sebagai variabel yang lain, maka keberadaan dakwah dalam suatu komunitas dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut, sehingga lahir masyarakat baru yang diidealkan (*khoiru ummah*). Secara substansial dakwah merupakan pendidikan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendidikan nasional. Tujuan seperti diamanahkan pendidikan nasional tersebut menempatkan dimenasi moral keagamaan sebagai bagian penting dalam proses berdakwah.

Dakwah antar budaya merupakan proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i (subjek dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah), dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antar budaya, agar pesan dakwah dapat tersampaikan, dengan tetap terpeliharanya situasi damai (Aripudin, 2012. 25).

Dakwah antar budaya merupakan kajian proses berdakwah mengajak seorang manusia untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan perilaku Islami sesuai dengan konsep budaya yang berkembang di masyarakat. Hakikat dakwah antar budaya itu bagaimana kita dalam berdakwah, menggunakan budaya sebagai materi, metode, alat, dan strategi sesuai dengan kondisi budaya sasaran dakwah (*mad'u*). Karena setiap orang, setiap tempat wilayah dan lingkungan mempunyai kondisi sosial

budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatannya pun berbeda pula. Kajian dakwah antar budaya memiliki ruang lingkup kajian ilmu dakwah yang meliputi :

1. Mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik da'i dengan *mad'u* yang berbeda latarbelakang budaya yang dimilikinya dalam perjalanan dakwah para da'i.
2. Menelaah unsur-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan unsur da'i, materi, metode, media, *mad'u* dan dimensi ruang dan waktu dalam keberlangsungan interaksi berbagai unsur dakwah.
3. Mengkaji tentang karakteristik-karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi da'i maupun yang menjadi *mad'u* melalui kerangka metodologi dalam antropologi.
4. Mengkaji tentang upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnis.
5. Mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antar budaya dan upaya-upaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing (Aripudin, 2012. 55-56).

Wilayah yang memiliki masyarakat multikultur dan multietnis mempunyai tantangan untuk mengakomodasi perbedaan kebangsaan dan etnis secara stabil dan dapat dipertahankan secara moral. Tantangan multikultur ini juga menjadi tantangan dalam aktivitas dakwah Islam dengan cara mengubah dan menata kembali cara-cara serta orientasi dakwah. Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan (Aripudin, 2012. 133).

Kegiatan dakwah di masyarakat, dan di media massa selama ini, relatif telah responsif, terhadap kondisi masyarakat yang modern. Setidaknya telah berupaya agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan bisa diterima secara baik. Mereka biasa menggunakan berbagai metode dalam berdakwah. Namun masih menjadi pertanyaan besar: apakah substansi dakwah telah menyesuaikan dengan kemajemukan dan atau

keperbedaan kultur di masyarakat; Apakah kebijakan dakwah multikultur telah terformulasi dengan baik. Demikian juga para da'i sebagai nara sumber atau aktor, supaya mempunyai kemampuan meramu kemajemukan tersebut dengan memperhatikan; isi atau pesan-pesan yang disampaikan, metode penyampaian, narasumber atau da'i yang berperan serta media yang digunakan.

Dakwah merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam kedalam masyarakat, oleh karena itu dakwah tidak akan pernah berhenti untuk berinteraksi dengan budaya dari masyarakat itu sendiri. Terdapat konsep dakwah yang mengedepankan cara-cara simpatik, bijaksana dan lebih humanis (Pimay, 2005. 45).

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, kini telah diwarnai oleh mobilitas sosial yang sangat tinggi. Terjadi akulturasi (percampuran budaya) dan transkulturasi (tarik menarik antar budaya), sejalan dengan kemajuan tekonologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan yang spektakuler adalah pada teknologi komunikasi, yang kemudian sangat mempengaruhi pola dakwah masa kini. Secara tematik, ada beberapa jenis kegiatan dakwah di masyarakat. Sebagian adalah pendalaman pengetahuan agama yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Sebagian lagi adalah mengusung tema tertentu yang melekat dengan pelaksanaan peringatan hari besar Islam, menyongsong event nasional dan lainya.

Seperti pendekatan sosial dan budaya yang diterima oleh masyarakat luas. Memperhatikan ruang dan waktu, topik-topiknya aktual, menyentuh kebutuhan dasar *mad'u* dan isu-isu terkini dalam masyarakat. Teori-teori dakwah antar budaya berusaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat merupakan kunci utama dalam memahami dan mengembangkan dakwah antar budaya. Rumusan konseptual hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan dakwah baik diterima atau ditolak oleh *mad'u*. Menurut Acep Aripudin diperlukan beberapa teori untuk membantu mengamati fenomena dakwah dari sisi analisis ilmu sosial, yaitu:

1. *Resistance theory* (teori resistensi) atau teori penolakan. Dasar asumsi teori ini adalah bahwa setiap aktivitas dakwah akan selalu menghadapkan variabel da'i dan *mad'u*. Ketika interaksi terjadi pertentangan bahkan sikap dan respons penolakan tidak terelakan khususnya penolakan dari *mad'u*. Penolakan tersebut adalah konsekuensi logis akibat proses difusi budaya dari budaya yang berbeda. Da'i menyampaikan pesan-pesan dakwah yang termasuk baru bagi komunitas masyarakat tertentu. Maka budaya baru itu jelas mengancam eksistensi budaya lama yang telah dipeluk masyarakat sejak lama yang sudah berakar di kehidupannya. Umumnya *mad'u* menganggap budaya baru itu aneh bahkan menyalahkan. Budaya baru itu terkadang berbentuk gagasan, teori, dan tindakan yang teraktualisasi dalam proses interaksi masyarakat. Apabila gagasan-gagasan baru itu tidak memiliki landasan kuat dan tidak tersosialisasikan dalam pengalaman hidup, maka budaya baru itu mendapat dukungan dari komponen masyarakat dan terisolasi secara terus-menerus maka perlahan-lahan budaya baru itu, apa pun bentuknya akan diterima masyarakat.
2. *Acculturation theory* (teori akulturasi) atau teori percampuran. Era globalisasi tak hanya berpengaruh terhadap pola komunikasi dan sisitem informasi, lebih dari itu, konsekuensi terjadinya pembauran budaya global, baik ranah fisik maupun mental. Sarana tekhnologi informasi dan transportasi telah mempermudah hubungan antar budaya semakin cepat dan kuat. Dalam era informasi, hubungan antarmanusia tak hanya sebatas satu wilayah antarnegara, tetapi mencakup manusia sejagat. Kemudahan hubungan (relasi) dan interaksi antarsesama manusia dan berbagai komponen budaya menjadi bagian dari hubungan dalam dakwah antar budaya. Dari landasan teori ini, percampuran budaya karena interaksi manusia akan kehadiran bentuk budaya baru merupakan keniscayaan. Setiap manusia, komponen bangsa penghuni bumi ini memiliki kebudayaan, bahkan kebudayaan unggulan masing-masing anggota masyarakat untuk saling tukar secara terus-menerus dalam proses kehidupannya.

3. *Receptie theory* (teori resepsi). Menerima sepenuhnya atau menerima sebagian gagasan budaya yang lain adalah landasan utama teori ini. Penerimaan bisa terjadi karena gagasan dan budaya baru itu dianggap lebih baik dan menjanjikan terhadap perbaikan nasib hidup masyarakat. Fakta sejarah pengalaman ideal suatu masyarakat sering menjadi sandaran utama proses penerimaan terhadap gagasan-gagasan dan budaya baru dalam teori resepsi. Kondisi sosial masyarakat akan tampak lebih harmoni dan berjalan lebih terkendali karena terjadi kesepahaman dan atau paksaan.
4. *Complementery theory* (teori komplementer) yaitu terjadi proses pertukaran antar budaya di dunia berjalan dengan cepat sehingga memungkinkan terjadi gesekan dan perpaduan budaya-budaya tersebut. Pada kenyataannya tak sepenuhnya suatu budaya baru/budaya lain dapat diterima pihak suatu masyarakat dengan mulus bahkan bisa terjadi penolakan. Akan tetapi lambat laun sebagian budaya luar dan baru itu diterima, bahkan dijadikan model dalam hubungan interaksi antar masyarakat. Antara budaya baru suatu masyarakat dan budaya lainnya bukan saling berbenturan (*clash culture*), tetapi menjadi budaya yang saling mengisi (*complementary culture*) (Aripudin, 2012. 19-22).

Dengan teori-teori di atas, maka akan lebih membantu menganalisis berbagai proses interaksi sosial dan dinamika dakwah yang menjadi realitas dalam masyarakat multikultural (Aripudin, 2012. 19-22). Strategi dakwah antar budaya adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, pelu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Penentuan strategi dakwah juga berdasarkan surat al- Jumu'ah ayat 2, yaitu tentang tugas para rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Al Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Al-Jumu'ah : 2)

Fokus kajian strategis kebudayaan dakwah Islam, hakikatnya memandang dakwah antar budaya sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tujuan dakwah, yakni menciptakan sebuah masyarakat Islam. Strategi dakwah antar budaya merupakan upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Strategi ini membutuhkan perencanaan matang dan bijak tentang dakwah Islam secara rasional untuk mencapai tujuan Islam dengan mempertimbangkan budaya masyarakat, baik segi materi dakwah, metodologi maupun lingkungan tempat dakwah berlangsung (Aripudin, 2012. 119).

C. Kesimpulan

Apabila dakwah ingin berhasil dengan efektif dan efisien adalah dengan proses transformasi nilai-nilai budaya, baik dari dalam ke luar atau sebaliknya, hal ini akan berdampak pada keterputusan atau keberlangsungan

nilai-nilai budaya yang baru. Proses transformasi ini jalan tengah terhadap keberlangsungan kontinuitas budaya. Dakwah Islam menjadi tawaran dalam proses pembangunan dengan tidak mengabaikan ataupun menerima khazanah budaya lokal. Sebagaimana dalam prinsip kaidah-kaidah yurisprudensi Islam, yakni " memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

Konsep *umatan wahidah* (ketunggalan umat) dalam isyarat al-Quran mesti dipahami sebagai ketunggalan dalam iman dan peradaban. Proses terbentuknya masyarakat beradab sedang terjadi dan akan terus berlangsung, yaitu melalui terjadinya pertukaran budaya manusia melalui kemajuan sains dan tekhnologi komunikasi, dalam rangka globalisasi. Kenyataan yang sedang berlangsung akan berdampak positif dan negatif bagi tatanan kehidupan umat. Strategi mengenali budaya setempat merupakan *enterpoint* (titik pembuka) terhadap tindakan-tindakan dan kebijakan proses transformasi nilai-nilai Islam.

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrum*) merupakan keadaan yang diidamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai.

Referensi

Buku

Abdullah. 2012. Dakwah Kultural dan Struktural. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Anshari, Saifudin. 1969. Pokok Pokok Pikiran Tentang Islam. Bandung: Pelajar.

Aripudin, Acep. 2011. Pengembagan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Aripudin, Acep. 2012. Dakwah Antar Budaya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Basit, Abdul. 2006. Wacana Dakwah Kontemporer. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press

Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan Departemen Agama RI dengan Transliterasi Model Per Baris., 2001. Semarang : CV. Asy Syifa'.

Enjang, Aliyudin. 2009. Dasar-dasar ilmu dakwah. Bandung : Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2011. Dasar-dasat komunikasi antar budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2009. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKiS

Mahfud, Syeh Ali. 1970. Hidayah Al-Mursyidik terj. Yogyakarta:, Usaha Penerbit Tiga A.

Mulyana, Dedy. Jalaludin Rachmat. 2001. Komunikasi Antar Budaya, Bandung: Rosdakarya.

Pimay, Wafiah Awaludin. 2005. Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri. Semarang: Rasail.

Pimay, Wafiah Awaludin. 2005. Sejarah Dakwah. Semarang: Rosail.

Qardhawi, Yusuf. 1996. Fatwa-Fatwa, Kontemporer Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press

Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar , Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Jurnal

Rozi, Fachrur, 2007. "Kontroversi Dakwah Inklusif". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 27, No. 1, Januari-Juni 2007

al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

TINDAKAN KOMUNIKATIF: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas

Anwar Nuris
Aktivis dakwah di PP. Al-Mukminin Lohbener, Indramayu

Keywords:
Jürgen Habermas, action rationality, communicative action.

Abstrak

Ketika membahas tentang propaganda dan komunikasi lintas budaya, setidaknya ada tiga kata kunci untuk membongkar masalah ini, yaitu propaganda, komunikasi, dan budaya. Ketiga hal ini memiliki makna dan fungsi masing-masing. Di sinilah perlunya penguraian lebih mendalam tentang hal tersebut.

Mempelajari komunikasi lintas budaya adalah wajib karena itu merupakan tiket untuk kita agar mampu beradaptasi di manapun kita berada, terutama di Indonesia di mana berbagai suku dan budaya hidup berdampingan. Konflik berkepanjangan dapat terjadi jika seseorang tidak memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak melakukan melakukan apapun untuk komunikasi lintas budaya. Dengan mempelajari komunikasi lintas budaya, seseorang bisa memahami perbedaan dengan bersikap netral atau moderat. Sehingga konflik yang timbul antar budaya etnis yang berbeda tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, mempelajari komunikasi lintas budaya dapat membuat kita lebih berhati-hati dalam membangun hubungan dengan budaya lain. Para pendakwah harus memahami tempat, budaya, kebiasaan dan bahasa objek dakwahnya karena hal tersebut menentukan kesuksesan dakwah yang dilakukannya.

Abstract

Benefiting from Jürgen Habermas, an intellectual figure, the study intends to answer two key questions. How is Jürgen Habermas' epistemologic construction, and what is communicative actions in Habermas' concept? The answers are next going to include the basic critical theories of Habermas. The beginning part the writing is intended to be the starting point of understanding Habermas' thought by placing Habermas' basic epistemology as a basic concept purposed afterward. The writing concludes that the concept of Habermas' communicative actions is an anchor for all of Habermas' social theories.

Alamat korespondensi:
e-mail: nuris_ui@yahoo.com
© 2016 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

A. Pendahuluan

Dengan standar apapun, Jürgen Habermas merupakan satu dari sedikit filosuf dan teoritisi ilmu sosial Eropa yang sangat terkemuka dan menonjol selama lebih dari tiga puluh tahun terakhir. Terutama ketika dia dengan mengagumkan menuntaskan "warisan-warisan" teori kritis pendahulunya pada Madzhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) seperti Max Horkheimer (1895-1973), Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969), dan Herbet Marcuse (1898-1979).

Meski demikian, baru belakangan ini saja Ia memperoleh audiens yang signifikan di kalangan para akademisi Amerika. Satu alasan bagi penerimaan yang terlambat ini kemungkinan besar adalah karena adanya kerumitan yang cukup terkenal pada karya-karya Habermas, yang mensintesakan beragam disiplin dan pendekatan teoritis yang berbeda – termasuk teori tindakan-komunikasi dalam filsafat bahasa, sosiologi fenomenologis, teori sistem sosiologis, tradisi madzhab Frankfurt dengan karya-karya teoritisi sosial keagamaan (Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, George Herbert Mead dan Talcott Parsons), Pragmatisme, hermeneutik, psikoanalisa, psikologi pembangunan serta teori sosial neo-evolusioner.

Habermas lahir di Dusseldorf, Jerman pada tanggal 18 Juni 1929 dan dibesarkan di sebuah kawasan kecil Grummersbach, sebuah kota kecil dekat Dusseldorf, dimana ayahnya menjadi seorang pengusaha dan menjabat sebagai ketua kamar dagang di sana. Habermas mendalami filsafat, psikologi, kesusastraan dan ekonomi, ketika menempuh pendidikan sarjana muda dan sarjana di Universitat Gottingen (1949-1950), Universitat Zurich (1950-1951), serta berhasil meraih gelar doktoralnya dari Fakultas Filsafat, Rheinischen-Friedrich-Wilhelms-Universitat, Bonn, pada tahun 1954, dengan disertasi bertajuk *Das Absolute und die Geschichte: Vonder Zwiespaltigkeit in Schelling Denken* (Yang Mutlak dan Sejarah: Dualitas dalam Pemikiran Schelling). Tahun berikutnya, ketika Habermas berusia 25 tahun, ia bergabung di *Institut Fur Sozialforschung* dan terlibat aktif dalam

proyek Teori Kritis (*Kritische Theorie*) dua tahun berikutnya, 1956, ketika dipercaya sebagai asisten Adorno. Ini merupakan sebuah perjalanan yang mengharu-biru, karena di lembaga itulah Habermas menemukan identitas intelektualnya.

Tulisan ini mencoba mereview secara ringkas pemikiran Jurgen Habermas, filosuf Jerman pada Madzhab Frankfurt dengan filsafat kritisnya terutama yang menyangkut pemikiran-pemikiran sosial. Tulisan ini difokuskan pada bagian pendahuluan pemikiran Habermas yang terangkum dalam hasil penelitiannya tentang fenomena sosial yang kemudian dipublikasikan dengan judul *The Theory of Communicative Action: vol. 1. Reason and The Rasionalization of Society.*

B. Basis Epistemologis Habermas

Kepiawaian Habermas dalam mengekspresikan dasar-dasar epistemologinya terlihat pada peristiwa debat ilmiah yang diadakan oleh *Deustche Gesselchaft fur Soziologic* pada bulan Oktober 1961 di Tubingen Jerman. Debat ilmiah yang mengangkat topik "logika ilmu-ilmu sosial" itu berhasil memperhadapkan sosok Sir Karl Raimund Popper (sebagai pengusung bendera Rasionalisme Kritis/Realisme Modern) dengan Theodor W. Adorno (sebagai wakil dari teori kritis) yang kemudian dilanjutkan oleh Jurgen Habermas sebagai di pihak Adorno dan Hans Albert sebagai di pihak Popper.

Perdebatan ini kemudian meniscayakan perang pemikiran positivis dua aliran yang saling kontradiksi yakni Madzhab Frankfurt dan Rasionalisme Kritis. Kubu Madzhab Frankfurt menganggap rasionalisme kritis sebagaimana yang diyakini Popper adalah positivisme sedangkan kubu Popper menilai teori kritis Madzhab Frankfurt merupakan totaliter dan penuh mitos.

Salah satu kritik Habermas terhadap kaum positivis yang memisahkan antara fakta dan "keputusan" (menyangkut pemilihan dan pemihakan nilai-nilai), yaitu satu tesis yang menganggap terdapatnya –

pada satu sisi – keberaturan empiris pada fenomena alam dan manusia yang dapat diformulasikan ke dalam hukum-hukum tertentu; serta – pada sisi lain – peraturan-peraturan yang menyangkut tingkah laku manusia, yaitu norma-norma sosial. Konsekuensi dari dualisme semacam ini adalah bahwa ilmu pengetahuan yang "mungkin" terbatas dan dibatasi pada ilmu-ilmu empiris saja.

Bagi Habermas, meskipun "kesulitan-kesulitan dalam kehidupan praktis" bisa didapati jawabannya dalam ilmu, dan keputusan-keputusan menyangkut norma-norma sosial tergantung sepenuhnya pada keberpihakan masing-masing individu dan masyarakat, tetapi ia menyatakan bahwa "komitmen terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan suatu keputusan, yang diekspresikan dalam bentuk "kepercayaan kepada kekuatan rasio" [faith in reason]".

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa realitas sosial manusia begitu kompleks dan tidak bisa direduksi sebagaiamana realitas alam yang sebenarnya. Oleh karena itu, metode ilmu-ilmu alam tidak bisa digunakan untuk menangkap realitas manusia dan kemanusiaan. Penelitian terhadap manusia dan kemanusiaan harus dilakukan secara total, yaitu keseluruhan yang mengandung unsur-unsur fenomena kehidupan manusia yang saling bernegasi, saling berkontradiksi dan saling bermediasi.

Sehingga praktek memberikan sesuatu kepada teori, sesuatu yang dipelajari oleh para teoritisi dan praktisi sendiri merupakan suatu tahap penting dari pembentukan teori. Dengan demikian, objektifitas bukan terletak pada jauhnya para teoritikus dari praktek sosial. Dalam kerangka ini, ia melakukan kritik terhadap kelompok ilmuwan positivisme dari dua jurusan yaitu, pertama, soal bebas nilai dan kedua, menyangkut keterlibatan ilmuwan dalam praktek sosial masyarakat.

Akhirnya, Habermas menyatakan bahwa "keragu-raguan apakah ilmu-ilmu pengetahuan – yang berhadapan dengan dunia hasil produksi manusia – dapat mendatangkan hasil yang berbeda dari sukses besar yang dicapai oleh ilmu-ilmu pasti alam, timbul karena ilmu-ilmu sosial harus

menghadapi realitas yang belum pasti, harus berhadapan dengan "konteks kehidupan sosial sebagai suatu totalitas yang bahkan turut mempengaruhi riset ilmu pengetahuan itu sendiri", yang tetap berada diluar dunia pengalaman yang diteliti".

C. Tindakan Komunikatif

Salah satu keberatan Habermas terhadap pemikiran positivistis adalah bahwasanya positivisme dengan terang-terangan mengabaikan logika khusus dari proses-proses komunikasi. Dalam konsep rasionalitas bertujuan Weber misalnya, Weber mengasumsikan bahwa setiap orang melakukan tindakan karena ada tujuan di balik melakukan tindakan tersebut. Padahal, sebenarnya, Weber tidak hanya memahami rasionalisasi sebagai dari rasionalitas tujuan, melainkan dia juga memiliki pandangan tentang rasionalitas yang berhubungan dengan pandangan dunia (*worldview*) dan logika sistem-sistem simbol yang bermakna. Hanya saja konsep rasionalitas Weber merupakan realisasi sebagian dari struktur-struktur kesadaran modern yang potensial dikembangkan kalau rasionalitas sistem berada dalam kontrol rasionalisasi kehidupan.

Rasionalitas ini pada akhirnya memusatkan perhatiannya pada proses rasionalisasi sistem kapitalis dan birokrasi modern yang salah satu tela'ahnya berkenaan dengan etos agama-agama dunia memperlihatkan bagaimana peranan penghayatan nilai-nilai tertentu dalam transformasi sosial. Rasionalitas ini (rasionalitas sistem kapitalis) kemudian mengandaikan rasionalitas sebagai rasionalitas tujuan.

Dalam hal ini, Habermas mencoba menjelaskannya dengan menggunakan "hubungan pragmatis-formal" (Formal-Pragmatic Relations) manusia yaitu kenyataan objektif, kenyataan sosial dan kenyataan subjektif yang dapat menghasilkan tiga macam sikap diantaranya mengobjektifkan (*objectivating*), konformatif-norma (*norm-conformative*) atau sikap kritis (*critical*) dan sikap ekspresif.

Konsep Rasionalitas Komunikatif timbul dari analisis sementara tentang penggunaan ekspresi bahasa "Rasional" dan dari perdebatan antropologis tentang pengertian dunia. Rasionalitas komunikatif disini dimaksudkan sebagai rasionalitas yang dipahami sebagai usaha-usaha perbincangan argumentatif yang mengarah pada konsensus. Konsep Rasionalitas Komunikatif ini kemudian mampu menganalisa bentuk hubungan-hubungan dengan upaya pencapaian pemahaman bahasa. Yaitu sebuah konsep pencapaian pemahaman yang mampu menyarankan suatu persetujuan yang termotivasi antar peserta-peserta yang diukur melawan kritik klaim kesahihan (*validity claim*). Klaim kesahihan (kebenaran proposisi, kebenaran normatif dan keikhlasan subjektif) menggolongkan kategori ilmu yang berbeda dalam ekspresi simbol. Jadi, ketidak-berpusatan pemahaman kita tentang dunia membuktikan banyaknya dimensi kepentingan dalam mengembangkan pandangan-dunia (*worldview*).

Dalam menjelaskan konsep dunia objektif, dunia sosial dan dunia subjektif, Habermas menggunakan beberapa cara diantaranya: *Pertama*, menguji teori Popper tentang dunia tiga, *kedua*, menganalisa konsep teleologi, yang diatur secara normatif, dan tindakan dramaturgis dalam term hubungan aktor-dunia. Rekonstruksi ini kemudian akan memberikan kemungkinannya untuk yang ketiga, memperkenalkan konsep tindakan Komunikatif.

Dalam pidatonya pada tahun 1967: "Epistemology Without a Knowing Subject", Popper menyatakan:

> "Kita boleh membedakan pengikut tiga dunia atau alam semesta: *pertama,* dunia objek fisik atau bagian fisik; *kedua,* dunia kognitif, atau bagian mental, atau boleh jadi watak perilaku tindakan; dan *ketiga,* dunia pemikiran kandungan objektif, khususnya pemikiran ilmiah dan puitis dan pekerjaan seni."

Lebih lanjut Popper menyebutnya dengan dunia "hasil pikiran manusia" (*the Product of Human Being*). Dia menekankan pada hubungan internal antara bentuk simbol dan menganalisa pikiran manusia yang akan

dimasukkan dalam tiga dunia. Ketertarikan Habermas disini tidak pada pertimbangan epistemologi yang dimasukkan Popper untuk dipasangkan dengan konsep *Gedanken* Frege, dengan mengambil kritik psikologisme Husserl, dan mengklaim status kebebasan tindakan mental dan status kandungan semantik simbol – sebagai sebuah aturan, secara linguistik objektif – hasil pikiran manusia, melainkan pada solusi yang diajukannya tentang problem hubungan antara pikiran dan bodi yang dikembangkan dengan bantuan tiga-dunia. Hal ini, bagaimanapun, yang menarik dari kedua kasus Popper adalah kritik terhadap konsep dasar empiris tentang subjek yang berhadapan dengan dunia, menerima pesan melalui persepsinya, atau mempengaruhi keadaan melalui tindakannya.

Konteks ini menyatakan mengapa mereka memahami doktrin akal objektifnya sebagai sebuah kepanjangan kritik konsep empiris dan memperkenalkan akal objektif dan akal subjektif sebagai "dunia", yaitu, sebagai keseluruhan entitas yang istimewa. Teori lama tentang akal objektif yang dikembangkan dalam sejarah dan tradisi Neo-Hegelian dari Dilthey sampai Theodor Litt dan Hans Freyer memulainya dari akal aktif yang menjelaskan dirinya dalam dunianya. Dengan ini, Popper tetap memegang erat keunggulan dunia dalam hubungannya dengan akal dan menerangkan dunia kedua dan ketiga yang dapat disamakan dengan yang pertama, dalam term *ontologi*. Dalam hal ini, konstruksinya tentang tiga dunia mengingatkan pada teori Nicolai Hartmann tentang mental being [*geistigen Seins*].

Adalah Nicolai Hartmann yang membedakan antara keobjektifan (*objectivated*) dan objektif *Geist*, sedangkan Popper membedakan antara kandungan eksplisit semantik yang siap mewujud dalam fonem dan tanda tulisan, dalam warna atau batu, dalam mesin dan seterusnya, dalam sebuah pandangan, dan kandungan implisit semantik yang masih belum "ditemukan", belum diobjektifkan dalam objek dunia pertama, tetapi secara inheren artinya sudah termasuk didalamnya.

Dua konsekuensi yang perlu diperhatikan yang terdapat dalam deskripsi tiga dunia. Pertama adalah *interaksi antar dunia*, kedua, *kesadaran*

membatasi interpretasi tentang tiga dunia. Dalam pandangan Popper, dunia, yang pertama dan kedua adalah penukaran tempat yang segera, seperti yang kedua dan ketiga. Oleh karenanya interaksi dunia yang pertama dan yang ketiga, hanya disambungkan oleh yang kedua. Hal ini memerlukan sebuah penolakan terhadap dua konsepsi dasar empiris. Pada satu sisi, beberapa entitas di tiga dunia tidak dapat bereduksi – seperti bentuk ungkapan pada akal subjektif – bagian mental, yaitu kepada beberapa entitas dalam dunia kedua. Pada sisi lain, relasi antara entitas-entitas pada dunia pertama dan kedua tidak dapat disusun tertutup dalam term model kausal yang berpegang pada hubungan antara entitas-entitas dalam dunia pertama mereka sendiri. Popper mengecualikan dua cara pada konsepsi psikologis tentang akal objektif dan pada konsepsi fisik akal subjektif. "Dan (demikian) ini merupakan hal yang mustahil untuk menafsirkan baik dunia yang ketiga sebagai ekspresi belaka atas yang kedua, atau yang kedua sebagai refleksi belaka atas yang ketiga".

Dalam hal lain, Popper tetap menghubungkan kontek empirik personal yang menjauhi dirinya sendiri. Instrumen-kognitif menghubungkan antara pengetahuan dan tindakan subjektif pada satu sisi, dan sesuatu dan peristiwa kemunculan didunia pada sisi lain, yang banyak menyita pusat perhatiannya bahwa mereka mendominasi pertukaran antara akal subjektif dan akal objektif. Proses yang membawa seterusnya, eksternalisasi, penetrasi, dan asimilasi hasil pikiran manusia terutama dalam menjalankan perkembangan *pengetahuan teoritis* dan perluasan atas *kemampuan menggunakan pengetahuan*. Perkembangan ilmu, seperti yang dipahami Popper sebagai proses umpan balik komulatif yang meliputi masalah awal, hipotesis formasi kreatif, pengujian kritik, revisi, dan penemuan masalah baru, tidak hanya memahami model akal subjektif yang berkembang pada dunia akal objektif; menurut Popper, ketiga dunia tersebut *secara esensial terbangun* atas masalah-masalah, teori-teori dan argumen-argumen. Pada hakekatnya, menurut Habermas, ketiga dunia Popper adalah totalitas dari *Gedanken* Frege, yang mampu mewujudkan

"Teori atau Proposisi, atau statemen sebagai hal yang sangat penting dalam entitas bahasa tiga-dunia."

Popper tidak hanya memahami tiga-dunia dalam term ontologi sebagai sebuah keseluruhan entitas dengan adanya sebuah model spesifik; akan tetapi dia juga memahaminya dari perspektif konseptual tentang perkembangan ilmu yang menjadikan tiga dunia sebagai bagian dari proses ilmiah, komponen kognitif tradisi kebudayaan.

Adalah I. C. Jarvie yang kemudian berusaha menjadikan konsep tiga-dunia Popper berguna bagi sosiologi, yang menyusun masyarakat sebagai sebuah konstruksi sosial dari dunia sehari-hari tentang proses penafsiran tindakan subjektif dan pembekuan terhadap objektifitas. Jarvie juga menganalisa status ontologi pada kontek kehidupan sosial, yang dihasilkan oleh pikiran manusia dan masih mempertahankan kebebasan relatif dalam hubungan dengan model tiga dunia. Strategi Jarvie dalam menggunakan teori tiga-dunia Popper yaitu menginstruksikan sekaligus menyatakan perkiraan ontologinya kedalam konsep sosiologi tentang tindakan.

Jarvie mengatakan:

> Kita berargumen, kemudian, bahwa dunia sosial adalah alam bebas antara dunia fisik yang keras dan dunia mental yang halus: Alam ini, realitas, dunia, apapun kita dapat menyebutnya, sangat bermacam-macam dan komplek dan orang-orang dalam masyarakat adalah yang terus mencoba-coba untuk mendekati term dengannya; untuk memetakannya: untuk menyelaraskan pemetaan mereka atasnya. Tinggal didalam sebuah kebesaran yang tidak dapat dikendalikan dan merubah beberapa surat izin masyarakat baik pemetaan secara langsung, maupun penyelarasan pemetaan langsung. Ini artinya bahwa anggota masyarakat belajar tentangnya secara terus menerus; kedua masyarakat dan anggotanya adalah dalam proses konstan tentang penemuan diri dan pembinaan diri.

> Orang hidup didalam sebuah masyarakat adalah untuk menemukan jalan hidup mereka, sekaligus untuk mengerjakan apa yang mereka inginkan dan untuk menjauhi apa yang mereka tidak inginkan. Kita boleh berkata bahwa untuk melakukan ini mereka membangun sebuah peta konseptual tentang masyarakat dan ciri-cirinya, posisinya diantara mereka, jalan yang mungkin memegang peranan penting bagi tujuan mereka, dan resiko dalam setiap jalannya. Peta-peta adalah sebuah jalan yang "lebih mudah" ketimbang peta geografis – seperti peta-peta impian mereka untuk membuat daerah yang dipetakan. Masih dalam jalan ini yaitu kenyataan yang kuat: peta geografis adalah tidak pernah nyata tapi suatu saat mencerminkan daerah nyata, peta sosial *adalah* daerah yang disengaja dan dipetakan oleh orang lain.

Rencana ini sekaligus mengajukan sebuah hubungan menarik antara konsep sosiologi tentang tindakan dan relasi aktor-dunia yang dicontohkan didalamnya. Dalam menggunakan konsep tiga dunia Popper untuk menggolongkan hubungan dan institusi sosial, Jarvie menggambarkan tindakan subjektif sosial dalam model pembentukan teori dan pemecahan masalah oleh para ilmuwan yang dalam kehidupan dunia sehari-hari teori-teori bersaing dengan teori ilmiah.

Bagi Habermas, ada tiga kelemahan dalam konsep Jarvie ini, yaitu:

a. Jarvie mengaburkan perbedaan antara pelaksanaan dan sikap hipotetis-reflektif terhadap tradisi kebudayaan. Dalam praktek komunikasi sehari-hari, agen mengambil dasar pengetahuan kebudayaan yang ada untuk mencapai ketentuan konsensus. Sedangkan dalam prosesnya, pertentangan-pertentangan dapat timbul untuk memperbaiki pola interpretasi perorangan; tapi aplikasi pengetahuan tradisi dari dasar tidak sesuai dengan laporan hipotesis pengetahuan yang sistematis. Dalam hal ini, orang awam berinteraksi dengan tujuan menyelaraskan tindakan peserta-peserta melalui sebuah proses pencapaian

pemahaman, yaitu, dengan memakai pengetahuan kebudayaan umum. Tentu saja, pada konteks ini, para ilmuwan dapat berinteraksi dengan baik. Tapi dalam hal ini, proses kerjasama interpretasi menjalani pengujian validitas masalah pokok ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah tidak menyelaraskan tindakan, tetapi kritik dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Lebih lanjut Jarvie mengabaikan elemen tradisi kebudayaan yang tidak dapat direduksikan kepada *Gedanken* atau dalil yang mengakui kebenaran. Dia membatasi arti kompleks objektif dengan tindakan subjek sekaligus menghasilkan dan menemukan interpretasi kognitif dalam pengertian sempit. Dalam hal ini model Popper tentang tiga dunia adalah fakta-fakta yang tidak masuk akal, untuk mengorientasikan kekuatan tindakan terhadap nilai kebudayaan yang cukup penting untuk berinteraksi dengan teori tersebut. Meskipun status entitas sosial berasimilasi kepada teori tersebut – yang kemudian tidak mampu menjelaskan bagaimana struktur sosial dapat membentuk motifasi terhadap tindakan; atau, dalam pengamatan terhadap fakta deskriptif, normatif, dan evaluatif yang mengartikan interpretasi dalam teori-teori harian, model teori ilmiah yang tidak mengandung arti yang serius – yang kemudian dapat menyusun sebuah hubungan timbal balik antara motifasi dan konsep tiga-dunia; bagaimanapun pendekatan ini akan menjadi penting dalam mengembangkan konsep tiga-dunia versi Popper dalam sebuah cara agar realitas normatif masyarakat dapat memperlihatkan kebebasannya *vis a vis* akal subjektif tidak hanya – bukan yang utama – kepada otonomi klaim kesahihan, tetapi untuk mengikat ciri nilai-nilai dan norma-norma. Itu mengajukan pertanyaan tentang bagaimana komponen tradisi kebudayaan menjadi relevan terhadap integrasi sosial yang dapat dipahami sebagai sistem ilmu pengetahuan dan tersambung dengan klaim kesahihan *yang sejalan* dengan kebenaran.

c. Dalam pandangan saya, banyak kelemahan yang serius dalam usulan Jarvie yaitu perizinannya tidak jelas antara nilai kebudayaan dan nilai perwujudan institusi dalam norma-norma. Institusi adalah isu yang dianggap benar dari proses mencapai pemahaman diantara tindakan subjek (dan menguat menjadi arti komplek objektif dalam hubungannya dengan mereka) dalam sebuah cara yang sama didalamnya, dalam pandangan Popper, masalah-masalah, teori-teori dan argumen-argumen berasal dari proses kognitif. Dengan model ini kita dapat, dan ini benar-benar, menjelaskan konsepsi dasar dan kebebasan relatif dalam realitas sosial, tapi bukan perlawanan spesifik dan bukan ciri *pemaksaan* terhadap pendirian norma dan pengadaan institusi yang melalui itu (keduanya) formasi sosial dibedakan dari kebudayaan.

Jika kita ingin menghindari kelemahan usulan Jarvie, lebih lanjut Habermas mengatakan, kita perlu membatasinya pada tiga hal berikut ini:

1. Untuk memulainya, saya ingin mengganti konsep ontologi tentang "dunia" dengan suatu konsep lain dari tradisi fenomenologi dan memakai pasangan konsep tentang "dunia" dan "kehidupan dunia". Subjek sosial, itu sendiri, ketika berpartisipasi dalam proses kerjasama penafsiran, mereka sendiri menggunakan konsep tentang dunia secara implisit. Tradisi kebudayaan, sebagaimana yang diperkenalkan Popper sebagai "hasil pikiran manusia", memainkan peranan yang berbeda dan bergantung pada fungsi awalnya sebagai sebuah stok ilmu pengetahuan kebudayaan peserta-peserta dalam interaksi penafsiran mereka atau dalam usahanya menciptakan topik intelektual. *Pada kasus pertama*, tradisi kebudayaan diberikan oleh komunitas yang terdapat dalam kehidupan dunia yang setiap individunya siap mengetahui penafsiran. Intersubjektif ini telah memberikan bentuk dasar *kehidupan dunia* bagi tindakan komunikasi. Jadi, fenomenologi seperti yang dikatakan Alfred Schurtz bahwa kehidupan dunia sebagai *un-tematik* yang

dapat memberikan horizon pada peserta-peserta dalam melakukan perpindahan komunikasi yang mengarah secara tematik pada sesuatu di *dunia*. *Pada kasus yang kedua*, sebuah elemen tradisi kebudayaan adalah mereka sendiri membuat tematik. Peserta-peserta dengan demikian harus mengambil sikap reflektif terhadap pola kebudayaan interpretasi yang biasanya *membuat kemungkinan* atas penyelesaian interpretasinya. Perubahan sikap ini mengandung arti bahwa validitas tema pola interpretasi ditutup dan ilmu pengetahuan yang cocok telah memberikan masalah; pada waktu yang sama, problem elemen tradisi kebudayaan membawa urusan kelompok kepada salah satu yang dapat mengarahkan pada cara pengobjektifan. Teori Popper tentang dunia ketiga menjelaskan bagaimana isi semantik kebudayaan dan objek simbol dapat dimengerti sebagai sesuatu di dunia, dan pada waktu yang sama dapat diperkenalkan sebagai objek tingkat tinggi dari (yang tampak) fisik dan (pengalaman) peristiwa mental.

2. Lebih lanjut saya ingin mengganti secara menyebelah interpretasi kognitif pada konsep "akal objektif" dengan konsep ilmu pengetahuan kebudayaan yang telah dibedakan menurut beberapa klaim kesahihan. Dunia ketiga Popper mencakup tingkatan tertinggi entitas, yang dapat diperoleh dalam sikap reflektif yang memelihara otonomi relatif dalam hubungannya dengan akal subjektif karena bentuknya, dalam dasar hubungan mereka terhadap kebenaran, jaringan komplek masalah yang terbuka terhadap penyelidikan. Kita dapat mengatakan dalam bahasa Neo-Kantian bahwa dunia ketiga memperoleh kebebasan dilingkungan validitas. Entitas dunia mengakui pendirian kebenaran dalam sebuah hubungan yang khas terhadap dunia yang pertama. Masalah-masalah, teori-teori, dan argumen-argumen adalah atribut dunia ketiga dalam menjalankan analisis akhir untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa dan orang-orang dalam dunia pertama. Dan keduanya merupakan media dalam pertukaran dunia akal subjektif, tindakan pertukaran dalam pengetahuan dan dalam melakukan. Dengan cara

demikian elemen non-kognitif kebudayaan dapat menyelinap masuk kedalam posisi marginal yang khas. Tapi justru elemen ini merupakan teori sosiologi tindakan yang signifikan. Dari perspektif teori tindakan, aktifitas akal manusia tidak mudah membatasi konfrontasi instrumen kognitif dengan alam eksternal; tindakan sosial berorientasi kepada nilai kebudayaan dan ini tidak mempunyai hubungan kebenaran. Jadi kita berhadapan dengan alternatif berikut: tiap kita menyangkal elemen non-kognitif pada tradisi kebudayaan yang statusnya sebagai entitas tiga dunia yang mempergunakan sifat berada (being) yang tertanam dalam bidang hubungan validitas, dan menggolongkan mereka kedalam sebuah sikap empirik sebagai bentuk ekspresi dari akal subjektif, atau kita mencari padanan kata untuk hubungan kebenaran yang hilang.

3. Pertukaran ini memperlengkapi kita dengan kesempatan untuk membersihkan konsep dunia dari keterbatasan konotasi ontologi. Popper memperkenalkan perbedaan konsep dunia dengan memisahkan berada (being) *didalam* satu dunia objektif. Dalam karya terakhirnya dia menganggap pentingnya untuk tidak mengatakan perbedaan dunia, tentang *satu* dunia dengan indeks "1", "2", dan "3". Saya menginginkan, sebaliknya, untuk melanjutkan pembicaraan tiga dunia (yang merupakan pertukaran berbeda dari kehidupan dunia). Disini, hanya satu, dinamakan dunia objektif, dapat dipahami sebagai korelasi totalitas dalam proposisi yang benar; hanya konsep ini yang memelihara dengan kuat signifikansi ontologi dalam keseluruhan entitas. Dalam pandangan lain, sebuah sistem referensi yang diambil dari bentuk dunia adalah saling mensyaratkan dalam proses komunikasi. Dengan sistem referensi ini peserta-peserta meletakkan sebuah kemungkinan dimengerti tentang *semuanya*. Peserta-peserta dalam komunikasi merupakan orang yang mencoba memahami satu sama lain tentang sesuatu yang tidak mengambil satu hubungan saja dalam satu dunia objek, sebagaimana yang dianjurkan oleh model komunikasi sebelumnya yang dominan dalam empirisisme. Pembicara

dan pendengar beroperasi dengan sebuah *sistem* dunia primordial yang sama. Yaitu, dengan membedakan kemampuan berbicara mereka yang berinduk tidak hanya pada sebuah tingkatan yang mereka dapat menggambarkan--sebagaimana yang dianjurkan oleh klasifikasi Popper--sebuah "deskripsi", "pemberian isyarat" dan "ekspresi diri" – terletak dalam satu dan banyak bidang evolusioner.

Pada analisis selanjutnya, Habermas mencoba keluar dari jebakan terminologi Popperian. Tujuannya dalam pengamatan atas teori tindakan Jarvie yang diterjemahkan kedalam teori tiga dunia Popper adalah hanya untuk mempersiapkan mempersiapkan sebuah tesis dengan melalui pemilihan spesifik atas konsep sosiologi tindakan secara umum yang dengannya dapat membuat asumsi spesifik tentang "ontologi".

Konsep-konsep tindakan dalam sosiologi banyak menggunakan teori sosial-ilmiah yang dapat direduksikan dalam empat esensi dasar yaitu, model teleologis, model tindakan normatif, model tindakan dramaturgis dan model tindakan komunikatif.

Model teleologi tentang tindakan merupakan perluasan dari sebuah model strategis yang dapat masuk kedalam perhitungan agen tentang keberhasilan keputusan antisipasi dalam salah satu bagian dari tujuan langsung seorang aktor. Model ini sering ditafsirkan dalam term-term utilitarian; seorang aktor diharapkan mampu untuk memilih dan menghitung arti dan tujuan dari sudut pandang kegunaan maksimal atau kegunaan harapan (*expectations*). Ini adalah model tindakan yang berada dibelakang pendekatan teoritis keputusan dan pendekatan teoritis permainan dalam ekonomi, sosiologi, dan psikologi sosial.

Konsep tindakan yang diatur secara normatif tidak dapat mengarah kepada dasar perilaku aktor yang datang atas aktor lain dalam lingkungan mereka, tetapi untuk anggota sebuah kelompok sosial yang mengorientasikan tindakan mereka pada nilai adat. Setiap aktor tunduk pada (atau melanggar) sebuah norma dalam sebuah situasi dan kondisi

yang ada untuk mengaplikasikan norma. Norma menandakan sebuah persetujuan yang berlaku dalam sebuah kelompok sosial. Semua anggota dari kelompok yang telah diberikan norma yang sah boleh mengharap satu sama lain tentang situasi yang akan mereka laksanakan (atau menjauhkan diri dari) dengan tindakan yang telah diperintahkan (atau yang telah dilarang). Konsep pokok dari *mengikuti dengan sebuah norma* berarti pemenuhan harapan umum tentang perilaku (behavior). Yang terakhir ini tidak mempunyai pengertian kognitif tentang sebuah perkiraan keadaan yang diramalkan, tetapi pengertian normatif anggota yang *berhak* untuk mengharapkan beberapa perilaku. Model tindakan normatif ini berada dibelakang teori peran yang dikembangkan secara luas dalam sosiologi.

Konsep tindakan dramaturgis berkenaan terutama dengan aktor terpencil maupun anggota sebuah kelompok sosial, bukan peserta-peserta dalam hubungan dasar sebuah publik, sebelum mereka memperkenalkan diri mereka sendiri. Aktor menyebabkan image khusus dalam masyarakatnya, sebuah pengaruh dalam dirinya, kurang lebih dengan maksud memperlihatkan subjektifitasnya. Setiap agen dapat menangkap akses publik kepada sistem tujuannya sendiri, pemikiran, sikap, keinginan, perasaan, dan sepertinya, hanya bagi dia yang mempunyai akses istimewa. Dalam tindakan dramaturgis, peserta-peserta menggunakan ini dan mengemudikan hubungan mereka melalui perhitungan akses untuk subjektifitas mereka. Jadi konsep pokok penyajian-diri tidak mampu memberitahukan secara spontan perilaku ekspresi, tapi hanya menyesuaikan ekspresi pengalamannya dengan pengamatan terhadap audien. Model tindakan dramaturgis ini digunakan terutama dalam fenomenologi yang berorientasi pada deskripsi interaksi; tapi ini masih belum dikembangkan kedalam sebuah pendekatan teoritis secara umum.

Akhirnya konsep tindakan komunikatif mengarah kepada hubungan dengan paling sedikit dua subjek yang mampu berbicara dan bertindak yang membentuk hubungan interpersonal (baik dalam arti verbal maupun extra verbal). Aktor mencoba mencapai sebuah pemahaman tentang

situasi tindakan dan rencana tindakan mereka agar supaya mereka dapat menyelaraskan tindakan mereka dengan cara yang telah disetujui. Konsep pokok *interpretasi* berhubungan dengan contoh yang pertama untuk merundingkan definisi tentang situasi yang disetujui oleh konsensus. Seperti yang akan kita lihat, bahasa adalah sebuah bagian yang menonjol dalam model ini.

Selanjutnya kita membersihkan pengertian mencapai pemahaman bahasa dengan memperkenalkan sebuah peralatan untuk mengkoordinasikan tindakan. Bahkan model tindakan strategis *dapat* dimengerti dengan cara seperti itu yaitu tindakan peserta-peserta, yang diatur melalui kalkulasi kebutuhan egosentris dan telah dikoordinasikan dengan posisi menarik, yang ditengahi oleh perbuatan-tutur (*speech-act*).

Model tindakan teleologis misalnya, mengambil bahasa sebagai satu dari beberapa media pembicara yang telah diorientasikan kepada kesuksesan mereka yang pada akhirnya--dengan menarik--dapat mempengaruhi dan membawa lawan kepada sebuah bentuk keyakinan dan keinginan. Konsep bahasa ini-- adalah, sebagai contoh, dasar kemauan semantik.

Model tindakan normatif memisalkan bahasa sebagai sebuah media yang mengirimkan nilai kebudayaan dan membawa undang-undang yang dihasilkan oleh tindakan pemahaman tambahan. Konsep bahasa kulturalis disini menyebar-luas dalam antropologi dan kandungan orientasi linguistik.

Model tindakan dramaturgis memisalkan bahasa sebagai sebuah media penyajian-diri; signifikansi kesadaran tentang komponen proposisi dan signifikansi interpersonal tentang komponen *illocutionary* yang dapat mengurangi fungsi ekspresi dalam perbuatan-tutur. Bahasa diasimilasikan kepada bentuk *style* dan estetik dari ekspresi.

Hanya model tindakan komunikatif memisalkan bahasa sebagai media komunikasi yang tidak dibatasi oleh pembicara dan pendengar, diluar kontek pra-pengertian tentang kehidupan dunia mereka, mengarah secara serempak kepada sesuatu dalam dunia objektif, dunia sosial dan dunia subjektif agar memperundingkan definisi situasi secara umum.

Hal ini menerjemahkan konsep bahasa berada dibelakang berbagai upaya mengembangkan sebuah pragmatis formal.

Dalam soal pengaturan secara normatif dan dalam tindakan dramaturgis kita berharap untuk mampu membentuk undang-undang antar peserta-peserta terutama dalam prinsip dasar linguistik. Meskipun demikian, dalam tiga model tindakan ini bahasa telah dipahami secara satu sisi dalam respek yang berbeda. Kesatu-sisian dalam tiga konsep bahasa ini dapat dilihat dalam kenyataan yang sejalan dengan tipe komunikasi yang telah dipilih: *pertama*, komunikasi tak langsung itu hanya merupakan realisasi bagian dasar mereka dalam pengamatan; *kedua*, tindakan konsensual darinya yang secara sederhana mengaktualisasikan sebuah persiapan adanya persetujuan normatif; dan *ketiga*, penyajian diri dalam hubungannya dengan audien.

Sebaliknya model tindakan komunikasi, yang menegaskan tradisi ilmu pengetahuan sosial berhubungan dengan interaksionisme simbolik Mead, konsep permainan bahasa Wittgenstein, teori perbuatan-tutur Austin, dan hermeneutika Gadamer, mengambil semua fungsi bahasa secara bersama-sama kedalam pertimbangan. Seperti yang dapat kita lihat dalam pendekatan etnometodologi dan pendekatan hermeneutik, dengan bahaya dalam mengurangi *tindakan* sosial kepada penyelesaian interpretasi peserta dalam komunikasi, tentang mengasimilasikan tindakan kepada tutur, interaksi kepada percakapan.

Dalam konteks inilah Habermas mencoba memperkenalkan konsep tindakan komunikasi seraya menjelaskan: (a) karakter tindakan independen dan (b) hubungan reflektif dunia aktor dalam proses pemahaman.

Dia mengawalinya dengan mencoba mengkarakteristikkan tingkatan kompleksitas perbutaan-tutur yang secara serempak menyatakan isi proposisi, tawaran hubungan interpersonal, dan tujuan pembicara dengan tetap menyandarkan penyelidikannya pada filosofi bahasa Wittgenstein serta menjelaskan mereka dengan arti konsep keinginan yang didasarkan atas aturan kesadaran pada saat konvensi linguistic didasarkan atas perspektif pengikut aturan.

Dengan menggunakan term "tindakan" sebagai ekspresi simbolik aktor yang paling tidak mampu mengambil hubungan dengan satu dunia (dunia objektif) yang telah diuji oleh model teleologis, regulasi normatif, dan tindakan dramaturgis, dia mencoba membedakan tindakan pergerakan jasmaniyah dan operasi yang dilaksanakan secara bersama. Pergerakan jasmaniyah ini adalah dasar bagi setiap tindakan yang dilakukan yang juga dikontrol oleh susunan saraf pusat. Dengan tindakan ini seorang agen dapat merubah sesuatu di dunia. Kita dapat, tentu saja, membedakan pergerakan subjek yang dapat menghalangi dunia (tindakan instrumental) dengan subjek yang dapat mewujudkan sebuah pengertian (mengungkapkan dirinya secara komunikatif). Dalam hal kedua-duanya pergerakan jasmaniyah menghasilkan sebuah perubahan fisik di dunia; dalam satu hal ini berarti keterkaitan kausal, dan yang lain keterkaitan semantik. Contoh keterkaitan kausal dalam pergerakan jasmaniyah adalah menegakkan badan, menjalarnya tangan, mengangkat lengan, menekuk kaki dan seterusnya. Contoh keterkaitan semantik dalam pergerakan jasmaniyah adalah pergerakan pangkal tenggorokan, lidah, bibir, etc., dalam generasi bunyi fonetik, menganggukkan kepala, mengangkat bahu, pergerakan jari ketika bermain piano; pergerakan tangan ketika menulis, menggambar dan seterusnya.

Adalah Arthur Danto yang telah menganalisa pergerakan ini sebagai "dasar tindakan." Hal ini telah membangkitkan diskusi besar dengan ide bahwa pergerakan jasmaniyah tidak dapat menggambarkan lapisan yang paling bawah yang mana tindakan masuk kedalam dunia dalam wujud tind/akan primitif dari diri mereka sendiri. Dalam pandangan ini, tindakan komplek dikarakteristikkan oleh kenyataan yang dilakukan "melalui" tindakan lain: "melalui" mengibaskan tombol lampu saya menyalakan lampu; "melalui" menaikkan lengan saya menyambut seseorang; "melalui" menendang dengan keras bola saya mencetak gol. Ini merupakan contoh tindakan yang dilakukan "melalui" sebuah dasar tindakan. Sebuah dasar tindakan dikarakteristikkan dengan mengarahkan kenyataan bahwa ia tidak

dapat dilaksanakan oleh sebuah tindakan tambahan. Saya menganggap strategi konseptual ini sebagai yang menyesatkan. Dalam beberapa pengertian, tindakan telah berealisasi melalui pergerakan pada jasmani, tapi hanya dalam cara yang serupa bahwa aktor, mengikuti tekhnik atau aturan sosial, *melaksanakan* pergerakan ini *secara bersamaan*. Pelaksanaan secara bersamaan berarti bahwa aktor memaksudkan sebuah tindakan tetapi bukan dengan bantuan pergerakan jasmaniyah dalam merealisasikannya. Sebuah pergerakan jasmaniyah adalah sebuah elemen tindakan tapi bukan sebuah tindakan.

Sepanjang posisinya masih sebagai tindakan yang terikat, pergerakan *jasmaniyah* hanya serupa dengan *operasi* itu seperti yang dikembangkan oleh Wittgenstein dalam konsepnya tentang aturan dan penganut aturan. Operasi pemikiran dan bicara/tutur selamanya hanya dilaksanakan secara bersamaan dalam *tindakan lain*. Ini menjelaskan kegunaan khusus heuristik pada model permainan sosial. Wittgenstein lebih suka menguraikan aturan operasional dengan referensi catur. Dia tidak dapat melihat bahwa model ini hanya mempunyai nilai yang terbatas. Kita dapat mengerti beberapa perkataan atau penghitungan sebagai praktek yang diatur oleh tata bahasa partikular atau aturan aritmatika, dalam sebuah cara yang serupa dengannya yang mana permainan catur diatur oleh aturan familiar permainan.

Dalam upaya mengaplikasikan aturan aritmatika dan tata bahasa ini, kita dapat menghasilkan objek simbol sebagaimana hitungan atau kalimat; akan tetapi mereka tidak dapat menjalani sebuah eksistensi yang bebas. Kita secara normal melaksanakan tindakan *lain* dengan pengertian hitungan dan kalimat – sebagai contoh, pekerjaan sekolah atau perintah. Secara operatif struktur yang dihasilkan dapat, diambil oleh diri mereka sendiri, dikritik sebagai kurang lebih membenarkan, keserasian dengan sebuah aturan, atau diformat dengan baik; tapi mereka tidak, sebagai tindakan, membuka kritik dari sudut kebenaran (*truth*), kamanjuran (*efficacy*), keadilan (*rightness*), atau ketulusan (*sincerity*), bagi mereka yang mendapatkan hubungan dunia hanya sebagai infrastruktur dari tindakan lain. *Operasi-operasi tidak mampu melakukannya dengan dunia.*

Ini dapat kita lihat dalam kenyataan bahwa aturan operasional dapat melayani pengenalan sebuah pelaksanaan struktur secara operatif sebagai kurang lebih bentuk yang baik, yaitu, untuk membuatnya *komprehensip* bukan untuk *menjelaskan* pertunjukannya. Mereka mengizinkan sebuah jawaban bagi pertanyaan apakah simbol diluar tulisan buruk adalah kalimat, ukuran, perhitungan, etc.; dan jika mereka, berkata, sebuah perhitungan, tapi hanya salah satunya. Untuk menunjukkan bahwa seseorang yang sudah diperhitungkan, dan tentu saja dengan teliti, tidak dapat, bagaimanapun, menjelaskan *mengapa* dia mengadakan perhitungan ini. Jika kita akan menjawab pertanyaan *ini*, kita harus mempunyai jalan lain dalam sebuah aturan tindakan; sebagai contoh, pada kenyataan bahwa seorang murid menggunakan sehelai kertas untuk memecahkan masalah matematika. Dengan bantuan aturan aritmatika, kita dapat, ini adalah benar, mengatakan alasan mengapa dia meneruskan rentetan nomor 1,3,6,10,15 . . . . dengan 21,28,36 dan seterusnya; tapi kita tidak dapat *menjelaskan* mengapa dia menulis rentetan ini pada sepotong kertas. Kita dapat menjelaskan dan menganalisa pengertian struktur simbol dan tidak dapat memberikan sebuah penjelasan rasional tentang asal-muasalnya. Aturan operasional ini tidak mempunyai kekuatan yang bersifat menjelaskan: mengikuti mereka tanpa arti, dengan mengikuti aturan tentang tindakan, bahwa aktor berhubungan dengan sesuatu di dunia dan dengan demikian dapat diorientasikan pada klaim validitas yang terhubung atas alasan mendorong tindakan.

Bagi model tindakan komunikasi, bahasa relevan hanya dari sudut pragmatis pembicaranya, terutama dalam menggunakan kalimat yang mengorientasikan pencapaian pemahaman, mengambil hubungan dunia, bukan hanya secara langsung seperti dalam teleologi, pengaturan normatif, atau tindakan dramaturgis, tapi dalam sebuah cara reflektif. Pembicara menggabungkan konsep formal tiga dunia, yang muncul dalam model tindakan lain secara satu-satu atau berpasangan, kedalam sebuah sistem dengan memisalkan sistem ini sebagai sebuah kerangka kerja

interpretasi sampai mereka mencapai sebuah pemahaman. Mereka tidak dapat berhubungan secara jauh dengan sesuatu dalam dunia objektif, dunia sosial, atau dunia subjektif; malahan mereka merelatifkan ucapan mereka melawan kemungkinan validitas mereka yang akan diperebutkan oleh aktor lain.

Pencapaian sebuah pemahaman berfungsi sebagai sebuah mekanisme kordinasi tindakan yang melalui peserta-peserta dalam interaksi yang datang pada sebuah persetujuan klaim validitas tentang ucapan mereka, yaitu, melalui intersubjektifitas yang mengakui *klaim validitas* mereka secara berbalas-balasan. Di awal, seorang pembicara meletakkan kemampuan mengkritik klaim dalam hubungannya dengan ungkapannya tentang satu "dunia"; dengan demikian dia menggunakan fakta bahwa hubungan antara aktor dan dunia ini pada prinsipnya dapat membuka penilaian objektif. Konsep tindakan komunikasi memisalkan bahasa sebagai salah satu media mencapai pemahaman, selama peserta-peserta tetap berhubungan kepada sebuah dunia dan secara berbalasan menaikkan klaim validitas yang dapat diterima atau diperjuangkan.

	Kerangka kerja institusional: Interaksi simbolik	**Sistem-sistem tindakan rasional bertujuan (instrumental dan strategi)**
Aturan-aturan yang mengorientasikan tindakan	Norma-norma sosial	Aturan-aturan tekhnis
Taraf definisi	Bahasa sehari-hari yang dilaksanakan secara intersubjektif	Bahasa yang bebas konteks
Mekanisme-mekanisme kemahiran	Internalisasi peran	Mempelajari keahlian-keahlian dan kecakapan-kecakapan

Fungsi macam tindakan	Pemeliharaan pranata-pranata (kepatuhan pada norma-norma atas desakan timbale balik)	Pemecahan masalah (pencapaian tujuan ditentukan dalam relasi-relasi sarana tujuan)
Sanksi-sanksi terhadap pelanggaran aturan-aturan	Hukuman atas dasar sanksi-sanksi konvensional kegagalan melawan otoritas.	Ketidaksuksesan: kegagalan dalam kenyataan.
"Rasionalisasi"	Emansipasi, individuasi, perluasan komunikasi bebas dari penguasaan.	Perkembangan kekuatan-kekuatan produksi; perluasan kekuasaan kontrol tekhnis.

Dengan model tindakan ini kita dapat berharap bahwa peserta-peserta dalam interaksinya dapat mengarahkan potensi akal – menurut analisis kita sebelumnya berada dalam tiga hubungan aktor pada dunia – dengan jelas untuk mengejar secara kooperatif tujuan dalam mencapai pemahaman. Jika kita meninggalkan satu sisi bentuk kebaikan ekspresi simbol yang digunakan, seorang aktor yang berorientasi kepada pemahaman dalam pengertian ini harus dapat menaikkan setidak-tidaknya tiga klaim validitas dengan ungkapannya, yaitu:

1. Bahwa sebuah pernyataan menjadi benar (atau bahwa perkiraan eksistensial tentang kandungan proposisi yang disebutkan adalah kenyataan yang cukup)
2. Bahwa sebuah perbuatan-tutur adalah benar dengan respek bagi adanya konteks normatif (atau bahwa konteks normatif tentangnya disangka benar untuk mencukupi legitimasi dalam dirinya); dan
3. Bahwa tujuan nyata pembicara adalah sesuai dengan apa yang diungkapkannya.

Jadi pembicara mengklaim kebenaran atas statemen atau perkiraan eksistensi, kebenaran dalam pengaturan tindakan secara sah dan konteks normatifnya, dan keadaan yang sebenarnya atau ketulusan atas manifestasi pengalaman subjektif. Kita dapat mengakui dengan mudah bahwa disanalah tiga hubungan aktor kepada dunia yang disyaratkan oleh *ilmuwan sosial* dalam analisa konsep tindakan berada; tapi dalam konsep tindakan komunikasi mereka dianggap berasal dari perspektif *pembicara dan pendengar mereka sendiri*. Itu adalah aktor mereka sendiri yang mencari konsensus dan mengadunya melawan kebenaran, keadilan, ketulusan, yaitu, melawan "pantas" atau "tak pantas" antara perbuatan-tutur, pada satu sisi, dan tiga dunia yang mana ak tor mengambil hubungan dengan ucapannya, pada sisi lain. Sungguh hubungan menarik antara sebuah ucapan dan:

1. Dunia Objektif (sebagai keseluruhan dari semua entitas yang mana statemen yang benar merupakan kemungkinan)
2. Dunia Sosial (sebagai keseluruhan dari semua regulasi hubungan interpersonal yang sah)
3. Dunia Subjektif (sebagai keseluruhan pengalaman pembicara yang mana dia mempunyai hak-hak akses yang istemewa)

Setiap proses mencapai pemahaman melawan dasar kebudayaan yang berurat-berakar pada pra-pengertian. Dasar pengetahuan ini tetap tidak menjadi masalah secara keseluruhan; hanya pada bagian stok pengetahuan yang mana peserta-peserta menggunakan dan men-tematisasi-kan pada waktu yang telah diberikan. Secara luas, situasi definisi dihasilkan dari perundingan peserta-peserta mereka sendiri, segmen tematik kehidupan dunia ini merupakan bentuk penyelesaian mereka secara negosiasi atas setiap situasi definisi baru.

Sebuah situasi definisi menetapkan sebuah perintah. Melalui ini, peserta-peserta dalam komunikasi menentukan bermacam elemen situasi tindakan kepada satu dari tiga dunia yang dengan demikian mereka dapat menggabungkan situasi tindakan aktual kedalam pra-pengertian kehidupan dunia mereka. Sebuah situasi definisi dengan kelompok lain

yang utama adalah menyimpang dari sebuah jenis masalah khas yang hadir; terutama dalam proses kerjasama interpretasi yang mana peserta tidak dapat memonopoli atas interpretasi yang benar.

Bagi kedua kelompok ini, tugas interpretasi adalah menggabungkan situasi interpretasi lain kedalam dirinya yaitu dalam model yang telah diperbaiki oleh dunia eksternal "miliknya" dan dunia eksternal "milik saya" yang dapat – melawan dasar kehidupan dunia "kita" – menjadi relatif dalam hubungan dengan "sebuah" dunia, dan situasi definisi yang menyimpang dapat dibawa sejalan dengan waktu yang cukup. Tentu saja ini tidak berarti bahwa interpretasi harus memimpin dalam kestabilan setiap hal dan tidak ambigu dalam membedakan tugas. Stabilitas dan ketidak-ambiguan ini agaknya pengecualian dalam praktek komunikasi kehidupan sehari-hari. Banyak gambaran realitas yang dilukiskan oleh etnometodologi – yang tersebar luas dan komunikasi ini akan berhasil baik jika peserta-peserta menyandarkan masalah dan tidak menjelaskan perkiraan dan kebiasaan perasaan mereka untuk yang selanjutnya.

Untuk menghindari salah pengertian saya ingin mengulang bahwa model tindakan komunikasi tidak menyamakan tindakan dengan komunikasi. Bahasa adalah media komunikasi yang melayani pemahaman, mengingat aktor, datang kepada sebuah pemahaman dengan satu sama lain untuk menyesuaikan tindakan mereka, mengikuti tujuan partikular mereka. Pada hal ini struktur teleologi merupakan dasar bagi *semua* konsep tindakan.

Konsep tindakan sosial dibedakan, bagaimanapun, menurut bagaimana mereka menetapkan koordinasi antara tujuan langsung (*goal-directed*) tindakan peserta yang berbeda: seperti menjalin keperluan perhitungan egosentris (untuk tingkat konflik dan kerjasama yang berubah dengan posisi kepentingan yang telah diberikan); seperti persetujuan integrasi sosial tentang nilai dan norma yang ditanamkan melalui tradisi kebudayaan dan sosialisasi; seperti persetujuan hubungan antara pemain dan publiknya; atau seperti pencapaian pemahaman dalam pengertian proses kerjasama interpretasi.

Dalam semua hal struktur tindakan teleologis yang disyaratkan, dalam kapasitas tujuan dasar (*goal-setting*) dan tujuan langsung (*goal-directed*) dari tindakan yang dianggap berasal dari aktor, sama baik dengan sebuah kepentingan dalam melaksanakan rencana tindakan mereka. Tapi hanya model tindakan strategis *yang meletakkan isi* dengan sebuah penjelasan dan analisa tentang ciri-ciri tindakan yang diorientasikan secara langsung kepada keberhasilan; sebaliknya model tindakan lain menentukan kondisi dibawah aktor yang mengejar cita-citanya – kondisi yang sah, tentang penyajian diri, atau tentang persetujuan yang diambil dalam komunikasi, diluar yang dapat mengubah "hubungan" tindakannya dengan ego itu.

Dalam hal tindakan komunikasi, sebuah penyelesaian interpretasi atas proses kerjasama interpretasi harus berdasarkan pada gambaran mekanisme dalam *mengkoordinasikan* tindakan; tindakan komunikasi tidak kehabisan tenaga oleh perbuatan mencapai pemahaman dalam sebuah gaya penerjemahan. Jika kita mengambil unit analisis kita sebuah perbuatan-tutur yang sederhana yang dilaksanakan oleh *S*, setidak-tidaknya satu peserta dalam interaksi dapat mengambil "Ya" atau "Tidak", kita dapat menjelaskan kondisi koordinasi tindakan komunikasi dengan memulai apa artinya bagi seorang pendengar untuk mengerti apa yang telah dikatakan. Tapi tindakan komunikasi menandakan tipe interaksi yang *telah berkoordinasi melalui* perbuatan tutur dan *tidak serupa dengan mereka*.

Dan untuk menghindari distorsi-distorsi komunikasi, lanjut Habermas, masyarakat harus sesegera mungkin membangun diskursus etika, yaitu suatu justifikasi normatif untuk mencapai kesesuaian kepentingan antar anggota (*generelizable interest*). Dengannya tindakan komunikatif dengan argumen-argumen terbaiknya dapat dimengerti dengan "keyakinan-keyakinan rasional".

Demi mencapai "keyakinan-keyakinan rasional" tersebut, Habermas kemudian merumuskan syarat-syarat komunikatif sebagaimana yang terangkum dalam *the ideal speech situation* (situasi percakapan yang ideal), yaitu:

1. Semua peserta mempunyai peluang yang sama untuk memulai suatu diskusi dan dalam diskusi itu mempunyai peluang yang sama untuk mengemukakan argumen-argumen dan mengkritik argumen-argumen peserta lain;
2. Diantara peserta-peserta tidak ada perbedaan kekuasaan yang dapat menghindari bahwa argumen-argumen yang mungkin relevan sungguh-sungguh diajukan juga; dan akhirnya:
3. Semua peserta mengungkapkan pemikirannya dengan ikhlas, sehingga tidak mungkin terjadi yang satu memanipulasi yang lain tanpa disadarinya.

IV. Penutup

Meskipun banyak kritikan yang datangnya kemudian terhadap pemikiran Habermas ini, diantaranya adalah tentang konsensus rasional yang mana--menurut para kritikusnya--tindakan komunikatif mengandung asumsi filosofis terutama dalam bentuk wacana post-metafisikanya yang pada akhirnya menyebabkan Habermas terperosok dalam kecenderungan yang disebut *Fondasionalisme*, yaitu pandangan bahwa pengetahuan manusia memiliki fondasi terakhir yang bersifat objektif, yang kemudian mengandaikan adanya perbedaan mendasar antara penampakan dan hakikat, ilusi dan kenyataan, kesadaran palsu dan pengetahuan sejati. Sosok intelektual Jurgen Habermas dengan teori kritisnya masih tetap dikenal sebagai sosok pembaharu dalam tradisi intelektual Jerman mutakhir yang dirintis bersama Max Horkheimer cs. dengan Madzhab Frankfurt-nya.

Referensi

Buku

Bertens, K. 2002. Filsafat Barat Kontemporer Inggris – Jerman. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Fauzi, Ibrahim Ali. 2003. Jurgen Habermas: Seri Tokoh Filsafat. Jakarta: Teraju

Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa

Ritzer, George. 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali Pers

Jurnal

al-Maula, Maulidin. 2003. Teori Kritis Civil Society, Jurnal Gerbang no.13, vol. V Oktober 2002 - Januari 2003

al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Rudi Hartono
Dosen Sosiologi Pendidikan di FKIP Universitas Djuanda Bogor

Keywords:
social interaction, communication pattern, pondok pesantren

Abstrak

Interaksi sosial adalah proses komunikasi yang senantiasa menyambung hubungan interpersonal manusia yang satu dengan yang lainnya. Setiap peristiwa komunikasi mesti membangun sebuah model komunikasi, yang menjadi indentitas individu atau sekelompok manusia. Kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga perlu kiranya memperhatikan dari setiap proses komunikasi sebagai penentuan dan tindakan korektif pada model komunikasi itu sendiri.

Penelitian ini mendiskripisikan model proses komunikasi kiai, ustadz dan santri pondok pesantren TMI Al-Amien selama selama 24 jam pada kegiatan formal dan non-formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Peneltian ini menganalisis proses komunikasi dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model publisitas, dan model resepsi.

Hasil analisa yang ditemukan, bahwa model komunikasi kiai, ustadz, dan santri adalah: Pertama. Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan dua arah, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. Kedua. Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan satu arah, dengan menyentuh model komunikasi yang diterbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.

Alamat korespondensi:
e-mail: rahel_rudi@yahoo.com
© 2016 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Abstract

Social interaction is a communication process that connects human interpersonal relationship among people. Each communication process must build a communication model that becomes an individual's or group's identity. Communication activities have been conducted regularly in the daily life so it needs to be observed, evaluated and corrected, especially related to its communication models.

The research describes the communication process among kiai, ustadz (teachers), and santri (students) of TMI Al-Amien in 24-hour-activities, formal and non-formal activities. The method of the research is descriptive qualitative with phenomenological approach. It analyzes the communication process using the transaction, transmission, ritual, expressive, publicity and reception models.

The result of analysis includes the two models of communication among kiai, ustadz (teachers), and santri (students): first, in the process of new students acceptance, Friday dialog program, and student conseling, the communication is modeled as two-direction communication dealing DeVito's communication model, second, in Perlantasi program, the communication model used is one-direction communication dealing with Harold Dwight Lasswell's communication model.

A. Pendahuluan

Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kiai dan nyai adalah tokoh utama dalam proses ini. Transimisi ilmu yang dilakukan oleh seorang kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis (Ema, 2010:1).

Dalam posisi Ponpes sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan bagi para kiai, ustadz, dan santri, yang berada di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat *sub-kultul* (intrabudaya), Ponpes merupakan konsentrasi yang tidak dipisahkan dengan kondisi lingkungannya, termasuk budaya yang berkembang di sekitar Ponpes.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama Islam sudah barang tentu model komunikasi yang diaplikasikan harus fokus dan dikembangkan ke arah yang konstruktif. Ponpes harus lihai untuk menjadikan apresiasi budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam berintegrasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan Ponpes merupakan *sub-kultur* yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Jika ada pesantren yang *ekslusif* maka seperti hidup di atas menara gading, maka sejatinya dia telah kehilangan akar historis dan sosiologis kehadiran pesantren.

Pondok Pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, namun dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal. Nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (*added value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir (1982:39) melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat mengganti kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat.

Perubahan dari sistem semata pondok pesantren ke sistem pendidikan formal itu dalam literatur kepesantrenan menurut Zamakhsyari Dhofir, (1982, 39) lazim disebut "perubahan sistem pesantren ke sistem madrasah" atau "dari sistem *halaqah* ke sistem klasikal". Perubahan ini ternyata berhasil menarik kembali perhatian masyarakat Jawa ke pesantren.

Perubahan yang demikian hingga kini belum dapat menarik perhatian para peneliti untuk melihat bagaimana kiai sebagai pemeran sentral dalam sebuah pesantren menerapkan kekuasaan dan otoritasnya ke dalam praktek-praktek kependidikan. Kiai biasanya selalu dilihat sebagai pemimpin informal keagamaan suatu masyarakat tertentu (*informal leader of society*) dan tidak dilihatnya secara khusus sebagai pemimpin manajemen pendidikan (*formal leader of educational intitute*). Karena itu maka setiap

pembahasan tentang tipe kekuasaan dan otoritas kiai selalu mengidentifikasi "kharismatik" dan "otoriter" sebagai modelnya. Asumsi "kharismatik" didasarkan semata pada alasan kiai itu pemimpin tradisonal yang kaya dengan sumber keteladanan dan moral. Sementara "ototiter" yang biasanya dikonotasikan pada makna otoritarianisme semata didasarkan pada kekuasaan kiai yang sangat sentral dan tidak dapat dilawan oleh siapapun kecuali oleh kiai lain yang lebih besar dan mantan gurunya (Zamakhsyari Dhofir, 1982:56).

Model komunikasi di pesantren dapat dilihat dari bagaimana seorang kiai, ustadz, dan santri dalam berintraksi. Pemahaman mengenai model ini dijelaskan oleh Liliweri (2010:74) bahwa model merupakan contoh, teladan, atau tiruan untuk mewakili "sesuatu" yang asli. Dari model itulah kita dapat membayangkan "sesuatu" yang asli. Dalam semua ilmu pengetahuan, para ilmuan sering menggunakan model untuk menjelaskan suatu teori, konsep dan proposisi tentang suatu yang abstrak.

Dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pemebelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi.

Atas dasar itu maka penulis berusaha untuk melihat secara *objektif* proses komunikasi di pesantren antara kiai, ustadz, dan santri yang merupakan bagian unsur-unsur terbentunya sebuah pesantren. Aplikasi kekuasaan dan otoritas kiai dalam menjalankan tugas-tugas manajemen pendidikan seringkali mengundang persepsi yang beragam di kalangan ustadz dan santri, sehingga hal tersebut berinplikasi pada aktivitas mereka sehari-hari yang akhirnya terbentuk sebuah budaya.

Kerangka Teori

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara emperis tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengen orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. (Suranto, 2010:1).

Istilah komunikasi kian hari kian populer. Begitu populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi. Ada komunikasi timbal balik, komunikasi tatap muka, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horisontal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya. Sebenarnya istilah-istilah seperti ini tidak perlu membingungkan kita. Apapun istilahnya bila kita tetap berpijak pada objek formal ilmu komunikasi dan memahami ruang lingkupnya, maka semua istilah itu dapat diberi pengertian secera jelas dan dapat dibedakan menurut karakteristiknya. (Cangara, 2009:13).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masayarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi *(information sharing)* untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *"communis*." *Communis* atau dalam bahasa inggrisnya *"commun"* yang artinya

sama. Apabila kita berkomunikasi *(to communicate)*, ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Suwardi dalam (Rohim, 2009:8).

Sementara Liliweri (2011:36) meyatakan komunikasi merupakan gambaran abstrak dari situasi sosial yang hanya dapat di pandang dalam relasi melalui relasi sosial yang diciptakan manusia. Dalam komunikasi, sejumlah orang yang mempertukarkan sinyal dan tanda-tanda, kemudian menunjukkan pesan yang berisi dan mengandung subjek atau substansi tertentu untuk dinyatakan melalui tulisan/bahasa tulisan; karena itu maka bahasa juga merupakan komunikasi yang disuntik ke dalam pesan.

Menurut Arifin (2010:11) Obyek studi ilmu komunikasi dengan sendirinya bukan hanya suratkabar (ilmu pers/jurnalistik), bukan pula hanya media massa (ilmu komunikasi massa) atau pernyataan umum (publisistik) melainkan komunikasi mencakup semua pernyataan antar manusia. Dengan demikian ilmu komunikasi mencakup semua pernyataan antar manusia baik melalui media massa dan retorika maupun yang dilakukan secara langsung. Justru itu kehadiran ilmu komunikasi, sama sekali tidak menghilangkan eksistensi kajian-kajian sebelumnya seperti jurnalistik, pers dan media massa, retorika dan komunikasi personal. Bahkan semua itu merupakan "bidang studi" dari ilmu komunikasi.

Dalam komunikasi terjadilah pertukaran kata dengan arti dan makna. Dari sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu". Pertukaran makna merupakan inti yang terdalam dari kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi arti atau makna dari kata-kata. Yang ditanggapi orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi makna dari kata-kata. Karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim maupun pada penerima, terus-menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut. (Hardjana, 2003:11).

Sebagai pertukaran makna, komunikasi bersifat khas-unik dan tidak dapat diulangi persis sama. Karena, meski orang yang berkomunikasi sama, isi dan maksudnya sama, namun bila diulang, waktu, situasi, dan keadaan batin orang yang berkomunikasi sudah berbeda. Karena itu, dalam setiap komunikasi, baik orang yang mengirim maupun yang menerima, dampaknya tidak dapat dihilangkan karena mereka tidak dapat mencabut kata yang sudah mereka ucapkan dan mengganti dampak yang diakibatkannya. Mereka hanya dapat mengubah kata-kata. (Hardjana, 2003:11).

Menurut Littlejohn dan A. Foss (2009:5) sebuah definisi haruslah dinilai berdasarkan seberapa baik definisi tersebut membantu akademisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang mereka hadapi. Jenis penelitian yang berbeda-beda memerlukan definisi komunikasi yang terpisah, bahkan bertentangan. Jadi, pendefinisian merupakan alat yang harus digunakan secara fleksibel.

Kiranya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari kita tidak lepas dari kegiatan komunikasi; komunikasi antar pribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada saat berbicara dengan diri sendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, maka itu merupakan komunikasi intra pribadi. Pada sebuah organisasi, orang dalam memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka hal tersebut sudah melakukan komunikasi antar budaya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi, manusia megakses media massa; membaca surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi.

Sejalan dengan Liliweri (2009:24) bahwa komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi sekurang-

kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telpon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktivitas berkomunikasi sesuai apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratikya, 1995:34).

Kita bisa melihat pada diri kita sendiri untuk menilai kebenaran pernyataan berikut sebelum anda lebih jauh ke sesi-sesi berikutnya. Bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan lingkungan di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain supaya merasa, berfikir atau berprilaku seperti yang kita inginkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lukiati (2009:7) bahwa komunikasi merupakan sebuah proses intraksi pertukaran lambang. Lambang juga disebut tanda, kode atau simbol. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, selalu menggunakan simbol serta memaknai simbol-simbol yang digunakannya.

Manusia harus berkomunikasi, karena komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak tidak bermakna apabila tidak berkomunikasi. Bahkan seseorang yang sedang dalam keadaan sakit, akan bertambah berat penderitaannya apabila

komunikasi dengan orang-orang yang dicintainya terputus. Jelas, komunikasi merupakan suatu yang sangat penting dalam melangsung kehidupan sosial manusia.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu-arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis (Mulyana, 2008:73).

Peristiwa komunikasi bisa terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, dengan berbagai macam warna yang mewarnainya. Dapat kita lihat dari aktivitas yang bersifat individual, kelompok, keluarga, organisasi, melalui media atau dalam bentuk publik secara lokal, regional, nasional dan global. Manusia tidak akan pernah lepas dari peristiwa komunikasi, karena komunikasi merupakan hahekat hidup manusia.

Cara kita memandang apa itu hakekat komunikasi setidaknya dapat melalui cara pandang tentang makna komunikasi antara *transmisi* dan *meaning*. Cara berfikir semacam ini sangat fundamental dalam mereka memahami makna komunikasi. Sehingga dengan begitu mereka dapat menghubungkan dengan berbagai macam realitas komunikasi. Sehingga kemudian mereka dapat mengkaitkan dengan model-model komunikasi. Misalkan model Shannon Weaver itu berkaitan dengan komunikasi sebagai transmisi. Demikian model lain seperti stimulus respon, Berlo, dan sebagainya. Sedangkan model meaning dapat dijumpai dalam pesan non verbal, atau juga dalam *cultural studies* (Zamroni, 2009:8).

Jadi jelas komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan ummat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan pengaturan tatakrama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosesn, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, pramuniaga, dan lain sebagainya (Cangara, 2009:3).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Peneltian ini menganalisis proses komunikasi antara santri, ustadz dan kiyai dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model publisitas, dan model resepsi. Data primer didapat dengan observasi dan wawancara terhadap informan kunci, sedangkan data sekunder didapat dengan studi pustaka, termasuk beberapa informasi, baik dari media cetak maupun elektronik, termasuk media internet.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Proses komunikasi antarmanusia. Kata "proses" ini berasal dari bahasa Latin yang berarti "bergerak maju" atau "tindakan". Suatu proses meliputi gerak maju yang berlangsung secara terus menerus. Suatu proses merupakan rangkaian dan tindakan. Dimanapun berbanding lurus dengan pertumbuhan waktu. Suatu komunikasi terjadi, jika komunikasi merupakan suatu proses, pergerakan; yang bergerak maju dalam waktu yang sama. Suatu proses adalah sebuah fenomena "dinamis" adalah lawan dari kata "statis", atau "istirahat". Suatu proses perubahan berjalan secara konstan seiring dengan pertumbuhan waktu; ada gerakan kontinyu (Lukiati, 2009:84).

Setiap orang memiliki hasrat untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, dan memperoleh informasi. Atas alasan-alasan itulah, tercipta apa yang dinamakan proses komunikasi. Bila melihat pada dasawarsa lalu, komunikasi masih sederhana. Sebagian besar masih bersifat satu arah, sehingga komponen yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi tidak banyak. Proses tersebut hanya melibatkan seseorang atau kelompok sebagai komunikator dan pihak lain sebegai pendengar. Berbeda halnya dengan saat ini, ketika muncul era reformasi dan timbur berbagai inovasi baik kalangan ahli maupun pelaku komunikasi itu sendiri (Ilaihi, 2010:121).

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan *(layer)* maupun ragam budaya dan proses-proses sosial yang ada di masyarakat tersebut, serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok, ataupun masyarakat luas, sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh (1) pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak); (2) cara yang ditempuh; (3) kepentingan atau tujuan komunikasi; (4) ruang lingkup yang melakukannya; (5) salauran yang digunakan; dan (6) isi pesan yang disampaikan. Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masayarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjdi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi massa (Bungin, 2009:67).

Menurut Suranto (2011:10) Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, karena kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehar-hari, sehingga kita merasa tidak lagi perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam tabel sebagai berikut:

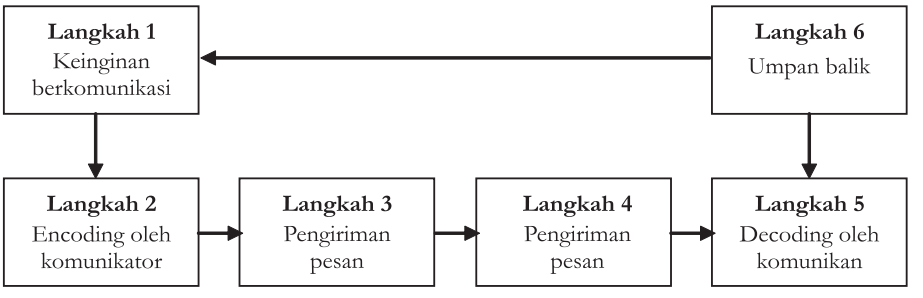

Tabel 1 : Proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011: 11)

Dari proses komunikasi tersebut Suranto (2011:11-12) memberi penjelasan sistematis sebagai berikut:

Langkah 1: Keinginan berkomunikasi.

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

Langkah 2: Encoding oleh komunikator.

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Langkah 3: Pengiriman pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telpon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atau saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

Langkah 4: Pengiriman pesan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh oleh komunikan.

Langkah 5: Decoding oleh komunikan.

Decoding merupakan kegiatan internal pada diri penerima. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalam yang mengandung makna. Dengen demikian, decoding merupakan proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

Langkah 6: Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Pesan komunikasi terdiri dari berbagai bentuk. Kita mengirimkan dan menerima pesan tersebut melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari pancaindra kita. Pesan dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis) bukanlah satu-satunya jenis pesan dalam komunikasi karena kita juga berkomunikasi secara non-verbal (tanpa kata), misalnya busana yang dikenakan, cara berjalan, berjabatan tangan, menggelengkan kepala, menyisir rambut, duduk dan tersenyum. Pendeknya segala hal yang kita ungkapkan dalam melakukan komunikasi merupakan pesan tersendiri. Itulah sebabnya dimana ada kehidupan maka disitulah terdapat komunikasi (Sthepen, 2011:10).

Pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan merupakan institusi pendidikan yang mendidik santri 24 jam, yang tentunya dari berbagai macam dinamika pesantren tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi menjadi suatu hal yang urgen dalam rangka mengotimalkan kinerja kiai dan ustadz dalam mengurus santri. Hal ini juga dikemukakan oleh Lukiati (2009:83) bahwa proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi: menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Proses tahap pertama adalah penginterpretasian: yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi pada diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rasakan kedalam pesan yang masih bersifat abstrak.

Interaksi antara kiai, ustadz dan santri merupakan proses komunikasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Liliweri (2011:64) bahwa interaksi

adalah proses untuk menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan, dan konsep interaksi merupakan kata kunci untuk memahami proses komunikasi, karena komunikasi merupakan 'jembatan' untuk menghubungkan dua atau lebih orang melalui pengiriman dan penerimaan pesan dan membuat pesan itu menjadi bermakna.

Dalam proses komunikasi kiai, ustadz dan santri dapat digambarkan juga oleh Flippo (dalam Moekijat, 1993:150) bahwa proses komunikasi dapat dilukiskan melalui tiga unsur pokok yaitu pengirim isyarat, media untuk mengirim isyarat dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan suatu jenis pesan atau maksud kepada orang lain. Media terdiri atas saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan untuk menyampaikan isyarat. Penerima memperoleh simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat suatu ide.

Dari gambaran proses komunikasi di atas dapat penulis ungkap peristiwa proses komunikasi di pesantren TMI Al-Amien Prenduan bahwa yang bertindak sebagai pengirim adalah kiai dengan berbicara dengan simbol kata-kata sementara penerima pesan verbal adalah ustadz dan santri. Tentunya proses komunikasi tersebut dapat dimaknai sebagai berlangsungnya segala pola dan model penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi.

Proses penganyoman oleh kiai terhadap santri selama 24 jam, oleh karena Kiai Zainullah menyatakan "bagi kami santri adalah anak-anak kami" karena cara mengurus santri seperti mengurus anaknya sendiri. Sementara pernyataan "proses komunikasi di mana saja" artinya santri dan ustadz tidak dibatasi hanya pada waktu-waktu formal saja, akan tetapi di luar itu santri dan ustadz boleh melakukan komunikasi.

Dengan demikian kiai merupakan sosok yang berpengaruh di pesantren, sehingga segala apa yang disampaikan hampir semua dituruti oleh santri dan ustadznya. Sejalan dengan yang disampaikan Ema (2010:79)

bahwa kiai adalah figur sentral di pesantren. Posisi mereka bukan hanya sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai guru dan model bagi prilaku para santri dan elemen sosial lainnya di pesantren. Para kiai menjalin ikatan emosional dengan santri mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan untuk memberikan ruang bagi proses *duplikasi* yang efektif atas tindakan, peran, dan kepribadian kiai dalam bersosialisasi.

Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan menampung santri dan santriwati yang diatur secara terpisah. Untuk santriwati yang lebih banyak mengurus aktivitas mereka sehari-hari adalah nyai dan ustadzah sedangkan kiai hanya pada waktu-waktu tertentu saja melakukan tindakan komunikasi dengan mereka: seperti kuliah umum kepondokan, kuliah umum kemasayaratan, pelajaran klasikal dan lain sebagainya. Sementara santri putra lebih sering melakukan komunikasi dengan kiai, karena selain waktu-waktu formal mereka bisa berkomunikasi di rumahnya, di masjid, atau ketika berpapasan di jalan. Bagi kiai Al-Amien santri itu sudah dianggap seperti anak sendiri yang kelak akan menyambung perjuangannya, oleh karenanya apa pun yang menjadi keluh kesah mereka di pesantren itu bisa langsung dikomunikasikan kepada kiai.

Pada prinsipnya kehidupan di pesantren sangat dinamis, bisa dilihat pada saat berinteraksi antara kia, ustadz/h, dan santri/i yang mampu memposisikan sesuai dengan porsi dan fungsinya masing-masing. Sebagai seorang santri selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh kiai dalam bahasa pesantren santri tersebut adalah *"santri sami'atan wa tho'atan"*. Chifford (dalam Umiarso dan Zazin, 2011:33) mengemukakan bahwa santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memmiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan

sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Jelas bahwa di dalam pondok pesantren sudah terkonstruksi kultur yang sistematis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seorang kiai, ustadz dan santri menyadari posisinya masing-masing sehingga tercipta suasana yang dinamis. Seorang Ustadz (guru) dapat diilustrasikan oleh Ema (2009:93) bahwa guru berperan utama sebagai sumber informasi dan pengetahuan dalam aktivitas belajar-mengajar di madrasah. Lebih dari itu guru menjadi model dan sumber rujukan bagi santri-santrinya. Hal ini mengingatkan kita pada *idiom* lama bahwa guru adalah orang yang dapat "digugu dan ditiru".

Pada prinsipnya komunikasi dengan kiai dapat dilakukan sesuai dengan etika yang menjadi tradisi di pesantren TMI Al-Amien. Pada umumnya menghadap kiai seringkali dengan maksud-maksud tententu, misalnya: santri bisa konsultasi masalah persoalan hidup dipesantren, mengadu, keluh kesah dan sebagainya. Sementara ustadz bisa konsultasi masalah bagaimana cara mengurus santri dengan baik agar dirinya tetap kridibel di hadapan santri.

Proses komunikasi santri dengan kiai dijelaskan oleh Berger (dalam Liliweri, 2001:57) bahwa santri dalam berkomunikasi dengan kiai menggunakan sistem "jemput bola" artinya santri selalu menunggu kesempatan untuk menghadap kiai. Sistem ini dilakukan santri untuk mencari informsi dari kiai dengan cepat keberkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan santri. Berdasarkan teori pengurangan tingkat ketidak pastian, seorang yang mempunyai kebutuhan atau kepentingan yang ingin segera ditanyakan maka akan selalu berusaha secepatnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu.

Dengan demikian, agar terhindar dari ketidak pastian tersebut maka santri mendatangi kiai, dari kiai inilah jawaban dan informasi yang diinginkan didapatkan. Melihat mekanisme komunikasi tersebut muncul istilah "jemput bola", tapi istilah ini bukan suatu yang paten karena diluar

kesibukan seorang kiai senantiasa mendatangi santri baik ke rayon (tempat mereka tidur), ke kelas, dan tempat-tempat lain dimana santri dan ustadz beraktivitas.

Sementara tindakan komunikasi santri dengan ustadz lebih cenderung memposisi sebagaimana antara kakak dengan adik. Berbagai macam persoalan yang di hadapi santri ditampung oleh ustadz, kalau dianggap bisa diselesaikan dengan ustadz berarti kiai hanya diinfokan terkait dengan persoalannya, tapi kalau persoalan yang dihadapi santri tidak bisa diselesaikan oleh ustadz, maka ustadz menyampaikan kepada kiai dan kiai langsung yang menyelesaikan masalah tersebut.

Dari berbagai macam pernyataan baik itu kiai, ustadz dan santri, dengan pola dan gaya komunikasi yang berbeda, tetapi pada prinsipnya memiliki pemahaman yang sejalan. Pernyataan mereka (kiai, ustadz, dan santri) mengantarkan pemahaman penulis pada proses komunikasi di pesantren; bahwa komunikasi terjadi di waktu-waktu formal dan non-formal, artinya terencana dan tidak terencana sebelumunya. Dengan demikian, seringnya berkomunikasi akan memudahkan kiai, ustadz dan santri memahami karakternya masing-masing, sehingga efektivitas komunikasi terbentuk.

Model Komunikasi Kiai, Ustadz dan Santri

Model prilaku komunikasi sering disebut ''model kelompok''. Model ini mengatakan bahwa ideal komunikasi hanya akan terjadi jika pesan-pesan yang bertujuan tentu dapat dikirim kemudian diterima oleh sekelompok orang yang merasa yakin (ditunjukan melalui prilaku) bahwa komunikasi telah terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat menentukan tujuan atau maksud suatu pesan menurut apa yang dipikirkan seorang pengirim (pembicara tau penulis)? Salah atu tujuan model komunikasi mengatakan bahwa semua jenis pesan yang bertujuan tertentu yang dikirim oleh pengirim lalu diterima oleh penerima dapat dipertimbangkan sebagai tindakan komunikasi itu sendiri (Liliweri, 2011:83).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren TMI Al-Amien, terhadap proses komunikasi kiai, ustadz dan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ternyata arus komunikasi yang mereka gunakan kadang satu arah dan kadang dua arah, tergantung pada situasi dan kondisi. Komunikasi satu arah seringkali dilakukan seorang kiai, ustadz, dan santri pada saat acara-acara di media komunikasi (Rasda FM), mereka menyampaikan pesan kepada komunikan sementara pesan yang disampaikan tidak secara langsung ada umpan balik. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi pada acara-acara diolog jum'at, di kelas atau di tempat-tempat yang tidak terencanakan. Komuniksi dua arah ini terjadi bila seorang kiai (komunikator) menyampaikan pesan kepada komunikan (ustadz/h atau santri/i) melalui media kemudian pesan tersebut sampai kepada komunikan dan terjadi peristiwa umpan balik, begitulah seterusnya proses komunikasi terjadi secara interaktif. Untuk lebih jelasnya kita simak analisis hasil wawancara penulis dengan kiai, ustadz/h, dan santri/i pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sebagai berikut:

1. Model Transaksi

Dalam model transaksi seorang komunikator menyampaikan pesan kepada penerima, ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pesan itu dapat dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim. Diperjelas oleh Liliweri (2011:102), bahwa model komunikasi transaksional, yang kini banyak digunakan oleh para ahli merupakan kebalikan dari teori linier. Model transaksional menggambarkan proses komunikasi manusia yang lebih akurat karena menghadirkan peran bersama antara pengirim dan penerima pesan. Jika dua orang berada dalam satu ruangan yang sama, maka mereka dapat berkomunikasi tatap muka, mereka dapat mengirim dan menerima pesan secara simultan, mereka dapat mengatasi gangguan komunikasi, kecuali "gangguan" yang berasal dari perbedaan budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa poondok pesantren TMI Al-Amien melakukan transaksi penerimaan santri baru 2 kali dalam setahun (gelombang pertama dan gelombang kedua). Dalam proses transaksi ini tercipta tindakan dialogis antara kiai dan santri. Seorang kiai menjelaskan sejarah singkat pesantren, budaya dan sistem kemudian ditawarkan kepada calon santri baru, ketika santri tersebut menyatakan siap maka seorang kiai secara resmi menyampaikan bahwa anak itu sudah resmi menjadi santri TMI Al-Amien. Model transaksi ini membentuk pribadi terbuka, artinya; bisa mengungkapkan segala ide dan hasrat yang diilustarasikan lewat komunikasi verbal dan nonverbal.

Pristiwa proses transaksi penyerahan santri baru kepada kiai mendapatkan perlakuan sama antara putra-putri. Dan yang menjadi aspek pertimbangan adalah psikologi dari masing-masing anak itu karena dengan latar belakang yang berbeda baik itu budaya dan lingkungan yang membangun kepribadian anak itu sebelumnya.

Sementara model transaksi yang apresiasikan oleh kiai dan ustadz ketika merencanakan dan menyepakati pola kerja di pesantren dalam hal mengurus santri 24 jam. Proses komunikasi mereka dapat dilihat ketika seorang ustadz mendatangi seorang kiai untuk mengajukan ide atau meminta restu untuk mengadakan suatu acara, maka terjadilah pola pertukaran pemikiran dan pendapat yang kemudian disepakati bersama dengan sikap yang toleran terhadap masing-masing ide.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, membawa nalar pikir penulis pada model komunikasi. Model transaksi antara kiai dengan santri, dan kiai dengan ustadz pada prinsipnya sama menggunakan arus komunikasi dua arah dan interaktif. Kalau dilihat dari model komunikasi berarti sepakat dengan model komunikasi Devito (model interaktif, umpan balik, dua arah). Walaupun dalam prosesnya tidak mutlak sama seperti yang di modelkan oleh DeVito, tapi pada prinsipnya sama.

2. Model Ritual dan Ekspresif

Model ritual atau ekspresif, berkaitan dengan bagaimana memelihara sebuah masyarakat pesantren dalam keyakinan dan ideologi atau deskripsi informasi tertentu yang bersesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini dalam kelompok masyarakat pesantren. Jadi bukan bagaimana menyampaikan dan menanamkan sebuah informasi kepada ustadz dan santri oleh seorang kiai. Yang menjadi penekanan dalam komunikasi ekspresif adalah kepuasan dari pelaku komunikasi. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya bersifat ambigu karena tergantung dengan pemahaman atas nilai dan simbol-simbol yang disepakati dalam kelompok masyarakat tertentu atau yang berhubungan langsung dengan budaya tersebut.

Mulyana (2007:133) menyatakan: model memberi teoritkus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam ”dunia nyata”. Meskipun demikian, model juga seperti definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurnah dan final.

Di pondok pesantren TMI Al-Amien, model ritual dan ekspresif dapat dilihat pada acara dialog jum’at yang dilasksanakan setiap minggu sekali yang lasung secara interaktif antara kiai, ustadz, dan santri. Berdasarkan pengamatan penulis dalam acara tersebut: yang menjadi objek pembahasannya seputar persoalan keagaman dan pola hidup yang ideal di pesantren yang berlangsung secara dialogis.

Dalam acara dialog juam’at, yang diisi langsung oleh jajaran majlis kiai pondok pesantren TMI Al-Amien ini, bukan hanya semata-mata membangun spritual dan intelektual santri dan ustadz akan tetapi agar ada komunikasi yang intens antara kiai, ustadz dan santri. Hal ini sejalan dengan Rakhmat (2009:vii) bahwa dengan komunikasi kita saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi juga kita akan menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas, dan begitu akrab komunikasi

dengan diri kita sehingga kita semua merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi.

Berbagai macam simbol-simbol keagaaman yang di interaksikan pada saat acara dialog jum'at. Siapapun yang membaca akan peka dengan pernyataan Ustadz Ikhwan "Acara dialog jum'at menurut kami, upaya seorang kiai agar santri-santrinya menemukan jati dirinya". Berbicara jati diri bererti berbicara hakekat dan ma'rifat manusia. Kita bisa menjumpai jati diri seseorang apabila orang itu menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengenal dirinya, mengenal orang lain, tentu pertama harus mengenal Tuhannya.

Kiai memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan yang konstruktif dari waktu ke waktu. Kiai memberikan penyadaran pada santri untuk memperkuat ajaran agama. Para kiai Al-Amien tentunya menginginkan pendalaman ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang lain sebagai bentuk kepentingan dari proses pendidikan di pesantren demi terwujudnya nilai-nilai dasar pondok pesantren TMI Al-Amien, yakni: keislaman, keindonesiaan dan kepesantrenan.

Banyak hal yang mesti dijadikan pijakan dalam menjalin hubungan interpersonal, salah satunya adalah bahwa dialog jum'at menciptakan sikap tolerasi yang mampu membangun pola pikir yang tajam terhadap realitas, karena salah satu terapi intelektual, emosional dan spritual dengan proses dealektika. Proses dealektika juga memudahkan mengenal psikologi orang, karena hal itu menjadi faktor penentu ketepatan komunikasi yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan Hardjana (2003:11) bahwa dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai "kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya".

Deskripsi proses komunikasi dengan model ritual dan ekspresif ini menanamkan falsafah hidup di pesantren ”beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati”. Kalau ditinjau dari arus komunikasi, proses komunikasi yang diterapkan adalah dua arah dengan menyentuh model komunikasi DeVito: yang mengandalkan peranan sumber dan penerma yang secara bergantian bertindak sebagai *encoder* dan *decoder* atas pesan dan *feedback* yang berlangsung secara kontinu.

3. Model Publisitas

Menganalisis dari model komunikasi publisitas ini benar-benar memposisikan komunikan sebagai subjek yang berada di luar batas komunikator, misalnya jika dia adalah penikmat program radio maka posisinya adalah hanya sebagai pendengar. Tidak ada hubungan partisipatif yang terjadi. Komunikasi ini *profit-minded* dan hanya ditujukan untuk merangsang minat dan emosi komunikan untuk menjadi atau menangkap setiap atensi dari komunikator.

Di pondok pesantren TMI Al-Amien, setiap tahun sekali mengadakan acara Perlantasi (pekan perkenalan dan orientasi) dalam rangka memperkenalkan sejarah, budaya dan sistem pendidikan sekaligus fungsionarisnya. Dalam hal ini, seorang kiai menceritakan, menjelaskan, meyakinkan santri agar senantiasa berfikir positif terhadap segala aktivitas di pesantren, disamping itu juga seorang pengasuh pesantren memperkenalkan fungsionaris pesantren satu persatu kepada seluruh santri dengan harapan santri mampu mengenal dan mengetahui sehingga mempermudah santri dalam memposisikan kiai dan ustadz sebagaimana mestinya. Artinya: seorang santri tahu kapasitas dari seorang kiai dan ustadz, sehingga memfungsikannya secara *profesional* dan *proporsional*.

Proses komunikasi model publisitas ini merupakan komunikasi dalam model santri bersifat pasif, karena tidak ada komunikasi secara interatif antara santri dan kiai. Pada prosesi perkenalan di pesantren Al-Amien, semua fungsionaris pondok diperkenalkan dan dijelaskan tugasnya

masing-masing oleh kiai, jadi hilangkan pikiran bahwa ini ”semata-semata untuk terkenal”, ini merupakan cara kiai untuk mengoptimalkan proses pendidikan di pesantren.

Setiap interaksi mesti ada peristiwa komunikasi, dan setiap komunikasi mesti bisa dimaknai, karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Model komunikasi publisitas sebagai transportasi dan metafora kontrol dengan memindahkan paradigma berpikir orang dari satu titik ketitik yang lain. Sebaimana yang dinyatakan oleh Liliweri (2011:99) bahwa metafora kontrol dapat membuat kita ”menikmati” komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi antarpersonal yang *asietris* atau yang *simetris*. Bukanlah metafora kontrol seperti yang diperankan oleh para pengarang, penulis, dan sutradara yang mengontrol. Para pemain agar mereka tidak main-mainkan peran sebagaimana yang telah disekenariokan sebelumnya. Jadi, peranan penting dari sutradara itu adalah melakukan kontrol terhadap peran yang dilakoni oleh para pemain. Ini perlu penghayatan, dan komunikasi perlu penghayatan atas peran seseorang dalam komunikasi.

Di pesantren TMI Al-Amien kiai merupakan sutradara sekaligus aktor dalam sebuah dinamika pesantren. Kiai juga merupakan sosok orang yang senantiasa mempelajari sebuah keadaan terutama ketika melakukan tindakan komunikasi di depan santri atau ustadz.

Model komunikasi publisitas ini membutuhkan kemampuan retorika, karena posisi komunikan dalam keadaan pasif, menarik penggalan pernyataan Ihda ”Kiai seringkali melakukan *improvisasi* agar santri tetap serius mendengarkan pesannya”. Improvisasi merupakan cara untuk merenyahkan suasana, menghilangkan ketegangan atau kejenuhan, dan sebagainya.

Target yang ingin dicapai dalam model komunikasi publisitas adalah upaya melancarkan hubungan interpersonal kiai, ustadz, dan santri. Liliweri (2011:469) menyatakan bahwa komunikasi publisitas akan membuat seseorang lebih terkenal, dia membuat kita lebih sibuk lelah tetapi publisitas membuat kita lebih banyak beristirahat.

Suaranto (2011:10) juga menjelaskan model proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah terlalu detail mengenai model komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita merasa tidak perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Kredibilitas menjadi pijakan dalam publisitas, karena proses komunikasi yang dilakukan adalah memperenalkan dan mempromosikan ala kadarnya, seperti halnya acara perlantasi di pesantren TMI Al-Amien yang mempromosikan strata sosial dalam sebuah organisasi pesantren. Acara perlantasi merupakan acara untuk memperkenalkan fungsionaris pesantren kepada santri, yang nantinya diharapkan tumbuh kasih sayang.

Mengenal juga kunci untuk membentuk persepsi dan emosional yang baik terhadap organisasi pesantren, sehingga terbangun komunikasi yang efektif antara kiai, ustadz dan santri. Seperti yang dinyatakan oleh Supratiknya (1995:34) komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Salah satu konstruksi komunikasi yang efektif di pesantren, dilihat dari seorang kiai dan ustadz membawa karismanya sehingga tingkat kredibilitas di hadapan santri begitu tinggi. Implikasinya pada aktivitas-rutinitas di pesantren, seorang santri percaya sepenuhnya kepada kiai dan ustadz sehingga benar-benar perkataannya didengarkan, perbuatannya dipercaya dan ditiru.

Sangat manusiawi bila seseorang punya perasaan lebih ketika dihadapkan dengan sebuah peristiwa, seperti halnya penggalan kalimat yang dinyatakan oleh Ustadz Ikhwan "Kami merasa bangga ketika diperkenalkan di depan santri". Bentuk interaksi yang dimainkan adalah status sosial atau peran di pesantren, yang pada dasarnya adalah mengkomunikasikan jabatan, dan jabatan itulah yang akan mengangkat jerajat sosial; berupa "karisma" di pesantren.

Prinsipnya dalam model komunikasi publisitas ini adalah: upaya mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, yang ditekankan pada konstruksi keteladalan, pembiasan, nasehat dan pengarahan, penugasan, dan pengawasan demi tercapainya *transformasi* ilmu dengan pengembangan kepribadian santri dan ustadz.

Proses komunikasi dengan model publisitas di pesantren TMI Al-Amien ini, mengantarkan kita pada arus komunikasi *satu arah* dengan menyepakati model komunikasi Harold Dwight Lasswell. Model publisitas tidak harus menggunakan media seperti televisi, radio atau media cetak yang lain, karena pada prinsipnya model publisitas ini adalah proses tindakan komunikasi dalam rangka memperkenalkan sesorang atau organisasi ke publik, agar ada kesadaran fungsi dan juang dari masing-masing pihak yang berjuang di wiyah pesantren.

4. Model Transmisi

Model komunikasi transmisi ini bertujuan untuk melakukan perubahan pola berpikir dari komunikator dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi komunikan (penerima pesan). Komunikator diharapkan mampu membaca kepentingan komunikan. Misalnya siaran di Radio Swara Dakwah Al-Amien (Rasda FM) dengan menyajikan beragam acara yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pesantren, meliputi: sentuhan rohani, berita, entertainment atau hiburan, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Kebijakan informasi yang akan disampaikan

sangat bergantung kepada apa yang menjadi kebutuhan utama santri dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan mutu pendengar. Komunikasi model transmisi ini tidak memiliki tujuan akhir atau khusus, terpenting adalah apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pesantren diharapkan dapat terpenuhi secara baik.

Triartanto (2010:48) menyatakan, bahwa khalayak radio adalah pendengar. Para pendengar diterpa pesan-pesan yang disampaikan oleh penyiar sebagai ujung tombak siaran radio. Pesan-pesan yang tersaji dalam bentuk program tersebut, bisa menimbulkan beragam efek. Bisa kognitif, afektif, juga konatif. Di dalam dunia radio siaran, penyiar merupakan komunikator yang paling mendapat perhatian terbesar dari para pendengar. Hal ini senada dengan Morissan (2009:13) bahwa media penyiaran, yaitu radio dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlah yang sangat banyak. Karenanya media penyiaran memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa.

Dengan demikian, model komunikasi transmisi ini yang diperankan oleh seorang kiai, dalam menjumpai khalayak (komunikan) dengan suara, tentu berbagai macam penafsiran yang muncul, gampangnya; ada yang merespon positif ada pula yang negatif, semua itu tidak secara langsung diketahui oleh komunikator. Tapi komunikator bisa memprediksikan, apakah pesan yang disampaikan benar-benar berada dalam zona aman, artinya: tidak menyinggung pribadi orang, tidak mencelah golongan, atau ditopangi dengan persiapan yang baik sehingga pesan yang disampaikan benar-benar kredibel.

Ada perbedaan mendasar antara kiai dengan ustadz dalam mekanisme penyampaian pesan. Kalau kiai pesan yang disampaikan di Rasda FM tidak secara langsung mendapatkan umpan balik dari pemirsa, sementara ustadz langsung mendapatkan umpan balik, dapat dilihat pada petikan pernyataan ”kami memperkenankan kepada pemirsa bergabung melalui *Line Telephone,* SMS dan atensi”. Bila pemirsa bergabung lewat *Line Telephone* berarti terjadi

peristiwa komunikasi secara interatif atau dialogis. Kalo kiai hanya sebatas menyampaikan pesan dengan metode ceramah. Dengan demikian di samping mendidik, Rasda FM juga menghibur dengan tembang-tembang kesukaan pemirsa. Berdasarkan pengamatan penulis, penyiar Rasda FM senantiasa memberikan analisis terhadap lagu yang di*request* oleh pemirsa. Pemirsa dibawa pada pemahan yang positif, dengan membenturkan lagu pada nilai-nilai agama yang membumi (aplikasi sosial yang dinamis).

Kultur yang terbangun di pondok pesantren TMI Al-Amien berbeda dengan di luar (non-pesantren). Santri putri tidak diperbolehkan untuk siaran di Rasda FM dengan alasan teknis, khawatir ada hal yang tidak diingin bila digabung putra dengan putri dalam menjalankan aktivitas. Oleh karenanya pesantren putri menyediakan media komunikasi secara terpisah dengan pesantren putra, media itu adalah ragil (radio pangil), yang acaranya tidak sama dengan Rasda FM.

Dari pengamatan secara fenomenologis terhadap interakasi kiai, ustadz dan santri di media komunikasi (radio), mengantarkan penulis pada pemahaman model komunikasi transmisi, bahwa model ini dikaitkannya dengan sejauh mana menciptakan efek tertentu pada audiens. Dalam hal ini Morissan (2009:16) menyatakan, dinamika interaksi *(interaktional dynamic)* menjelaskan hubungan dan adanya saling ketergantungan di antara peserta komunikasi serta penciptaan makna secara bersama-sama. Dinamika interaksi membahas hubungan timbal balik, penciptaan dan penerimaan pesan di antara pihak-pihak dalam suatu transaksi komunikasi, tanpa memandang bahwa pihak itu perorangan atau kelompok. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyana (2008:63-64), bahwa dalam pengembangan pengetahuan, suatu teori atau model sering diilhami oleh teori atau model sebelumnya, meskipun teori yang muncul kemudian itu, hingga derajat tertentu juga menampakkan orisinalitasnya.

Adapun klasifikasi yang dapat penulis jabarkan dari hasil wawancara dalam model transmisi ini, sebagai berikut:

Pertama. informan kiai melakukan tindakan komunikasi di Rasda FM dengan arus komunikasi *satu arah*, yakni; seorang kiai menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tujuan tertentu sementara umpan baliknya tertunda. Hal ini, sepakat dengan model komunikasi yang di gagahi oleh Harold Dwight Lasswell.

Kedua. informan ustadz dan santri putra, menyatakan bahwa tindakan komunikasi yang disampaikan di Rasda FM secara interaktif dengan khalayak, melalui *line-telephone*. Dengan demikian arus komunikasinya *dua arah*, dan menyepakati model komunikasi DeVito.

Ketiga. informan ustadzah dan santri putri, menyepakati model komunikasi Harold Dwight Lasswell. Karena tindakan komunikasi yang diterbitkannya; proses menyampaikan pesan kepada khalayak dan efek yang menerpanya tidak secara langsung direspon oleh komunikator. Dengan demikian arus komunikasinya *satu arah*.

Efektivitas komunikasi tidak bisa ditentukan dengan arus komunikasi, karena setiap acara itu mempunyai karakter masing-masing, oleh sebab itu; penentuan arus komunikasi sifatnya kondisional. Model komunikasi yang diilustrasikan oleh para ilmuan komuniikologi, bukan suatu hal yang mutlak ditiru, akan tetapi sebagai pijakan atau pedoman dalam meraba realitas interaksi sosial. Interaksi kiai, ustadz/h, dan santri/i berada dalam model komunikasi yang multivarian, artinya: setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh mereka masih ditentukan oleh keadanan yang menuntut mereka untuk bertindak.

5. Model Resepsi

Model komunikasi resepsi ini berkaitan erat dengan simbol dan bagaimana kiai, ustadz atau santri menerima simbol-simbol yang disampaikan komunikator. Komunikan tidak harus selalu menafsirkan dan menerima simbol-simbol dari komunikator sebagai hal yang ideologis, tetapi dapat menafsirkan simbol tersebut sesuai dengan konteksnya

masing-masing sehingga sikap apapun yang diambil baik itu *afirmatif* ataupun *kontradiktif* adalah suatu hal yang dapat dimaklumi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fiske (dalam Sobur, 2009:viii) bahwa relasi antara penanda dan petanda berdasarkan *konvensi* inilah yang disebut signifikasi *(significtion)*. Semiotika signifikasi, dengan demikian, adalah semiotika yang mempelajari elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan *konvensi* tertentu.

Sementara Liliweri (2011:92) menerjemahkan resepsi, atau penerimaan (berwarna hijau) merupakan proses di mana penerima menerima sebuah ujaran verbal, dia mendeteksi ucapan melalui indra pendengaran (tingkat fisiologis) dan kemudian menerjemahkan ekspresi itu ke dalam linguistik (tingkat linguistik) dan akhirnya dia menarik kesimpulan atas pesan dengan ekspresi linguistik.

Di pondok pesantren TMI Al-Amien peristiwa komunikasi antara kiai dengan santri dan santri dengan ustadz dapat terjadi karena ada masalah-masalah yang menerpanya. Bagi santri yang melanggar aturan pondok tentu mendapatkan saksi sesuai dengan kadar pelanggarannya begitupun ustadz atau bahkan kiai. Proses komunikasi bagi santri yang melanggar ditangani secara khusus oleh ustadz dengan cara mengintrogasi, membuat kronologi secara tertulis kemudian hasilnya disampaikan kepada kiai untuk meminta kebijakan sanksi yang tepat. Setelah sanksi itu dijatuhkan oleh kiai maka santri yang bersangkutan mendapatkan siraman rohani dari seorang kiai.

Dari gambaran singkat di atas jelas proses komunikasi yang berlangsung tidak akan lepas dari simbol-simbol verbal maupun non verbal. Pada saat kiai, ustadz dan santri berekspresi itu merupakan bahasa yang mesti diterjemahkan dengan baik dan tepat, oleh karenanya butuh kekuatan kognitif, spritual dan emosional yang jitu, agar terbentuk daya sensor yang tajam terhadap realitas.

Sanksi merupakan akibat dari perbuatan salah, tapi jarang sekali menemukan orang yang bisa menerima sanksi walaupun sebenarnya dia

sadar bahwa dia salah. Tapi di pesantren TMI Al-Amien, bagi santri yang melanggar bukan hanya sekedar sanksi yang diberikan kiai atau ustadz, tapi ada bimbingan, pengarahan, dan pantauan khusus dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Dengan tujuan; ingin mengetahui sejauh mana efek sanksi terhadapnya.

Berdasarkan interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan berikutnya agar sesuai dengan tindakan orang lain. Modifikasi perilaku ini menuntut orang untuk memastikan terlebih dahulu makna, motif atau maksud apa yang terdapat di belakang tindakan orang lain. Proses demikian hanya akan dimungkinkan bila manusia memiliki dan berbagi simbol (Mulyana, 2008:8-82).

Proses komunikasi interpersonal kiai, ustadz, dan santri bisa terjadi pada saat terbangunnya sebuah masalah, misalnya: santri melanggar aturan pondok, santri sakit, atau ustadz berpacaran dengan ustadzah, dan sebagainya. Dalam proses introgasi terhadap santri, terbangun komunikasi yang interaktif antara kiai dengan santri, kiai dengan ustadz, atau ustadz dengan santri.

Sebagaimana Leary (dalam Liliweri, 2011:93) menyatakan, telaah komunikasi antarpersonal sedapat mungkin memperhatikan dua demensi ini, yaitu demensi dominasi-patuh dan perasaan benci-cinta, dan dua demensi ini selalu terjadi selama dua orang berinteraksi. Model ini mengatakan bahwa, ketika individu berkomunikasi, maka dia akan mengirimkan pesan dan pesan tersebut memiliki kualitas konten yang dominan-submisif dan persaan benci-cinta. Masing-masing pihak akan memberikan tanggapan itu berdasarkan perasaan mereka terhadap pesan.

Model peran para agen sosialisasi di pesantren TMI Al-Amien dapat di kategorikan ke dalam tiga kategori: *maksimalis, moderat,* dan *minimalis.* Peran *maksimalis* diperankan oleh kiai yang memegang otoritas kepemimpinan di pesantren. Selain sebagai pemangku atau pemegang pesantren, ia juga mengajarkan ilmu kepada santri putra-putri. Peran ini juga termasuk memberikan keputusan-keputusan strategis menyangkut kebijakan-kebijakan pesantren.

Dengan demikian, proses komunikasi seorang kiai atau ustadz/h terhadap santri/i yang bermasalah, tergantung respon dari santri yang bersangkutan. Karena berdarsarkan pemaparan kiai, ustadz dan santri dalam wawancara bersama penulis, terdapat perdedaan persepsi diantara mereka, walaupun pada prinsipnya sama. Oleh karenanya, dalam model komunikasi resepsi ”menempatkan makna pada penerima pesan”. Sementara arus komunikasi yang di perankan oleh kiai, ustadz/h, dan santri/i *dua arah* dengan menyepakati model komunikaisi DeVito.

C. Kesimpulan

Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri terjadi pada saat acara-acara pondok, seperti: penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, pelantasi (pekan perkenalan dan orientasi), acara di radio (rasda FM), ketika menangani santri yang bermasalah, dan sebagainya. Sedangkan model komunikasi kiai, ustadz, dan santri adalah: *Pertama.* Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan *dua arah*, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. *Kedua.* Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan *satu arah*, dengan menyentuh model komunikasi yang di terbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.

Referensi

Arifin, Anwar. 2010. Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Rajawali Press.

Cangara, Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Dhofir, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren; Studi tentang Hudup Kyai. Jakarta: LP3S.

Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.

Dzanuryadi. 2011. Goes to Pesantren; Panduan Lengkap Belajar di Pesantren. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.

Efendi, Uchjana, Onong. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

El-Karimah, Kismiyati dan Uud Wahyudin. 2010. Filsafat dan Etika Komunikasi; Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Akseologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi. Bandung: Widwa Padjadjaran.

Hamidi. 2010. Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah. Malang: UMM-Press.

Hasan, Suwardi, Sandi. 2011. Pengantar Cultural Studis; Sejarah Pendekatan Konseptual & Isu Menuju Budaya Kapitalisme Lanjut. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hardjana. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius.

Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi. Yogyakarta: Kanisius.

Harun, Rochjat. 2008. Komunikasi Organisasi. Bandung: CV. Mandar Maju.

Ilahi, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jauhari, Idris, Muhammad. Tanpa Tahun. Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Dalamnya. Prenduan: Mutiara Press.

_____. 2004. TMI (Tarbiyatur Mua'alimin Al-Islamiyah); Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan...Mengapa?. Prenduan: Mutiara Press.

Komala, Lukiati. 2009. Ilmu Komunikasi; Persepektif, Proses, dan Konteks. Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.

_____. 2009. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2001. Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marhumah, Ema. 2011. Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan. Yogyakarta: LKiS.

Morissan. 2009. Teori Komunikasi Organisasi. Bogor: Ghalia Indonesia.

_____ . 2010. Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Dedy. 2004. Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

_____. 2005. Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontenporer. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2008. Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. Komunikasi Lintas Budaya; Pemikiran Perjalanan dan Khalayan. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin (Editor). 2006. Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi (Penerjemah Bukunya; Jurgen Habermas). 2009. Teori Tindakan Komunikatif; Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat. Bantul: Kreasi Waacana.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahman, Musthofa. 2011. Humanisasi Pendidikan Islam;Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren. Semarang: Walisongo Press.

Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi; Persepektif, Ragam dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sihabuddin, Ahmad. 2011. Komunikasi Antarbudaya; Satu Persepektif Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara.

Soemati, Koesdarini dan Jusuf, Gary. 2006. Komunikasi Kelompok; Proses-proses Diskusi dan Penerapannya. Jakarta: UI-Press.

Sobur, Alex. 2009. Semeotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supratikya. 2009. Tinjauan Psikologis; Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta. Kanisius.

Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Stephen, Littlejohn, & A. Foss, Karen. 2005. Theories of Human Communication. USA: Thomson Wadsworth.

Syam, W, Nina. 2009. Sosiologi Komunikasi. Bandung: Humaniora.

Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren. Semarang: Rasail Media Group.

Wisnuwardhani, Dian dan Mashoedi, Fatmawati. 2012. Hubungan Interpersonal; Cemburu, Cinta, Kometmen, Keintiman dan Perselingkuhan. Jakarta: Salemba Humanika.

Zamroni, Muhammad. 2009. Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

IAIN SURAKARTA
al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

Fatin's Diary dalam Panggung Kultur Pop-Religius

Siti Nur Hidayah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Claudia Tevy
Muslimah Mahasiswa Pecinta Islam

Keywords:
jilbab, pop culture, religiosity of adolescent

Abstrak

Perkembangan zaman menuntut muslimah untuk berperan lebih tanpa meninggalkan identitas aslinya. Saat menjadi wanita karier tentu ia dituntut untuk bekerja di luar rumah. Bagaimana jika wanita tersebut menginginkan untuk tetap menjalankan hukum Islam, yaitu menutup auratnya dengan mengenakan jilbab? Apakah jilbab akan mengganggu aktivitasnya dalam bekerja? Dan bagaimana jika lingkungan kerja tidak mau untuk menerimanya? Makalah ini mengkaji hubungan antara aktivitas perempuan berhijab dan bentuk penyesuaiannya melalui analisis terhadap buku "Fatin's Hijab Diary." Dengan bantuan analisis Schneiders disimpulkan bahwa Fatin Shidqia Lubis, sebagai seorang entertainer dan public figure melakukan proses penyesuaian diri terhadap realita yang dihadapi dalam usahanya untuk eksis dalam profesinya tanpa menanggalkan identitasnya sebagai muslimah yang memegang prinsip berhijab. Proses yang telah berhasil dilakukan oleh Fatin ini menunjukkan bahwa jilbab bukanlah penghalang bagi perempuan untuk beraktivitas, serta bukan penghalang bagi mereka yang ingin terkenal.

Abstract

The development of era demands muslimahs to take roles without leaving their identities. When they became career women, they were asked to work outside their houses. How if the women want to keep their faith and obey the Islamic rules by keeping their aurat with jilbab (veil)? Will jilbab disturb their activities when working? How if their working environments do not accept them? The paper discusses the relationship between the activities of women with hijab and their

Alamat korespondensi:
e-mail: enh_hidayah@yahoo.com
claudiatevy@gmail.com

© 2016 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

adaptation by analyzing Fatin's Hijab Diary. With Scheiders' analysis, it can be concluded that Fatin Shidqia Lubis, as an entertainer and public figure has conducted the adaptation process toward her working environment in order to be exist in it without leaving her identity as a muslimah who holds the hijab's principals. The process that has been successfully passed by Fatin shows that jilbab is not an obstruction for women who want to work and be famous.

A. Pendahuluan

Hijab/Jilbab identik dengan busana yang dikenakan kalangan perempuan muslim (*muslimah*). Jilbab dapat didefinisikan sebagai kain yang menutup pada bagian kepala, leher sampai dada. Di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an telah mewajibkan perempuan untuk mengenakan jilbab. "*Dan hendaklah kalian mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh kalian*," demikian redaksi yang tertuliskan dalam kitab suci Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59.

Seiring dengan perkembangan jaman, jilbab mengalami perubahan. Beberapa tahun belakangan tren jilbab di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari tahun 2012, 2013, dan 2014, salah satunya yang ditandai dengan adanya tutorial mengenakan jilbab seperti tutorial yang dilakukan oleh Dian Pelangi dan Ghaida Tsurayya. Tren jilbab masa kini menyediakan berbagai jilbab dengan bahan yang berbeda-beda: *chiffon*, katun, kaos, dan satin. Pemilihan warnannya pun beragam mulai dari warna cerah "*ngejreng*" sampai warna yang terkesan *kalem*, dan banyak pula yang bermotif. Kita tinggal memilih sesuai dengan aktivitas yang akan kita kerjakan.

Ketika era berkembang pesat, peran seorang wanita pun bertambah. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka juga bekerja di luar rumah. Terjadinya peningkatan pembangunan di abad 21 ini menjadikan pandangan bahwa wanita bekerja bukanlah satu hal yang luar biasa. Diantaranya ada yang menjadi manajer, pimpinan redaksi, bahkan presiden seperti Megawati Soekarnoputri yang menjabat dari tahun 2000-2004

(Adibah 2014, 2). Era telah menuntut seorang wanita untuk berperan ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai wanita karier. Saat menjadi wanita karier tentu ia dituntut untuk bekerja di luar rumah. Bagaimana jika wanita tersebut menginginkan untuk tetap menjalankan hukum Islam, yaitu menutup auratnya dengan mengenakan jilbab? Apakah jilbab akan mengganggu aktivitasnya dalam bekerja? Dan bagaimana jika lingkungan kerja tidak mau untuk menerimanya? Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji hubungan antara aktivitas perempuan berhijab dan bentuk penyesuaiannya melalui buku "Fatin's Hijab Diary."

B. Seni Hijab

Jilbab adalah busana khas bagi wanita muslim (*muslimah*). Jilbab berfungsi menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki dan bersifat longgar. Jilbab hukumnya wajib untuk para *muslimah*. Jilbab berasal dari bahasa Arab yang jamaknya *jalaabin* berarti pakaian yang lapang/luas. (Afif 2013, 1188) Jadi jilbab adalah pakaian yang lebar, dikenakan untuk menutupi aurat wanita meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Berhijab adalah suatu kewajiban, hak, tuntutan, bahkan budaya. Merupakan suatu kewajiban jika seseorang yakin dan berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perintah untuk mengenakan jilbab. Jilbab menjadi suatu hak, karena memang tidak ada paksaan untuk mereka, boleh mengenakan boleh tidak. Bahkan ketika seorang yang awalnya berhijab kemudian melepasnya itu pun suatu hak. Hijab sebagai suatu tuntutan, baik lingkungan sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja atau acara tertentu. Hijab juga dipandang suatu budaya seperti kisah seorang perempuan yang melepas jilbabnya karena merasa tidak nyaman. Ia menganggap hijab adalah bagian dari budaya.(Jendela Buku, Media Indonesia 15/09/2010, 14)

Jilbab kini adalah bagian dari *fashion*, yang turut berkembang sesuai dengan perkembangan era. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak

desainer jilbab, salah satunya adalah Dian Pelangi yang sekarang sedang naik daun. Desain hijab Dian penuh ragam dan warna. Hijab bergaya turban (sorban persia) pun ia populerkan. Ia juga turut berderet di antara barisan pendesain hijab bergaya, seperti Ria Miranda, Jenahara, Fenny Mustafa pemilik label Shafira dan Windri Widhiesta Dhari pemilik label NurZahra (Lautan Hijab Masuk Salon, Tempo 03/08/2014, 58).

Dari masa ke masa jilbab mengalami perkembangan. Jilbab tidak lagi berupa kain segi empat kaku, yang sulit untuk dikreasikan. Akan tetapi model jilbab sekarang sangatlah beragam dengan bahan yang mudah untuk dikreasikan. Seperti beberapa model berikut: (1) model jilbab *pashmina* berbahan *chiffon* sutera, dari bahan yang bersifat lembut, memberikan kesan santai dan ringan namun tetap tampak cantik dan elegan, serta dapat dikreasikan dengan berbagai bentuk. (2) model jilbab *phasmina* dan *bergo* berbahan kaos. Paling tepat dikenakan saat santai, bahan kaos akan memberikan rasa nyaman karena menyerap keringat, dan model ini terasa simpel serta mudah dikenakan. (3) model jilbab *paris* segi empat bahan katun. Hampir semua hijabers mengenakan ini, karena mudah dikreasikan dengan berbagai macam gaya sesuai keinginan. Biasanya dikenakan untuk kegiatan formal, seperti untuk pergi ke kantor. (4) model jilbab *satin sawl*, berbahan licin memberi kesan mewah, menawan, cocok untuk pergi ke pesta dan pas untuk mereka yang suka berpenampilan glamour. (5) model jilbab *chiffon* bermotif dan panjang. Cocok untuk yang suka mengenakan jilbab panjang.

Selain di media sosial, model jilbab dapat kita dapatkan dari *majalah wanita* atau *tabloid hijab*. Seperti majalah Ummi yang terbit bulan Juli 2013, di dalamnya terdapat banyak sekali iklan *boutique*. Salah satunya adalah *boutique* Khomsah. Boutique ini memasang iklan dengan berbagai macam koleksi jilbabnya. Jilbab-jilbab tersebut antara lain model *ruanika, shafana, navihan, amira, harara, narida,* dan *afifa*.(Ummi 25, Juli 2013, 126) Masing-masing didesain dengan bentuk model yang berbeda-beda.

Jilbab juga semakin marak dengan adanya artis yang mengenakan jilbab. Seperti Oki Setiana Dewi, Zaskia Adya Mecca, Peggy Melati Sukma, dan artis pendatang baru yaitu Fatin Sidqia Lubis. Kemunculan beberapa *public figure* yang mengenakan jilbab dengan ciri khasnya masing-masing ini maka keluarlah *merk* jilbab berdasarkan si pemakainya. Seperti jilbab ala Peggy, atau jilbab ala Fatin. Menjamurnya mode jilbab menjadikan banyak juga buku-buku tentang jilbab diterbitkan. Salah satunya adalah buku yang ditulis Fatin Sidqia Lubis dengan judul Fatin's Hijab Diary.

Di dalam buku Fatin's Hijab Diary ini Fatin menuliskan segala bentuk aktivitasnya di dunia baru yang sedang ia jalani saat ini. Untuk mengetahui aktivitas Fatin yang menurut saya masih dikategorikan pada tahap penyesuaian diri saya menggunakan teori Schneiders (1984). Teori Schneiders ini dapat ditinjau dari tiga sudut pandang.(Ali 2009, 173-175)

Sudut pandang yang saya ambil adalah sudut pandang yang ketiga yaitu penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Makna dari sudut pandang ketiga ini adalah satu kemampuan mengupayakan dan mengatur segala bentuk tanggapan menggunakan langkah tertentu sehingga tidak menimbulkan pertentangan, kesukaran dan satu kegoncangan jiwa.(Ali 2009, 174) Dapat dipahami dari sini bahwa penyesuaian diri dengan kemampuan mengendalikan diri secara baik adalah kemampuan diri untuk menghadapi lingkungan beserta realita yang ada di dalamnya.

Berdasarkan teori tersebut saya hubungkan dengan aktivitas Fatin sebagai remaja yang menyesuikan diri dengan lingkungan barunya dengan jilbab yang ia kenakan. Menurut saya aktivitas Fatin ada hubungannya dengan kemampuan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Mengapa demikian? Karena di sini Fatin mulai menghadapi lingkungan maupun orang-orang baru baginya. Seperti saat ia harus mengenal *public*, tentu ia butuh cara yang tepat untuk dapat menghadapinya dengan baik. Bukan hanya keluarga dan teman-teman yang membutuhkan, akan tetapi media pun membutuhkannya. Bertemu dengan orang-orang baru yaitu para *fans*nya pun membutuhkan bentuk penyesuaian diri agar terbiasa. Di

dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Fatin semua tidak terlepas dari jilbab yang ia kenakan. Di sini tentu ia melakukan proses penyesuaian lagi. Bagaimana ia harus memilih jilbab yang pas dan nyaman serta tetap syar'i tanpa meninggalkan unsur *stylish*.(Lubis 2014, 136) Dapat disimpulkan bahwa jilbab tidak mengganggu aktivitasnya.

Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat maka akan menjadikannya merasa sengsara dan tidak terwujudnya kesenangan yang diharapkan (Mu'tadin, 28). Ini berarti individu membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik untuk mempersiapkan diri menghadapi realita di dalam lingkungan baru yang akan ia temui. Sesuai dengan teori Schneiders, bahwa bentuk penyesuaian diri yang baik akan menghindarkan individu dari konflik. Hal ini ada hubungannya dengan yang dikatakan Mu'tadin tersebut. Saat individu tidak mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik maka ia akan dihadapkan dengan kesulitan.

Fatin masih tergolong remaja. Siapakah remaja itu? Remaja adalah mereka yang bukan anak-anak akan tetapi bukan juga orang dewasa. Satu wujud penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya menggunakan cara yang khas yaitu berusaha mendapatkan peran sebagai pelaku dengan watak yang berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa (Maentiningsih, 2008). Hal ini ditunjukkan Fatin saat ia memilih busana hijab dengan warna-warna yang cerah agar terkesan gaya dan muda.

Peralihan masa ini juga melewati penyesuaian terhadap waktu luang; waktu yang banyak dimiki oleh seorang remaja pada umumnya. Di dalam memenuhi waktu ini seorang remaja berkesempatan untuk bertindak bebas. Hal ini juga terlihat pada aktivitas Fatin ketika ia mempunyai waktu luang, maka ia gunakan untuk berjalan-jalan sendirian maupun bersama temannya.

Teori Schneiders terjadi di dalam diri Fatin yang tampak pada aktivitasnya. Berdasarkan teori ini berarti Fatin mempunyai kemampuan penyesuaian diri cukup baik yang ia terapkan di dalam keluarga, teman,

dan masyarakat umum. Jilbab yang ia kenakan pun senantiasa disesuaikan dan tidak memberi "gangguan" terhadap aktivitas yang ia lakukan. Terkait dengan "problema" seorang wanita karier yang menginginkan untuk tetap mengenakan jilbab, maka pada makalah ini saya mencoba menjawabnya melui buku "Fatin's Hijab Diary."

C. Tentang Hijab

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang-orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." Satu redaksi dari al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59 yang dijadikan dasar bagi umat Islam bahwa jilbab adalah suatu kewajiban. Jilbab adalah suatu petunjuk bagi perempuan muslim dalam hal menjaga diri dan kehormatan. Jilbab sebagai wujud perlindungan bagi perempuan agar tidak diganggu oleh orang-orang *fasiq* dan pendosa (Muhammad, 2008. 114-115). Orang fasik adalah orang yang percaya kepada Allah Swt., tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa (kbbi.web.id). Sedang pendosa adalah orang-orang yang senang melakukan tindakan dosa (kbbi.web.id).

Jilbab hanyalah sebatas *milineris;* pelengkap dalam berbusana yang berfungsi untuk menutupi rambut atau kepala. Beberapa muslimah belum mengerti dan paham arti serta fungsi jilbab. Bahkan jilbab hanya difungsikan sebagai penutup kepala untuk menjadikan busana muslim yang dikenakan tampak lebih sempurna (Azmi, 2013. 58). Jilbab pun dianggap sebagai budaya. Sehingga pemakaiannya hanya sebatas kebiasaan ikut-ikutan saja. Tentu ini sangat berlawanan dengan dalil bahwa jilbab adalah suatu kewajiban bagi perempuan muslim. Jilbab bukanlah benda bersejarah peninggalan bangsa Arab. Bukan hanya perempuan Arab yang mengenakan jilbab, tapi perempuan non Arab pun perlu untuk memakainya. Jilbab adalah suatu kewajiban dari Allah, apabila menyalahinya berarti tidak mengakui hukum Islam yang hakiki(Azmi, 2013. 58).

D. 'Aku' (Fatin) Hijabers

Hijabers sebutan bagi kalangan yang mengenakan hijab, dan Fatin adalah salah satu diantaranya. Fatin memiliki nama lengkap Fatin Sidqia Lubis, seorang gadis kelahiran Jakarta 30 Juli 1996. Siswi dari SMA 97 Jakarta ini adalah anak sulung dari pasangan Bahari Lubis dan Nurseha. Saat itu ada satu acara yang ditujukan sebagai ajang pencarian bakat, Fatin pun turut serta di dalamnya. Berkat talenta yang dimiliki, ia mampu meraih jawara X Factor Indonesia yang pertama di Indonesia pada bulan Mei 2013 (uniqpost.com). Inilah pintu gerbang kesuksesan seorang Fatin. Selain sukses mengeluarkan album di dunia musik, Fatin pun telah menyelesaikan dua buah buku yang berisi tulisannya sendiri. Buku yang pertama **Fantastic Fatin-Ini Baru Permulaan**, dan yang kedua adalah **Fatin's Hijab Diary**.

Di dalam bukunya yang kedua ini Fatin menuliskan tentang aktivitasnya setelah menjadi seorang bintang, dilengkapi dengan berbagai kreasinya dalam mengenakan jilbab *plus* tutorial cara memakai jilbab *ala* Fatin. Seorang Fatin kini bukan hanya siswi dengan seragam putih-abu, statusnya telah bertambah. Menjadi seorang bintang adalah satu yang menjadi profesinya saat ini. Kesibukannya semakin banyak, tidak hanya belajar di sekolah, tapi ia harus menjalankan profesinya sebagai *public figur*. Di tengah-tengah aktivitasnya tersebut Fatin tetap mengenakan jilbabnya. Ini menunjukkan kalaulah mengenakan jilbab tidaklah mengganggu aktivitas seorang wanita. Hanya kemampuan penyesuaian saja yang sebenarnya diperlukan.

E. Penyesuaian Diri Bersama Hijab

Penyesuaian diri adalah suatu cara yang dilakukan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya guna mempertahankan hidup. Dalam ilmu biologi sering disebut dengan adaptasi. Semua makhluk hidup membutuhkan hal ini, baik itu tumbuhan, binatang, maupun manusia.

Kemampuan untuk beradaptasi ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan dimana makhluk hidup tersebut berada. Jenis makhluk yang mampu bertahan adalah jenis yang dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada di dalam lingkungannya (Darwin dalam Alex Sobur, 2003. 536).

Jika tumbuhan dan binatang membutuhkan, terlebih lagi manusia. Lingkungan yang dihadapi manusia lebih bervariasi, karena berbeda lingkungan berbeda pula orang yang akan dihadapi. Di dalam menghadapi realita yang ada di masyarakat seseorang membutuhkan kemampuan untuk menghadapinya. Terlebih seorang remaja yang masih berada pada proses peralihan dari masa anak menuju dewasa. Remaja adalah mereka yang bukan anak-anak tetapi bukan juga orang dewasa (Maentiningsih, 2008).

Saat saya melihat berbagai macam aktivitas yang Fatin lakukan yang ia tuliskan dalam bukunya "Fatin's Hijab Diary," ini adalah cerita tentang bagaimana Fatin berada di lingkungan barunya, menghadapi orang-orang dan profesi baru. Jika dulu hanya sebagai siswi yang belajar bersama teman-temannya kini ia harus menempatkan diri dengan profesi barunya, menjadi seorang artis. Seorang artis pendatang baru yang berjilbab.

Berhadapan dengan *public* adalah bagian baru dalam hidupnya. Di dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Fatin semua tidak terlepas dari jilbab yang ia kenakan. Lingkungan yang kini dihadapi menuntutnya untuk melakukan penyesuaian diri. Fatin haruslah pandai-pandai menyesuaikan diri bersama dengan hijab yang ia kenakan agar tidak mengganggu segala bentuk kesibukannya.

Di saat *interview* ia harus berhadapan dengan orang-orang baru, baik itu para wartawan atau para *fans*nya. Fatin berusaha untuk selalu mempersiapkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Bukan sekedar mempersiapkan jawaban, tapi penampilan pun harus dipersiapkan secara *apik*. Di saat acara seperti itu Fatin memilih untuk mengenakan gamis dengan warna cerah dipadukan dengan blezer beraksen motif di ujung lengannya. Tak lupa untuk menyesuaikan dengan usianya

yang masih muda belia ia memilih warna-warna cerah agar terkesan menyegarkan (Lubis, 2014. 10).

Menurut Schneiders ada tiga sudut pandang di dalam mengartikan suatu penyesuaian diri. Sudut pandang yang saya gunakan yaitu sudut pandang yang ketiga yang berarti penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Makna dari sudut pandang ketiga ini adalah satu kemampuan mengupayakan dan mengatur segala bentuk tanggapan menggunakan langkah tertentu sehingga tidak menimbulkan pertentangan, kesukaran dan satu kegoncangan jiwa (Ali, 2009. 173-175). Dapat kita pahami bahwa kemampuan mengendalikan diri adalah upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan beserta realitas yang akan di dalamnya.

Fatin kini dihadapkan pada realita bahwa dirinya adalah seorang bintang yang dituntut untuk memberi karya yang mampu dikonsumsi khalayak umum. Rekaman adalah kegiatan dari profesinya. Disini Fatin berusaha untuk bersikap profesional agar dapat pihak yang bekerjasama dengannya merasa nyaman dan puas dengan hasilnya. Disaat rekaman ia mengenakan busana yang ia anggap nyaman, simpel, namun tetap gaya. Tak lain busana itu adalah busana favoritnya yaitu *jumpsuit* dengan jaket denim dengan hijab dari bahan katun bermotif bunga (Lubis, 2014. 12).

Bukankah menjadi diri sendiri itu lebih baik daripada harus mengubah apa-apa yang ada pada diri kita demi mendapatkan perhatian orang lain? Seperti apa yang selalu diusahakan oleh Fatin, selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri. Hal ini sering ia lakukan saat bertemu dengan *fans* secara tidak sengaja. Saat jalan-jalan bersama keluarga tiba-tiba ada beberapa *fans* mendekatinya kemudian meminta untuk foto bersama. Tentu Fatin tidak mengenal mereka, hanya sebatas tahu bahwa mereka adalah penggemar yang secara tidak langsung turut andil dalam ketenaran Fatin. Seperti yang Fatin katakan,"*Apalah arti Fatin Sidqia tanpa Fatinistic*". Tak lupa ucapan terimakasih selalu Fatin lontarkan untuk mereka. Di saat-saat seperti ini Fatin suka mengenakan busana berupa atasan dengan bahan kaos berwarna cerah dan celana *jeans* (Lubis, 2014. 29).

Seseorang perlu mempunyai kemampuan berinteraksi yang baik dengan sesama di dalam lingkungannya. Tanpa suatu interaksi yang baik seseorang dikhawatirkan akan menghadapi banyak konflik dan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan realita yang ada dihadapannya. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat maka akan menjadikannya merasa sengsara dan tidak terwujudnya kesenangan yang diharapkan (Mu'tadin dalam Laily Safura, 2006. 28).

Sebagai seorang remaja pada umumnya, Fatin tetap membutuhkan teman-teman dekat sebagai tempat untuk mencurahkan perasaannya. Ketenaran tidak hanya menyibukkannya, tapi ia tetap punya waktu untuk orang-orang sekitar. Masa peralihan usia Fatin dari remaja menuju dewasa ini, juga melewati penyesuaian terhadap waktu luang; waktu yang banyak dimiki oleh seorang remaja pada umumnya. Di dalam memenuhi waktu ini seorang remaja berkesempatan untuk bertindak bebas (Ali, 2009. 180). Waktu luang seperti ini sering Fatin manfaatkan untuk pergi berkumpul bersama teman-temannya. Busana yang menjadi pilihannya adalah celana panjang, kaos berwarna netral, dan jilbab dengan warna menyala. Terkesan *stylish* dan tetap santun (Lubis, 2014. 52).

Suatu proses penyesuaian diri yang Fatin lakukan adalah pola penyesuaian yang dikatakan mampu untuk menghadapi realita sesuai dengan teori dari Scneiders. Hal ini terbukti Fatin mempunyai cara-cara tersendiri saat harus berhadapan dengan *public*. Bagaimana saat ia menghadapi para penggemarnya, saat ia harus profesional dengan pekerjaannya dan saat-saat bersama dengan teman-temannya.

Satu wujud penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya menggunakan cara yang khas yaitu berusaha mendapatkan peran sebagai pelaku dengan watak yang berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa (Ali, 2009. 180). Hal ini ditunjukkan Fatin saat ia memilih busana hijab dengan warna-warna yang cerah agar terkesan gaya dan muda.

Saat seseorang tak mampu untuk menyesuaikan diri maka ia akan dihadapkan pada berbagai kesulitan. Misalnya, ada seorang mahasiswa yang pandai, berbagai prestasi ia raih. Akan tetapi dia selalu sibuk dengan prestasinya sendiri, tanpa mau berbaur dengan teman-temannya, dan lebih suka menyendiri. Oleh sebab sikapnya maka ia dijauhi oleh banyak teman. Demikian jika seseorang tak mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, jika kita lihat dari beberapa aktivitas Fatin, maka ia bukanlah tipe individu yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Beberapa gambaran aktivitas Fatin beserta jilbab yang ia kenakan, ini menunjukkan bahwa jilbab bukanlah satu penghalang seseorang untuk terkenal. Berkat satu talenta yang dimiliki maka seseorang akan mampu berkarya untuk diri sendiri dan orang lain. Apa yang dilakukan Fatin jalan keluar dari apa yang dikhawatirkan ketika seorang perempuan harus menentukan pilihan menjadi wanita karir akan tetapi tetap berjilbab.

Bukankah dengan jilbab Fatin mampu meraih ketenaran? Ini adalah bukti jika masyarakat luas pun tak menolak kehadiran Fatin sekalipun ia mengenakan jilbab. Jika seorang bintang yang harus tampil di atas panggung pun dapat mengenakan jilbab, tentu mereka yang bekerja disebuah instansi pun dapat melakukannya. Hanya butuh satu proses penyesuaian diri untuk melakukannya.Layaknya makhluk hidup haruslah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Hendaknya seseorang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan gaya hidupnya sendiri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang dihadapi (Sobur, 2003. 536).

F. Kesimpulan

Jilbab tidak hanya bermakna sebagai penutup aurat, ada unsur *fashion* di dalamnya. Jilbab bukanlah penghalang bagi perempuan untuk beraktivitas, serta bukan penghalang bagi mereka yang ingin terkenal. Hanya saja dibutuhkan satu proses penyesuaian diri terhadap realita yang dihadapi.

Salah seorang *hijabers* ia lah Fatin Sidqia Lubis. Fatin adalah artis pendatang baru yang mengenakan hijab. Dari sebelum terkenal sampai tenar pun ia masih tetap mengenakan hijab. Disetiap aktivitasnya Fatin selalu memilih busana yang dirasa nyaman, simpel dan tetap gaya tentunya. Warna yang dipilih pun warna-warna yang cerah guna memberikan kesan muda dan menyegarkan. Aktivitas Fatin ini menunjukkan reaksi terhadap pola penyesuaian diri. Bagaiman ia harus memilih busana dan hijab yang sesuai untuk aktivitasnya.

Perubahan jaman seakan menuntut seorang wanita untuk berperan ganda: menjadi ibu rumah tangga dan menjadi wanita karier. Tidak ada batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja menunjukkan telah adanya kebebasan untuk menentukan pilihan. Saat seorang perempuan karier menginginkan untuk berjilbab yang dibutuhkan hanyalah kemampuan penyesuaikan diri.

Referensi

Buku

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara

Lubis, Fatin Sidqia. 2014. Fatin's Hijab Diary. Jakarta: Gramedia

Muhammad, Thal'at. 2008. Super Muslimah. Jawa Tengah: Inas Media

Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

Majalah

"Jendela Buku," Media Indonesia, Sabtu 15 September 2010

Ummi, edisi 25, Juli 2013

Azmi, N. Hijab atau Jilbab. MPA, Agustus 2013

Internet

Afif, Abdullah, ed. 2013. Kumpulan Tanya Jawab Islam : Hasil Bahtsul Masail dan Tanya Jawab Agama Islam. PISS-KTB. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=Um61CgAAQBAJ&pg=PA1188&dq=definisi+jilbab&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20jilbab&f=false (Diakses 25 Agustus 2014)

http://uniqpost.com/profil/fatin-shidqia/ (Diakses 29 Agustus 2014)

Mu'tadin dalam Laily Safura dan Sri Supriyantini, *Hubugan antara penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar*. Hal. 28. http://repository.usu.ac.id/bitstream/ 123456789/15722/1/psi-jun2006-20%284%29.pdf (Diakses 23 Agustus 2014)

Desiani Maentiningsih, *The Relation Betmeen Secure Attachment and Achievement Motivastion in Teenagers*, 2008. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/ psychology/2009/Artikel_10509046.pdf (Diakses 23 Agustus 2014)

IAIN SURAKARTA
al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

Voluntary Counseling and Testing untuk Orang Berisiko HIV/AIDS

Diah Astuti Saputri Retnaningsih
Mahasiswa akhir Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Surakarta

Keywords:
Counseling, Testing, and HIV/AIDS.

Abstrak

Studi dilakukan untuk mengetahui lebih jauh pelaksanaan layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) bagi orang berisiko HIV/AIDS. Ini merupakan program layanan pemerintah, mulai dari proses konseling sampe pada tes dan pasca tes, guna menurunkan risiko tertular HIV/AIDS. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan VCT ini sangat penting, karena prosesnya menekankan pada pentingnya penerimaan klien, menjalin hubungan, eksplorasi, identifikasi, memberi informasi, perencanaan kegiatan, menentukan keputusan, testing, sampai pada membangun kesiapan klien, membuat perencanaan, membacakan hasil tes, memberikan penjelasan sesuai hasil tes, memberikan dukungan, semangat, dan motivasi. Selain bisa meminimalisir resiko tertular, juga menjadikan orang yang sudah tertular bisa lebih optimistis dalam menjalani kehidupan.

Abstract

The Study aims to know further about the implementation of Voluntary Counseling and Testing (VCT) to people with the possibility of being infected by HIV/AIDS. It is governmental service program starting from counseling, testing, and post testing in order to minimize the contagious risk of HIV/AIDS. Through the qualitative-descriptive approach, this study showed that the implementation of VCT program is very important because the process emphasizes the acceptance of client, building relationship, exploring, identifying, giving information, planning activity, determining decision, testing, up to developing the readiness of client, making planning, reading off the test's result, explaining result of the test, giving support and motivation. All of these are purposed to minimize the contagious risk, and make the infected one more optimistic in experiencing life.

Alamat korespondensi:
e-mail: diah.astutisr1@gmail.com
© 2016 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

A. Pendahuluan

Sejak kasus pertama dilaporkan pada tahun 1981, HIV/AIDS sudah menjadi perhatian penting, tidak hanya di kalangan dunia kedokteran, tetapi juga di kalangan pengambil kebijakan, pemimpin agama, dan masyarakat dunia pada umumnya. Sementara di Indonesia, HIV/AIDS mulai dikenal pada awal Januari 1986. Sejak saat itu, perkembangan kasus HIV/AIDS berkembang makin pesat karena vaksin penangkalnya belum ditemukan. Kasus HIV/AIDS ini disebabkan oleh perilaku yang kurang baik, seperti homoseksual, heteroseksual, penguna Napza, tato dan tindik, transfusi darah.

Untuk membantu perubahan perilaku sehingga risiko tertular HIV menurun, pemerintah pun membuka sebuah layanan yang disebut *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Layanan yang merupakan gabungan dari proses konseling dan tes HIV. Salah satu keistimewaan dari layanan VCT ini tidak hanya pada proses konseling, tapi sampai pada proses tes dan pos tes. Selain bertujuan untuk membantu perubahan perilaku, juga guna mencegah penularan HIV, meningkatkan kualitas hidup ODHA, serta untuk sosialisasi dan mempromosikan layanan dini. Seperti pada penelitian Nila Titis Asrining Tyas (2010), VCT dianggap sangat bermanfaat bagi PSK dan mampu mengubah paradigma hidup para PSK terkait pentingnya kesehatan serta mampu meningkatkan kewaspadaan dan proteksi diri terhadap faktor-faktor risiko yang ada. Maka peneliti membatasi penelitian pada pelaksanaan layanan *voluntary counseling and testing* dalam menangani orang berisiko HIV/AIDS. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu karena dalam penelitian ini *voluntary counseling and testing* tidak hanya untuk orang berisiko HIV/AIDS, namun juga untuk pasien TB. Di Klaten sendiri, ada beberapa tempat yang memiliki layanan *voluntary counseling and testing* yaitu RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro, Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Klaten, RSJD Dr. Soedjarwadi, RSI Klaten, dan beberapa puskesmas. Namun BKPM Klaten memiliki keistimewaan dibandingkan dengan tempat lainnya yaitu dari klien yang ditangani dalam

layanan *voluntary counseling and testing*. Klien layanan VCT di BKPM tidak hanya orang berisiko HIV/AIDS seperti tempat lain, namun juga untuk pasien TB.

Konselor *Voluntary Counseling and Testing*

Konselor adalah seorang ahli yang memberi bantuan kepada klien sesuai permasalahan klien. Konselor merupakan unsur utama dalam pelaksanaan suatu layanan konseling, termasuk juga dalam layanan *voluntary counseling and testing*. Untuk menjadi konselor *voluntary counseling and testing* tidak memiliki banyak syarat. Syarat utama menjadi konselor *voluntary counseling and testing* adalah mengikuti pelatihan khusus tentang HIV/AIDS yang berstandar nasional sesuai WHO yang hanya dilaksanakan beberapa hari dan memiliki sertifikat pelatihan tersebut. Selain itu untuk menjadi konselor yang berkompeten harus memiliki kepribadian yang baik, meliputi pribadi yang intelegen, memiliki minat kerjasama, sifat toleransi; pendidikan yang sesuai dengan bidang konseling yaitu strata satu (S1), S2, S3 dan sekurang-kurangnya pernah mengikuti pelatihan tentang bimbingan dan konseling; pengalaman suka membantu mendiagnosis dan mencari alternatif solusi terhadap klien; dan kemampuan, meliputi berbagai keterampilan konseling dan komunikasi. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan attending (keterampilan untuk menghadirkan klien dalam proses konseling), keterampilan mengundang pembicaraan terbuka untuk memberi kesempatan klien agar mengeksplorasi dirinya sendiri dengan dukungan pewawancara, keterampilan parafrase untuk memperbaiki hubungan antar pribadi, keterampilan refleksi perasaan untuk merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi, keterampilan konfrontasi meliputi keterampilan interpersonal, keterampilan diagnostic, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen. Menurut Suherman, konselor profesional harus memiliki etik yaitu melakukan konseling sesuai dengan kemampuannya, memahami hak-hak konseling, menjaga kerahasiaan, objektivitas, mengindari terjadinya

hubungan secara intim dengan klien dan senantiasa meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam konseling.

Klien *Voluntary Counseling and Testing*

Klien adalah seseorang yang membutuhkan bantuan atau seseorang yang diberikan bantuan oleh konselor. Suatu layanan konseling tidak dapat berjalan jika tidak ada klien. Klien *voluntary counseling and testing* di BKPM Klaten terdiri dari dua jenis yaitu pasien TB dan orang berisiko HIV/AIDS. Yang termasuk dalam orang berisiko HIV/AIDS antara lain adalah LSL (laki suka laki), gay, homoseksual, heteroseksual, pemakai narkoba, pemakai jarum suntik bergantian. Klien *voluntary counseling and testing* termasuk klien sukarela, karena klien datang pada konselor atas kesadaran diri sendiri untuk memperoleh informasi atau mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Menurut Farid (2013), klien sukarela ini biasanya memiliki ciri mudah terbuka, hadir atas kehendak sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan konselor, sungguh-sungguh dalam mengikuti proses konseling, berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas, bersedia mengungkapkan rahasia, bersikap sahabat, dan mengikuti proses konseling.

Metode dalam *Voluntary Counseling and Testing*

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan. Dalam hal mencapai tujuan *voluntary counseling and testing* yaitu mencegah penularan HIV dan meningkatkan kualitas hidup ODHA, maka diperlukan adanya suatu metode. Metode yang digunakan dalam layanan *voluntary counseling and testing* adalah metode konseling individual. Metode konseling individual adalah upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara konselor dengan konseli. Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan melalui hubungan bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan konseli. (Willis 2004, 66)

Dalam pelaksanaan konseling dengan menggunakan metode konseling individual ini memiliki kelebihan yaitu konselor lebih mudah terpusat kepada klien dan klien lebih mudah percaya kepada konselor. Sedangkan untuk kekurangan adalah klien bisa merasa diinterogasi dengan hanya adanya konselor dan klien.

Teknik Pendekatan dalam *Voluntary Counseling and Testing*

Suatu layanan pasti memiliki teknik yang digunakan untuk lebih mudah dan cepat mencapai tujuan. Dalam *voluntary counseling and testing* agar tujuan dapat tercapai dengan mudah dan cepat, teknik pendekatan yang digunakan adalah eklektik. Teknik pendekatan eklektik merupakan gabungan teknik pendekatan antara direktif dan nondirektif. Teknik ini dikembangkan oleh Frederick Thorne dengan tujuan untuk menggantikan tingkah laku yang terlalu komplusif dan emosional dengan tingkah laku yang bercorak lebih rasional dan konstruktif. Kelebihan dari teknik yang dikembangkan oleh Frederick Thorne yaitu karena menerapkan dan memadukan berbagai pendekatan, menggunakan variasi dalam prosedur dan teknik sehingga dapat melayani klien sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapi klien. Serta kekurangan dari teknik pendekatan ini adalah klien merasa binggung jika konselor merubah strategi konseling sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan saat konseling, maka konselor dituntut untuk menguasai semua pendekatan sehingga mengerti kapan harus menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut. (Wibowo 2003, 67)

Prinsip-prinsip *Voluntary Counseling and Testing*

Prinsip-prinsip dalam konseling harus berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah individu, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, dan pelaksanaan pelayanan. Sedangan prinsip dasar dalam *voluntary counseling and testing* ada 4, yaitu rahasia, sukarela, konseling dan persetujuan.

Rahasia. Hasil pemeriksaan hanya boleh diketahui oleh yang bersangkutan dan konselor yang menanganinya. Boleh dibukakan statusnya kepada orang lain, dengan melalui persetujuan dari yang bersangkutan atau yang bersangkutan menyampaikan sendiri.

Sukarela. Untuk tes HIV sifatnya sukarela (*voluntary*), tidak ada paksaan dari konselor. Konselor hanya mengajaknya secara persuasive, terutama bagi klien yang memiliki risiko tinggi untuk terpapar HIV.

Konseling. Mempelajari pengalaman-pengalaman hidup klien, dalam mengatasi permasalahan yang dapat menimbulkan stres atau depresi pada dirinya. Mempelajari latar belakang perilaku berisiko klien termasuk diantaranya kemungkinan-kemungkinan melukai diri sendiri atau melukai orang lain, seandainya hasilnya positif. Menilai pemahaman klien mengenai HIV/AIDS, konseling, keuntungan-keuntungannya melakukan VCT, dll.

Persetujuan. Klien harus mengisi formulir persetujuan untuk melakukan tes (*inform concent*), yang kemudian akan ditandatangani oleh klien dan konselor.

Namun selain prinsip dasar tersebut prinsip-prinsip yang lainnya adalah empati, mendengarkan, memberikan informasi yang tepat, dan alih tangan. Sedang menurut Prayitno dan Erma Amti (2003,) menyatakan bahwa prinsip-prinsip konseling adalah berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah individu, program layanan, pelaksanaan layanan, tujuan dan proses penanganan masalah.

Indikator Keberhasilan *Voluntary Counseling and Testing*

Suatu layanan ada pasti untuk mencapai suatu keberhasilan dengan terwujudnya tujuan dari sebuah layanan tersebut. *Voluntary counseling and testing* ada pun juga untuk mencapai keberhasilan dengan terwujudnya tujuan. Keberhasilan layanan *voluntary counseling and testing* ditentukan oleh konselor dan klien. Konselor harus profesional dan berkompeten, minimal menguasi keterampilan konseling dan komunikasi, agar layanan *voluntary counseling and testing* dikatakan berhasil. Klien juga berpengaruh dalam keberhasilan layanan *voluntary counseling and testing*, untuk mencapai

keberhasilan klien diperngaruhi oleh kepribadian klien, harapan klien, pengalaman dan pendidikan klien. Hal tersebut meliputi sikap, emosi, intelektual, motivasi, usaha mencari informasi untuk memecahkan masalahya merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling. *Voluntary counseling and testing* dikatakan berhasil jika ada perubahan positif pada klien setelah melakukan konseling baik perubahan pada diri sendiri, perilaku, pemahaman, maupun kondisi psikologisnya. Contoh nyatanya seperti adanya perubahan pemahaman tentang pengetahuan VCT serta HIV/AIDS; adanya perubahan pola hidup yang baik, seperti patuh minum obat; adanya perubahan psikologis yang lebih baik, tenang, tidak khawatir; dan klien ikut serta dalam pencegahan HIV/AIDS.

Tahapan *Voluntary Counseling and Testing*

Voluntary counseling and testing pada dasarnya merupakan gabungan dari konseling dan tes. Voluntary counseling and testing memiliki 3 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap konseling pra testing, tahap tes HIV, tahap konseling pasca testing.

Konseling *Pra Testing*. Konseling yang dilakukan sebelum seseorang melakukan tes HIV yang bertujuan untuk membantu klien dalam membuat keputusan yang baik tentang apakah akan menjalani tes HIV atau tidak, dengan sebelumnya klien diberikan informasi yang baik, benar, jelas dan tepat tentang tes HIV dan HIV/AIDS. Langkah-langkah dalam konseling *pra testing* antara lain adalah

Pertama, Menerima Klien. Menerima klien dilakukan konselor dengan menyambut kedatangan klien, membukakan pintu jika pintu dalam keadaan tertutup, berjabat tangan, menyapa dengan menyebutkan nama jika sudah kenal, jika belum menanyakan nama. Menerima klien dengan hal tersebut agar klien merasa diterima dan diperhatian oleh konselor, sehingga mempermdah proses konseling selanjutnya.

Kedua, Membangun *Rapport* atau Menjalin Hubungan. Menjalin hubungan bertujuan agar konselor dan klien saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional untuk pemecahan masalah dengan menciptakan

suasana yang santai, nyaman, aman, agar klien merasa tidak takut, percaya dan bebas mengungkapkan perasaan dan pernyataan yang ingin disampaikan sehingga klien percaya dan terbuka kepada konselor. Untuk mewujudkan hal itu dalam menjalin hubungan dilakukan dengan cara konselor memperkenalkan diri; konselor memberikan pertanyaan basa-basi agar situasi mencair seperti menanyakan kabar, kesibukkannya; konselor menanyakan identitas klien; serta konselor menjelaskan peraturan dalam proses konseling yang akan dilakukan, seperti waktu, tujuan, maksud dan kerahasiaan agar klien mengetahui aturan, maksud dan tujuan dari proses konseling.

Ketiga, Eksplorasi. Eksplorasi disebut juga dengan penggalian masalah yang bertujuan untuk mencari tahu permasalahan dan perasaan yang dialami oleh klien. Pertanyaan konselor yang diberikan saat eksplorasi antara lain adalah alasan klien datang kesini, perasaan klien, situasi klien, menggali informasi berkaitan dengan faktor perilaku berisiko HIV, seperti perilaku seksual, tato/tindik, jarum suntik, transfusi darah.

Keempat, Identifikasi. Identifikasi dilakukan konselor untuk membantu klien menentukan permasalahan yang dialami dan mengetahui penyebab permasalahan yang dialaminya. Dalam identifikasi ini konselor membiarkan klien untuk menceritakan permasalahan dan perasaan yang dialaminya. Konselor bertugas mendengarkan dan mengarahkan klien.

Kelima, Memberikan Informasi. Informasi sangat diperlukan dalam *voluntary counseling and testing* terutama dalam konseling *pra testing*, karena masih kurangnya informasi tentang *voluntary counseling and testing* dan HIV/AIDS. Konselor memberikan informasi dengan baik, jelas, tepat antara lain informasi tentang VCT dan prosedurnya, tentang HIV/AIDS serta penularan HIV/AIDS. Dengan informasi yang didapat dalam tahap ini berguna untuk menentukan keputusan apakah mau menjalani tes HIV atau tidak.

Keenam, Membuat Perencanaan. Setelah informasi didapatkan, selanjutnya yaitu klien dibantu oleh konselor untuk membuat perencanaan dengan cara konselor memberikan alternatif-alternatif perencanaan, serta

berdiskusi bersama mengetahui kelebihan dan kekeurangan dari alternatif perencanaan.

Ketujuh, Membuat Keputusan. Setelah informasi dan berdiskusi perencaanaan, tibalah saatnya eksekusi yaitu menentukan keputusan apakah mau tes HIV atau tidak. Jika tidak mau, maka konselor diberi kesempatan untuk menyakinkan dan memberikan penguatan kembali, lalu ditanyakan kembali. Jika jawaban tetap tidak, maka konselor tidak boleh memaksa dan proses konseling diakhiri. Jika jawaban mau dites HIV, maka masuk ke tahap berikutnya.

Tes HIV. Proses pengambilan darah sebanyak 2cc untuk dites guna mengetahui status klien apakah positif HIV atau negatif HIV. Namun sebelum tes HIV dilakukan, klien diwajibkan untuk mengisi dan menandatangani surat pernyataan dan persetujuan melakukan tes HIV yang sering disebut *informed consent*.

Konseling *Pasca Testing*. Konseling yang dilakukan setelah klien melakukan tes HIV yang bertujuan untuk membacakan hasil tes, membantu klien memahami dan menyesuaikan diri dengan hasil tes, baik itu positif maupun negatif serta memberikan informasi dan penguatan kepada klien. Langkah-langkah dalam konseling *pasca testing* adalah

Pertama, Menerima Klien. Konselor mempersilakan klien kembali masuk ke ruangan *voluntary counseling and testing* dengan ramah, baik dan sopan sesuai dengan kode etik konselor.

Kedua, Mengembangkan Hubungan. Konselor mengembangan hubungan dengan klien untuk mengetahui kesiapan mengetahui hasil tes. Yang bisa dilakukan dalam langkah ini adalah konselor menanyakan kesiapan klien. Jika sudah siap, maka lanjut ke langkah berikutnya. Namun jika belum siap, konselor bertugas memotivasi klien hingga siap.

Ketiga, Perencanaan Kegiatan. Konselor membantu klien membuat perencanaan tentang hasil yang akan didapatkan dengan cara melakukan pengandaian jika hasil positif dan negatif. Konselor menanyakan kepada

klien, jika hasil positif apa yang akan dilakukan dan jika hasil negatif apa yang dilakukan. Cara ini dilakukan untuk membuat klien mengetahui apa yang akan dilakukan dan membuat klien bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Keempat, Membacakan Hasil Tes. Pada langkah ini, konselor waktunya untuk membacakan hasil tes dan klien mengetahui status kesehatannya. Konselor membacakan hasil tes dengan nada suara yang datar, tidak menunjukkan muka tertentu, tidak tergesa-gesa, dan tidak memberikan komentar. Setelah membacakan hasil tes, konselor diam sejenak untuk menunggu reaksi klien dan untuk memberi waktu klien menerima hasil tes dirinya. Selanjutnya konselor menjelaskan hasil tes yang diterima klien.

Kelima, Integritas Hasil Tes. Dalam langkah integrasi hasil tes ini ada dua, yaitu integrasi kognitif dan integrasi emosional. Integrasi kognitif yaitu mengetahui pemahaman klien tentang HIV sesuai hasil yang diterima. Integrasi kognitif dilakukan oleh konselor dengan menanyakan pengetahuan tentang HIV mengenai hasilnya, setelah itu konselor menambahan jika ada yang kurang dan memperbaiki jika ada yang kurang tepat. Integrasi emosional yaitu mengetahui pengaruh hasil tes yang diterima dengan emosional yang terjadi pada klien. Dan memberikan penguatan kepada klien sesuai dengan hasilnya.

Keenam, Memberikan Informasi. Informasi yang diberikan pada tahap ini disesuaikan dengan hasil tes yang didapatkan klien. Jika hasil negatif, konselor memberikan informasi tentang masa jendela (*window period*), pola hidup yang baik, dan menyarankan untuk tiga bulan setelah hari tes kembali lagi untuk tes ulang. Jika hasil positif, konselor memberikan informasi apa yang harus dilakukan oleh klien, pola hidup yang baik, menghindari hal-hal yang dapat menularkan HIV/AIDS.

Ketujuh, Memberikan Harapan, Advokasi, Motivasi dan Pemberdayaan. Dalam langkah ini, konselor memberikan harapan, advokasi dan pemberdayaan dengan memberikan pernyataan secara konsisten

dan realisitis tentang adanya harapan disertai dengan bukti-bukti yang mendukung, memfokuskan pada masalah kualitas hidup dan mendorong klien agar berpartisipasi aktif untuk meningkatkan status kesehatannya.

Kedelapan, Mengidentifikasi Sumber Rujukan yang Memadai. Pada langkah ini konselor membantu klien dalam mengindentifikasi kebutuhan dukungan yang diperlukan oleh klien. Rujukan tersebut meliputi kelompok dukungan sebaya, rumah sakit, puskesmas, terapi individual, intervensi krisis, layanan media, informasi terapi alternatif, rehabilitasi pengguna narkoba, layanan hukum, sosial, psikologis, dan spiritual, serta program-program lainnya.

Kesembilan, Konselor Melakukan Layanan Lanjutan. Layanan lanjutan terdiri dari konseling lanjutan dan pelayanan penanganan manajemen kasus. Langkah konseling lanjutan ini bisa dilakuan diwaktu lain. Dalam langkah ini konselor melakukan konseling lanjutan bisa dengan pasangan jika mempunyai pasangan, bisa dengan orangtua dan bisa dengan anak. Namun konseling lanjutan harus sesuai dengan persetujuan dari klien. Pelayanan penanganan manajemen kasus bertujuan membantu klien untuk mendapatkan pelayanan berkelanjutan yang dibutuhkan. Tahapan dalam manajemen kasus adalah identifikasi, penilaian kebutuhan pengembangan rencana tindak individu, rujukan sesuai kebutuhan dan tepat dan koordinasi pelayanan tindak lanjut.

Pendukung dan Penghambat *Voluntary Counseling and Testing*

Pendukung layanan *voluntary counseling and testing* dapat berjalan dengan baik yaitu karena adanya kebijakan yang tidak hanya untuk orang berisiko HIV/AIDS namun juga TB, karena TB juga bisa terkena HIV/AIDS; ruangan yang nyaman, aman; tim VCT yang kompak; klien yang terbuka dan mempunyai kesadaran ingin sembuh; lingkungan yang mau menerima klien sesuai dengan statusnya; dan adanya kelompok dukungan sebaya (KDS).

Sedang penghambat layanan voluntary counseling and testing adalah kebijakan tentang alokasi pencegahan yang lebih rendah daripada pengobatan; tim VCT yang bertugas merangkap; klien yang tertutup, tidak jujur dan tidak memiliki keinginan untuk sembuh; dan lingkungan yang tidak mau menerima klien sesuai dengan statusnya.

Kesimpulan

Dengan berjalannya waktu perkembangan HIV/AIDS semakin meningkat untuk membantu perubahan perilaku sehingga risiko tertular HIV menurun, maka pemerintah membuka layanan *voluntary counseling and testing*. *Voluntary counseling and testing* terdiri dari tiga tahap, yaitu

Pertama, Konseling Pra Testing. Konseling *Pra Testing*, yaitu konseling yang dilakukan sebelum seseorang melakukan tes HIV yang bertujuan untuk membantu klien dalam membuat keputusan yang baik tentang apakah akan menjalani tes HIV atau tidak, dengan sebelumnya memberikan informasi tentang tes HIV dan HIV/AIDS. Dalam tahap pertama ini dimulai dengan menerima klien, membangun rapport, eksplorasi, pemahaman, perencanaan tindakan dan membuat keputusan.

Kedua, Tes HIV. Tes HIV, yaitu proses pengambilan darah untuk mengetahui apakah positif HIV atau negatif HIV, sebelum klien tes HIV mengisi surat pernyataan dan persetujuan (*informed consent*).

Ketiga, Konseling *pasca testing*. Konseling *pasca testing*, yaitu konseling yang dilakukan setelah klien melakukan tes HIV yang bertujuan untuk membacakan hasil tes, membantu klien memahami dan menyesuaikan diri dengan hasil tes, baik itu hasilnya positif atau negatif serta memberikan informasi dan penguatan kepada klien. Dalam tahap ini sebelum dibacakan hasil, klien dibantu untuk membuat rencana tentang hasil yang akan diterima. Proses pelaksanaan tahap konseling *pasca testing* tergantung dengan hasil tes.

Referensi

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

A, Hallen. 2005. Bimbingan & Konseling. Jakarta: Ciputat Pres

Djoerban, Zubairi. 1999. Membidik Aids; Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA. Yogyakarta: Yayasan Galang

Departemen Kesehatan RI. 2006. Pedoman pelayanan konseling dan tes sukarela HIV (Voluntary Counseling and Testing. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Eddy Wibowo, Mungin. 2003. Teknik Bimbingan dan Konseling Jilid 1. Jakarta: Tugu Publisher

Green, Chris W. 2013. Seri Buku Kecil HIV Kehamilan & Kesehatan Perempuan. Yogyakarta: Yayasan Spiritia

_____. 2013. Seri Buku Kecil HIV & TB. Yogyakarta: Yayasan Spiritia

_____. 2013. Seri Buku Kecil Terapi Penunjang. Yogyakarta: Yayasan Spiritia

Iskandar. 2009. Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif). Jakarta: GP Press

Kartono, Kartini. 1996. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju

Kementerian Kesehatan. 2011. Pedoman Layanan Konseling dan Tes HIV. Jakarta

Latipun. 2003. Psikologi Konseling. Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Lumongga Lubis, Namora. 2011. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Kencana Media Prenada Group

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara

Mashudi, Farid. 2013. Psikologi Konseling. Jogjakarta: IRCiSoD

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya

Murni, Suzana, dkk. 2013. Seri Buku Kecil Pasien Berdaya. Yogyakarta: Yayasan Spiritia

KPA Klaten. 2015. Mengenal Dan Menanggulangi HIV & AIDS. Klaten: KPA Klaten

Prayitno dan Amti, Erman. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta

Surya, Moh. 1988. Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori). Yogyakarta: Kota Kembang

Sutopo, HB. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press

Winkel.W.S. 1991. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Willis, Sofyan. S. 2004. Konseling Individual. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2006. Landasan Bimbingan & Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber Internet

Desy Arisandy Haya, Pelaksanaan Program Voluntary Counseling and Testing Mobile Dalam Rangka Penanggulangan HIV/AIDS Oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bontang, ejournal.an.fisip-unmul.ac.id (diakses 10 Oktober 2015)

Suherman, Pengantar Konseling VCT (Dipresentasikan Pada Kongres Nasional Bersama 2007 Diselenggarakan Oleh Fakultas Kedokteran UNPAD RS. Dr. Hasan Sadikin Bandung, Pada tanggal 2 September 2007), http://pustaka.unpad.ac.id/archives/10886 (diakses 9 Januari 2016)

http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1, (diakses 8 Desember 2015)

http://ch2ymanizz.blogspot.co.id/2011/12/psikologi-pasien-hiv-aids-dan-kanker.html (diakses 10 Desember 2015)

http://m/detik.com/health/read/201106/06/171359/1654272/763/3-bersaudara-kompak-bunuh-diri-karena-positif-hiv (diakses 12 Januari 2016)

http://fisip.unsoed.ac.id/en/content/penanggulangan-hivaids-di-purwokerto-peran-vct-dalam-penanggulangan-hivaids-di-klinik-vct-r (diakses 12 Januari 2016)